

Demi Waktu

Perjalanan Menempuh Pendidikan Formal



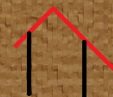
Aslan, adalah Doktor Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas (IAIS), pendidikan Sarjananya ditempuh di almamater tempat kerjanya sekarang dengan mengambil Prodi PAI (2011), sementara Program Masternya dari Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Prodi PGMI (2013), sedangkan Pendidikan Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin Prodi Pendidikan Agama Islam

Aslan

Demi Waktu
Perjalanan Menempuh Pendidikan Formal



PUSTAKA
PRANALA



Demi Waktu

Perjalanan Menempuh Pendidikan Formal



Aslan

MOTO:

Hidup ini tidak akan berubah jika kita tidak mau merubahnya.
Perubahan itu adalah sebuah proses yang bukan hanya
menjadi sejarah dalam hidup seseorang tetapi
mampu untuk berpikir secara positif

Demi Waktu :

Perjalanan Menempuh Pendidikan Formal

Aslan



Demi Waktu:

Perjalanan Menempuh Pendidikan Formal

Penulis : Aslan

Editor : Akmal Bashori

Desain Cover & Layout: Nusa Creative

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Cet. I, Januari 2021.

Tebal : x + 279 hlm.; Uk. 14 x 20 cm

ISBN : 978-623-6084-05-2

Dilarang keras menerjemahkan, memfotocopy, atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis penerbit

Diterbitkan Oleh:

Pusaka Pranala

Telp : 081329384602

Email : Griyanusantara1@gmail.com



Persembahan

Novel yang telah dibuat ini merupakan kisah perjalanan pribadi saya sendiri yang dipersembahkan teruntuk:

1. Kedua orang tua saya (Marani M. Daris dan Mainum), dan keluarga saya, yang telah banyak berjasa dalam hidup saya untuk menempuh pendidikan formal.
2. Kepada Isteri (Entin Solihah), dan kedua anak perempuan saya (Adiba Shakila Az-Zahra, Aisha Amira), tulisan ini merupakan sebuah perjuangan yang mungkin bukan hanya sebuah kisah perjalanan hidup saya, lebih dari itu bisa menjadi teladan bagi kalian kelak.



SEKAPUR SIRIH

Penulis-penulis yang terkenal lebih senang menulis biografi orang lain yang dianggapnya terkenal dibandingkan dengan dirinya sendiri, sehingga pada saat ia sudah tiada, tulisannya hanya banyak dikenal orang tetapi dirinya akan terlupakan. Dirinya hanya dikenal bagi yang hidup pada masanya, tetapi setelah pada masanya telah tiada, maka dirinya akan terlupakan seiring dengan pergantian waktu nantinya.

Novel ini merupakan perjalanan diri saya pribadi yang mana judul dari novel ini adalah “Demi Waktu: Perjalanan Menempuh Pendidikan Formal”. Tujuan dari penulisan

novel ini sebenarnya sederhana, yakni banyak orang terkenal karena dari latar belakang pendidikan maupun kisah hidupnya yang sederhana, kemudian sukses tetapi perjalanannya tersebut hanya ditulis oleh orang-orang tertentu, tetapi novel yang saya tulis ini adalah perjalanan hidup saya.

Dimasa kecil saya senang mendengarkan cerita dari kakek saya sehingga cerita tersebut sampai saat ini masih saya ingat. Namun, dalam tulisan ini adalah kisah saya, dengan tujuan agar mengenal saya lebih dekat dari perjalanan saya dalam menempuh pendidikan, termasuk kepada anak saya, cucu saya nantinya dan generasi-generasi penerus saya.

Kisah singkat hidup saya ini, telah saya bukukan melalui tulisan ini yang berawal dari saya lahir sampai selesai menempuh pendidikan Doktorat dan merupakan pendidikan akademik yang tertinggi yang tidak saya kira sebelumnya. Dari orangtua yang ekonominya hanya sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari, ternyata bisa juga anaknya mendapatkan gelar akademik yang tertinggi. Begitulah, kisah-kisah hidup saya ini yang telah saya tulis dalam novel ini tanpa ada rekayasa sedikitpun atau melebih-lebihkan dalam tulisan ini.

Mudah-mudahan bagi siapa yang telah membaca buku ini, bisa memotivasi yang lainnya, khususnya anak-anak



saya nantinya agar jangan pernah putus asa dalam menempuh hidup. Cita-cita ini memang dari awalnya kita bercita-cita apa yang kita inginkan, tetapi cita-cita tersebut belum tentu menjadi cita-cita yang terbaik dalam hidup kita.

Alhasil, cita-cita yang terbaik adalah cita-cita yang telah Allah gariskan kepada diri kita masing-masing.

Sambas, 12 Januari 2020

LP2M IAIS Sambas

ttd

Aslan, 20 Januari 2019



DAFTAR ISI

Persembahan—iv

Sekapur sirih—v

Daftar Isi—viii

1. Detik-detik lahir ke dunia—1
2. Gambaran teluk sebasung—8
3. Masa anak-anak sampai tingkat Sekolah Dasar (SD)—12
4. Masa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama—22
5. Masa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas—33
6. Pelajaran Sistem Ganda—43
7. Masa libur sekolah—47
8. Masa di asrama Sekura—51
9. Selesai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas—54
10. Pengalaman kerja kayu di gunung kerukut—58
11. Beralih profesi menjadi pendorong kayu—65



12. Beralih profesi menjadi peneli kayu—72
13. Bekerja kayu di serabang Malaysia—77
14. Kenek mesin senso di Paloh—84
15. Meninggalkan dunia kerja kayu—90
16. Masa-masa kuliah Sarjana—95
17. Balai bekuak—101
18. Wisuda—108
19. Harapan tidak sesuai keinginan—111
20. Pesawat terbang—114
21. Malang memanglah Malang—118
22. Bisnis herba untuk biaya kuliah—123
23. Pengalaman menggunakan lawit—127
24. Berkecimpung dalam dunia politik—131
25. Profesi menjadi seorang Guru—135
26. Profesi menjadi seorang Dosen—141
27. Program 5000 Doktor—145
28. Menghilangkan kesendirian—149
29. Judul di tolak mbak dukun tidak mampu bertindak—155
30. Galau (catatan seorang perantau)—161
31. Sakralisasi tanda tangan—163
32. Bujang lapok—171
33. Menunggu kepastian—175
34. Aku bukan roman—180
35. Gubuk derita—184
36. Menghalau galau persepsi Mujiburrahman (Rektor UIN Banjarmasin)—188
37. Makna kemerdekaan di kampung orang—192
38. Idul adha di Banjarmasin—195
39. Dilema waktu—199
40. Dilema persepsi Mujiburrahman—205
41. Hotel Rattan Inn—210
42. Secangkir kopi—215

43. Misteri Kuliah Kerja Nyata (KKN)—218
44. Peluang dan tantangan Dosen di era digital—222
45. Ph.d—227
46. Tahun baru Islam (1440 H/2018 M)—230
47. Ritualisasi kehidupan—234
48. Sepeda adalah teman hidupku—237
49. Etnografi dalam sebuah kehidupan—240
50. Power point vs power teks—244
51. Memorian 29 Oktober 2018—247
52. Masih dalam penantian—252
53. Masih dalam kesabaran—255
54. Kebanjiran di kota Banjarmasin—258
55. Hanya mimpi tapi akhirnya kenyataan—261
56. Promosi Doktor—267
57. Prolog menunggu sebuah kepastian dan harapan—272

Tentang pengarang—279



1

DETIK-DETIK LAHIR KE DUNIA

Manusia pada dasarnya mengalami beberapa fase untuk lahir ke duniaini. Diawali dengan masa mencari jodoh, kemudian menikah dan melaksanakan hubungan intim, kemudian menghasilkan benih dalam rahim seorang perempuan dengan gelar “IBU”, dan lahirlah seorang anak dengan masa waktu 9 bulan 10 hari, bahkan ada yang sampai 10 bulan, baik dilakukan secara operasi maupun secara cesar.

Bagi yang melahirkan dengan operasi Cesar, di era 80-an sangat jarang kita dengar, padahal hakikatnya proses persalinan semacam itu telah lama dikenal di masa sebelum era-era kegemilangan kecanggihan teknologi saat ini. Bahkan, dalam buku-buku sejarah kegemilangan Islam tentang hancurnya pusat kota keilmuan di Kota Baqdad, operasi cesar telah ditemukan. Salah satu upaya yang dilakukan

operasi cesar dimasa itu adalah untuk menyelamatkan janin bayi yang tidak bisa diselamatkan secara persalinan normal. Dari kejadian seperti inilah manusia-manusia setelahnya mempercayai tentang pantangan dan larangan bagi yang ingin melahirkan, termasuk dari kelahiran saya sendiri dengan berbagai macam pantangan dan larangan dan alhamdulillah saya dilahirkan dalam keadaan normal.

Saya mempunyai empat saudara; saudara pertama perempuan yang bernama Fatimah tetapi meninggal dalam perut Ibu saya, ketika masa-masa waktu melahirkan, sehingga meninggalnya kakak saya yang pertama membuat Ibu saya frustrasi, bahkan sedikit mengalami tekanan jiwa. Kemudian, saudara kedua saya juga perempuan, yang namanya adalah Nurlisdarlina. Kakak saya yang kedua sudah menikah dengan Hamdani dan memiliki anak sejumlah dua orang, yang masing-masing perempuan dan namanya adalah Rindiani dan Nur'ain. Selanjutnya, saya adalah anak yang ketiga. Dan saudara saya yang terakhir adalah Mazlan dan juga sudah menikah dengan Ijum dan memiliki anak dua orang, yang semuanya lelaki. Mereka juga saat ini tinggal berdekatan dengan Ibu saya.

Sekian dari pengenalan keluarga saya dan diawal ini juga akan saya mulai kisah saya dalam otobiografi ini.

Saya dilahirkan pada tanggal 5 Junitahun 1986, dari keluarga yang sederhana, di Dusun Teluk Sebasung RT. 005, RW. 002, Desa Merabuan Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. Sebelum



menjadi Kecamatan Tangaran, Desa Merabuan adalah salah satu dari Kecamatan Teluk Keramat. Setelah mengalami pemekaran, baru mengalami perubahan menjadi Tangaran.

Sejarah awal nama Desa Merabuan, dimulai pada waktu itu, merupakan masa zaman era Kerajaan Sambas, yang berawal dari masyarakat setempat yang membuka hutan di utara Sambas untuk menjadikan kampung Pemukiman dan untuk membuka lahan bercocok tanam oleh masyarakat dengan tujuan untuk bertani.

Pada saat membuka Kampung Pemukiman oleh masyarakat, terdapat kayu yang bernama Merabuan. Dengan adanya kayu tersebut, sehingga tempat tersebut diberi nama dengan Merabuan dan sampai sekarang nama Desa itu, masih tetap saja Merabuan. Berawal dari sejarah kayu, nama desa itu diambil, yang sampai sekarang tidak mengalami perubahan, kecuali kehidupan masyarakatnya yang sudah berubah.

Desa Merabuan, mempunyai luas sejumlah 1200 hektar, dengan batas wilayah, diantaranya; Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kalimantan; Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Merpati; Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Arung Parak; dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Matang Danau. Untuk menuju dari batas-batas Desa ini, terdapat jalannya masing-masing. Oleh karena itu, setiap batas pasti ada jalannya. Atau dalam istilahnya, “semua jalan menuju roma”.

Desa Merabuan ini juga, merupakan suatu daerah pertanian yang banyak mempunyai sungai dan jalannya untuk pergi ke Daerah ini tidak terlalu besar, sehingga hanya bisa dikendarai dengan Sepeda ontel dan Sepeda motor. Sementara, jika melalui dari jalan besar, yakni Arung parak, maka untuk pergi ke Merabuan bisa menggunakan mobil. Sedangkan, melalui sepeda ontel, sepeda motor, hanya melalui Teluk Sebasung. Desa ini memiliki dua musim, yakni musim hujan dan kemarau. Pada saat musim kemarau, maka segala-galanya krisis air, sehingga banyak masyarakat yang membuat telaga di tempat racah yang terdiri dari berbagai pohon sagu. Pada saat musim hujan, maka segala-galanya mengalami banjir, sehingga sering pada saat musim banjir kami sekeluarga mengungsi di Matang Putus, tempat kediaman kakek dan nenek saya. Tetapi sekarang ini, Daerah Merabuan ini, jarang sekali sudah mengalami banjir karena berbagai usaha yang dilakukan oleh Pemerintah untuk menanggulangnya, seperti membuka parit/ tanggul.

Dari awal sejarah nama Desa Merabuan ini, terlahir seorang Insan yang tidak begitu dikenal oleh masyarakat Merabuan maupun masyarakat yang tinggal di Kabupaten Sambas, dengan daerah yang berada di Teluk Sebasung, dan lahir pada hari Kamis, bertepatan dengan adzan Magrib, dari orangtua Marani dan Mainum. Kelahiran dari anak ketiganya ini, merupakan anugerah yang terbesar yang diberikan oleh Allah kepada dirinya. Anak yang dimiliki oleh Marani dan Mainum terdiri dari 4 orang,



tetapi anak yang pertama meninggal dunia dalam perut, sehingga anaknya yang hidup hanya tiga orang, yakni Nurlisdarlina, Aslan dan Mazlan.¹

Pendidikan formal yang dimiliki oleh Ayahnda Marani, hanya pernah Sekolah Rakyat di Merabuan, tetapi tidak sampai tamat SR. Beliau tidak tamat Sekolah, dikarenakan pada saat ujian tidak mempunyai biaya untuk membayar ujian dan orangtuanya, yakni Muhammad Daris tidak terlalu mementingkan pendidikan, sehingga dalam masalah pendidikan tidak terlalu didukung oleh orangtuanya. Akan tetapi, ada juga dari anak M. Daris ini yang telah Sarjana, dengan biaya sendiri. Intinya, jika ingin melanjutkan pendidikan hanya boleh-boleh saja, tetapi harus bekerja sambil sekolah atau kuliah.

Pada saat ujian, Marani hanya disuruh menjual ayam di berbagai daerah Kecamatan Paloh dan sekitarnya. Dari awal mencari telur ayam sampai ke Tanah Hitam daerah Arung Kuang, Marani berjumpa dengan Mainum, dan lama kelamaan maka melaksanakan pernikahan. Sementara, Ibunda Mainum, pernah juga sekolah di Mentibar, tetapi tidak selesai juga dengan alasan tidak mempunyai biaya dan tinggal di rumah orang. Oleh karena itu, gambaran demi gambaran kehidupan yang dialami oleh keluarga saya, tidak perlu dijelaskan tentang strata yang dimilikinya. Adapun, nama sejarah

¹ (Untuk perubahan namanya, maka akan dijelaskan selanjutnya).

Dusun Teluk Sebasung ini, dikarenakan daerah ini sangat terpencil tempatnya dan diapik oleh dua Dusun dan terputus jalannya oleh sungai dan untuk pergi ke Dusun Teluk Sebasung, harus melewati jembatan. Tetapi sekarang ini, sungai yang ingin dilewati untuk pergi ke Dusun Teluk Sebasung, tidaklah seperti dahulu, karena gambaran sungainya sudah tidak lagi kelihatan.

Kelahiran dari anak Marani dan Mainum ini diberi nama Azlan. Menurut keterangan dari orangtua Marani, nama Azlan merupakan nama Inspektur Azlan, yang dikenal pada waktu itu sebagai Polisi Diraja Malaysia yang bermain dalam film “Roda-Roda Kuala Lumpur” dan “Gerak Khas”, karena, cita-cita orangtua saya adalah ingin menjadi Polisi, tetapi tidak kesampaian dan mudah-mudahan dapat tercapai melalui kelahiran anaknya yang bernama Azlan, begitulah menurut tuturnya Ayahnda Marani. Untuk menghidupi keluarganya, orangtua saya bekerja sebagai kayu, petani dan juga pekebun.

Dari awal cerita inilah, asal-muasal perjalanan sang perantau Aslan yang ingin berbagi cerita kepada masyarakat banyak tentang kehidupan yang dialaminya. Karena, kesuksesan yang dimiliki terlebih dahulu melihat sejarah masa lalu, seperti apa gambaran yang pernah diharungi oleh penulis. Karena, setiap manusia mempunyai cerita tersendiri, begitu juga halnya dengan saya, sehingga agar cerita ini tidak habis dimakan waktu, sehingga saya menuliskannya dalam sebuah buku, agar anak-anak,



keluarga, cucu, cicit saya nanti mengetahui perjalanan sejarah yang dialami oleh pribadi saya.

Tulisan ini, sebenarnya menggambarkan kehidupan saya secara pribadi yang memenuhi perjalanan yang berliku-liku. Pesan yang dapat saya sampaikan, melalui awal kisah ini adalah bahwa hidup itu adalah anugerah. Menjadi apa diri kita, merupakan juga sebuah anugerah yang telah diberikan oleh Allah Swt. Jangan pernah mengeluh dan berputus asa, karena hidup di dunia ini hanya sementara sehingga cobaan pun akan kita hadapi sementara juga. Jika, sudah meninggal dunia, maka akan kita alami kehidupan yang sebenarnya, begitulah kira-kira pesan Ali bin Abi Thalib kepada kita yang masih hidup di dunia ini.

Mudah-mudahan dari kata pengantar ini nantinya, cucu-cucu saya bisa membaca buku ini dan bisa dijadikan teladan bagi mereka dalam mengarungi hidup di dunia ini. Jangan pernah menyerah dan jangan pernah berputus asa. Perjalanan bukanlah akhir kehidupan tetapi akhir kehidupan adalah kematian. Orang yang sudah mati menginginkan untuk hidup, sementara orang yang hidup tidak tahu kapan kematian menjemputnya.



2

GAMBARAN TELUK SEBASUNG

Mejak saya lahir sampai sekolah tingkat atas, hampir dua puluh tahun lebih (2005), gambaran Dusun Teluk Sebasung sungguh mengkhawatirkan. Kampung Teluk saya mengalami dua musim begitu juga halnya dengan jalannya yang mengalami dua gambaran. *Pertama*, pada musim kemarau, jalannya mulus, tetapi untuk ke daerah matang putus maka jalannya berpasir dan jalan menuju Sebasung dan Merabuan, maka jalannya seperti bebatuan. Hal ini dikarenakan, pada saat musim penghujan, jalan yang dilewati oleh sepeda ontel dan motor membentuk rupa jalan tersebut. Jalannya, seperti menaiki kuda. *Kedua*, pada saat musim penghujan, jalannya becek bahkan banjir. Untuk pergi ke Sebasung dan Merabuan, maka



hanya bisa dilewati dengan menggunakan jalan kaki. Namun, apabila banjirnya terlalu dalam, maka kami membuat perahu sendiri dengan menggunakan bahan batang pisang. Pada masa itu juga, anak-anak di zaman kami masih menggunakan bahan alam untuk membuat permainan tradisional yang pasti berbeda dengan anak yang lahir di zaman milineal, segala-galanya teknologi canggih menjadi alat permainan mereka.

Selanjutnya, pada masa itu, segala-gala akses jalannya mengalami krisis moneter. Mengapa saya istilahkan dengan krisis monter. Karena, untuk kepentingan yang sangat mendesak, baru kami pergi ke Merabuan. Jika tidak, maka kami hanya berdiam diri di rumah. Misalnya, pada saat saya sekolah di SMP Merabuan dan musim penghujan bahkan sampai banjir, saya pergi ke sekolah, hanya menggunakan jalan kaki dan menggunakan celana pendek, dan celana untuk sekolah, saya simpan di dalam tas. Apalagi, sekolah mewajibkan bagi lelaki memakai celana panjang, begitu juga perempuan dengan pakaian muslimah. Jika dipikir-pikir, sekolah dengan mewajibkan pakaian itu, ada istilah dengan pondok pesantren tetapi kurikulumnya sudah diadopsi oleh Pemerintah tanpa menggunakan kurikulum sendiri seperti halnya pesantren tradisional yang masih berkuat dengan kurikulum sendiri.

Baru akhir-akhir ini, tahun 2018, jalan Teluk Sebasung baru diberi setapak semen dengan lebar 4 meter. Sebelumnya, pernah juga diberi setapak tetapi hanya bisa dilewati oleh sebuah motor. Namun,

boleh juga dua motor yang saling melintas, tetapi sering mengalami kecelakaan, karena masing-masing stang motor bersentuhan antara kendaraan yang satu dengan lainnya. Kejadian ini pernah terjadi di depan rumah saya. Diantara kendaraan bermotor saling melewati, tetapi terkena dengan stang motor dan akhirnya mengalami kecelakaan ringan.

Perubahan demi perubahan yang terjadi pada infrastruktur jalan dan kehidupan masyarakatnya, seiring dengan waktu, ikut juga mengalami perubahan, yang semakin hari semakin maju. Namun, ada juga kehidupan masyarakatnya berubah, tetapi ada juga yang masih stagnan-stagnan saja tanpa adanya perubahan.

Selain itu juga, untuk memperjelas daerah saya maka banyak orang mengira bahwa Teluk Sebasung itu adalah satu, tetapi pada kenyataannya adalah tidak demikian. Teluk dan Sebasung berbeda seperti halnya air dan minyak. Teluk adalah daerah saya tinggal dan Sebasung adalah daerah orang lain yang masih kategori wilayah Merabuan, sehingga apabila terjadi kesalahan yang dilakukan oleh orang Sebasung maka yang disalahkan adalah Teluk.

Mengapa kampung saya dikatakan Teluk, karena diapit oleh dua daerah, yakni Sebasung dan Matang Putus. Pada zaman sejarahnya juga, pernah pada waktu saya masih kecil, kakek saya bercerita tentang sejarah Teluk. Pada awalnya, Teluk adalah sebuah hutan yang dibuka oleh Datok saya juga, tetapi saya lupa namanya. Pada waktu itu juga, Teluk



merupakan tempat yang angker atau tempat tinggal makhluk halus. Oleh karena itu, tidak ada yang berani untuk tinggal di daerah itu kecuali Datok Saya. Berawal dari itu juga, diberikanlah dengan nama Teluk, karena diapit oleh dua daerah dan sungai, walaupun sungainya sekarang sudah tidak tampak. [*]



3

MASA ANAK-ANAK SAMPAI TINGKAT SEKOLAH DASAR (SD)

Setiap buah pasti tidak jauh jatuhnya dari batang pohonnya juga. Begitulah pepatah yang sering kali kita dengar, dan begitu juga kehidupan yang saya alami. Keluarga saya dari keluarga sederhana yang tidak mempunyai apa-apa, baik dari teknologi transportasi maupun informasi. Telepon informasi seperti halnya telepon genggam pada waktu itu (kira-kira tahun 1999), masih belum ada yang punya di daerah kami. Oleh karena itu, untuk mengirimkan pesan kepada seseorang, hanya melalui surat melalui jasa pos atau kepada orang-orang yang mau dititipi surat, dengan memakan waktu yang tidak menentu, tergantung dari jaraknya tempat surat yang ingin dituju.



Dengan demikian, gambaran kehidupan masyarakat pada zaman saya, sungguh berbeda dengan zaman sekarang. Pada masa dahulu, tulisan masyarakat sungguh luar biasa indahnya, dibandingkan dengan sekarang. Karena saat ini, tidak ada lagi yang namanya surat. Ia telah tergantikan oleh telepon seluler yang canggih yang bisa apa saja untuk digunakan, baik untuk mengirim pesan maupun membaca berita. Hidup di zaman ini, rasanya dunia dalam genggamannya. Dengan adanya telepon seluler pada masa ini, sekaligus dengan berbagai macam fitur istimewa lainnya, sehingga tulisan tangan dengan surat telah tergantikan dengan pesan suara. Segala-galanya telah dilakukan dengan teknologi. Teknologi telah mengubah masyarakat secara seutuhnya.

Dari tahun ke tahun, sejak tulisan tangan menjadi penyampai berita informasi pada awal sejarahnya, tetapi saat ini telah tergantikan oleh teknologi informasi seperti radio, televisi maupun internet. Sementara, transportasi seperti sepeda ontel telah tergantikan oleh sepeda motor, mobil.

Pada zaman dahulu, sewaktu saya masih kecil, televisi dan sepeda motor, sangat jarang sekali yang dimiliki oleh masyarakat. Dan karena terlalu jarang yang memilikinya, sehingga bisa dihitung dengan hitungan jari. Dan hanya orang yang kayalah atau orang-orang tertentu yang bisa memilikinya. Pada waktu itu, sepeda motor yang selalu tampil keren dan tampil gaya adalah *Super deluxe*, RX-100. Sementara, televisi yang dimiliki oleh masyarakat,

hanya masih gambaran hitam dan yang hanya memiliki televisi warna hanya seorang saja di kampung saya. Bahkan, pada waktu itu, listrik pun belum ada sama sekali sehingga untuk menghidupkan televisi menggunakan sarana aki. Untuk mengeces aki tersebut, maka melalui mesin aki yang dimiliki oleh orang kaya dengan harga Rp. 500 sampai penuh ces akinya. Ketahanan, tergantung dari pemakaian. Paling tahan selama seminggu. Sementara, paling sebentar adalah tiga hari.

Siaran televisi yang paling disenangi anak-anak pada masa itu, adalah *Dragon Ball*, *Ksatria Baja Hitam*, *Power Ranger*, yang tayang setiap hari minggu. Untuk menonton siaran ini, maka tidak mudah untuk membalikkan telapak tangan, seperti halnya pada zaman era informasi saat ini, yang telah begitu banyak televisi yang dimiliki oleh masyarakat modern. Televisi saat ini, telah melimpah ruah yang tidak lagi memandang stratanya. Bahkan, kecanggihan saat ini, siaran-siaran tersebut tidak lagi menunggu waktu, tetapi bisa ditonton kapan saja melalui internet. Begitulah, gambaran kehidupan waktu masa saya masih kecil dengan perbedaan kehidupan anak-anak pada zaman sekarang.

Pengorbanan yang saya lakukan (dan bukan saya sendiri, tetapi bersama teman-teman yang tidak mempunyai televisi di rumahnya), untuk menonton televisi kepada orang yang mempunyai televisi yang merupakan kegemaran kami adalah dengan cara



bekerja dahulu baru bisa menonton, yakni mengangkut air dari perigi dan memasukkan dalam wadah yang telah disiapkan oleh tuan rumah, mengepel lantai, membersihkan halaman, rumah, kaca dan lain sebagainya. Hampir setiap minggu kegiatan ini, kami lakukan di rumah orang yang mempunyai televisi, dengan tujuan agar kami dapat menonton siaran televisi dari siaran yang paling digemari tadi. Jika tidak kami lakukan ritual tersebut, maka kami tidak bisa menonton, bahkan untuk menonton dari luar pun tidak bisa, karena ditutup oleh tuan rumah dengan tirai kain, seperti yang ditutup oleh tuan rumah adalah lubang rumah, kaca depan rumah dan lubang-lubang lainnya.

Sungguh luar biasa yang dialami untuk menonton televisi di masa anak-anak pada zaman saya. Mungkin, cerita ini tidak se pahit yang membacanya, tetapi rasa pahit yang telah merasakannya. Mungkin tidak wah, di zaman era informasi ini, tetapi wah di zaman saya. Sejarah memang tidak pernah terulang, tetapi sejarah mampu membuat diri kita menjadi tegar dan kuat. Sejarah mampu membuat cerita yang berbeda dengan cerita orang lain. Oleh karena itu, sejarah selalu dikenang tanpa tidak pernah dilupakan.

Masa-masa kelam ini, sampai saya masih tingkat SD (kelas VI), masih melaluinya penderitaan ini. Televisi saja, tidak kami punyai, apalagi sepeda motor. Yang kami punyai hanyalah sepeda ontel butut, yang merupakan sepeda pusaka leluhur pada

zaman Datok saya. Untuk mengenang kisah perjuangan sepeda tersebut, sampai sekarang ini, masih saya abadikan di rumah orangtua saya, walaupun tidak lagi terpakai. Ada suatu saat saya ingin memperbaiki sepeda ini sebagai kenang-kenangan di zaman tua dan kenang-kenangan masa hidup nantinya. Agar anak-anak maupun zuriat saya bisa melihat pengorbanan saya untuk menuntut ilmu dengan menggunakan sepeda bahkan hanya mengandalkan satu sepeda.

Sementara, pada masa-masa sekolah, banyak kita lihat di *medsos* yang hampir setiap anak yang selesai sekolah mengutarakan, masa sekolah adalah masa-masa indah, tetapi masa sekolah saya, saya anggap sebagai masa melatih diri dari segala penderitaan, kesengsaraan dan kepahitan hidup. Masa yang segala-galanya mempunyai keterbatasan, sehingga mau jajan di sekolah dengan jumlah Rp. 500, pun sangat sulit sekali. Hal ini dikarenakan, ekonomi orangtua tidaklah seindah dengan ekonomi orang tua pada zaman ini. Adapun, anak-anak pada masa ini, dengan mudahnya menghabiskan uang untuk jajan sekolah dengan biaya puluhan ribu, bahkan pernah saya dengar dari anak-anak SMP saat ini, yang setiap harinya membawa uang jajan sekolah Rp. 100.000. Jumlah tersebut, saya anggap begitu besar, walaupun anak hidup di zaman saat ini.

Pada masa saya sekolah SD, untuk membawa uang setiap hari dengan jumlah Rp. 1000/hari, bisa dihitungi dengan jari setiap bulannya. Bahkan



hampir setiap harinya, tidak mengenal yang artinya jajan sekolah, hanya mengenal arti jajan membawa bekal sendiri dari rumah. Saya sudah dididik oleh orangtua untuk tidak selalu jajan setiap hari di sekolah, ditakutkan nanti terbiasa, menjadi ala biasa. Akan tetapi, wajar juga orangtua saya mengingatkan saya, karena mungkin pada waktu itu, mereka belum mampu untuk memberi jajan sekolah kepada saya, karena tanggungan anak sejumlah tiga orang dan hanya bekerja sebagai kayu dan kebun yang hasilnya tidak mumpuni untuk memberikan jajan kepada kami. Mungkin juga pada waktu itu, orangtua saya mengajarkan tentang “hemat pangkal kaya, boros pangkal miskin”. Tetapi, menurut saya, hemat karena belum mapan, boros karena tidak ada yang mau di boros-boroskan. Ya, begitulah hidup pasti ada pahit dan manisnya. Pahit, bukan berarti empedu, manis bukan berarti madu. Pahit dalam hidup adalah masa-masa yang tidak bisa kita dapatkan dan kita punyai seperti orang kaya, seharusnya dimasa depan kita bisa seperti mereka bahkan lebih dari mereka. Manis dalam hidup adalah setiap hari hidup selalu berubah, bukan berarti selalu menjadi kaya, tetapi bisa selalu memaknai hidup yang penuh arti, yakni selalu ke jalan kebenaran dan selalu dalam kebaikan.

Sejak saya kelas V SD, saya sudah berusaha untuk mencari penghasilan sendiri. Saya sudah mulai menjual es dengan harga Rp. 100. Setiap hari saya membawa es di sekolah, dengan jumlah 100 biji dengan mendapatkan upah Rp. 2500. Bahkan, biasanya jumlah saya membawa es di sekolah tidak

menentu, paling kisaran 100-125 buah. Jika es yang saya bawa tidak habis, maka saya akan menjualnya dengan sepeda di berbagai daerah sampai es saya habis terjual, seperti Matang Putus, Matang Danau, Kalimantan, Arung Parak dan daerah-daerah lainnya. Dan es yang saya jual, tidak pernah tidak habis, pasti habis selalu, tetapi hanya satu kali yang tidak habis selama 2 tahun saya berjualan es, yang hanya lakunya 25 buah dengan jumlah es yang saya bawa 125 buah. Begitulah nasib, terkadang di atas dan juga terkadang di bawah. Es yang dibawa dengan jumlah yang banyak, terkadang habis terkadang tidak, karena rejeki yang menentukan semuanya dari Allah. Apalagi yang berjualan es bukan saya sendiri, tetapi jumlahnya begitu banyak. Dari kecil sudah biasa hidup dalam persaingan, bagaimana agar jualan es habis. Pada masa angkatan saya, hampir 6 orang yang berjualan es. Bahkan, keluarga sayapun ada juga yang ikutan jualan es sehingga pada waktu sekolah, saya antrian berjualan es nya dengan teman saya.

Pada saat acara perkawinan, tepung tawar (selamatan), saya bukan hanya menjual es, tetapi menjual berbagai macam makanan ringan untuk anak-anak maupun rokok untuk masyarakat yang telah di undang dalam acara tersebut. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, hampir secara keseluruhan selalu diiringi dengan hiburan *Band*. Sampai sekarang, acara hiburan *Band*, masih tetap saja berlanjut dan bahkan tidak lagi memandang waktu, karena setiap acara pernikahan tidak lagi melihat bulan yang dianggap mengandung



keberkahan, tetapi setiap yang mau menikah, maka dengan cepat-cepat perlu di nikahkan.

Masa-masa berjualan es ini, saya sudah belajar tentang menghargai waktu dan makna arti uang. Bagi saya, tanpa bekerja kita tidak akan pernah mendapatkan uang. Namun, bagi anak sekarang ini, tidak perlu bekerja, tetapi cukup hanya meminta, maka uang yang diinginkan akan didapatkan dengan mudahnya. Itulah sejarah masa lalu. Setiap masa lalu, pasti berbeda yang dialami oleh orang dari masa lalunya. Masa lalu yang saya alami berbeda, sehingga berbeda dengan masa lalu yang orang lain juga alami. Hidup bukan berarti pilihan, tetapi hidup telah dipilihkan oleh Allah kepada umatnya. Mana yang baik dan mana yang buruk, tergantung kita yang menilainya.

Hampir selama dua tahun saya berjualan es (sejak kelas V-VI SD), hasil yang saya dapatkan dari jualan es, yang masih saya ingat sampai sekarang adalah sepeda ontel bekas. Harga yang saya beli sepeda tersebut, hanya seharga Rp. 25.000. Namun, harga peninggalan sepeda tersebut, telah dijual oleh orangtua saya dan ditukarkannya dengan sepeda yang lain. Saat ini, sepeda itu saya hadiahkan kepada mertua saya untuk dia pergi ke kebun.

Sementara, dalam hal sekolah, walaupun dari keluarga yang sederhana pernah juga mendapat ringking di kelas, tetapi hanya dari ringking 2 sampai 10 besar. Intinya, walaupun saya dari keluarga yang sederhana, dari teman-teman saya tetapi saya juga bisa mendapatkan ringking yang juga tidak saya

duga, tetapi selalu menjadi impian bagi teman-teman saya.

Berawal dari Sekolah Dasar inilah, setelah selesai SD, nama saya mengalami perubahan. Pada waktu sekolah, nama saya Azlan, tetapi ternyata di ijazah saya bernama Aslan dan tanggal lahir dan tahun ikut juga mengalami perubahan. Bahkan, orangtua saya telah melaporkan kepada pihak Sekolah, tetapi atas saran Guru-Guru SD saya, untuk melarang mengubah nama dan tahun kelahiran saya tersebut, dengan alasan mungkin suatu saat nanti, saya akan kuliah, agar umur saya tidak terlalu tua ketika pada saat kuliah. Itulah kalimat yang masih saya ingat sampai sekarang. Mungkin pernah kita mendengar, bahwa “ucapan adalah doa”. Kalimat inilah yang rasanya cocok dalam kehidupan saya tentang nama dan tahun kelahiran saya yang salah. Karena, Allah selalu mempunyai rahasia tersembunyi kepada umatnya.

Mungkin, kata-kata mutiara yang dapat saya sampaikan di masa saya ini adalah; sejarahmu, itu adalah sejarahmu. Sejarahku, itu adalah sejarahku. Setiap manusia tidak terlepas dari pengalaman hidup, baik pahit maupun manis. Intinya setiap yang kita lalui, baik itu pahit dan manis, merupakan cobaan hidup untuk kita mengharungi hidup seterusnya. Setiap manusia pasti menginginkan hidup kaya dan serba cukup, tetapi orang kaya belum tentu sukses dan orang miskin belum tentu juga tidak sukses.



Sukses atau tidak suksesnya hidup tergantung dari kita yang menjalani. Dan juga setiap manusia pasti diberi kesempatan oleh Allah. Karena kesempatan tidak akan pernah datang dua kali. Lebih baik kesempatan itu dicoba. Jika tidak sukses, maka dijadikanlah sebagai pelajaran hidup kedepannya. [*]



4

MASA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA (SLTP)

Pada tahun 1999, saya telah selesai sekolah pada tingkat Dasar. Pada awalnya, saya tidak berniat sama sekali untuk melanjutkan sekolah pada tingkat pertama (SMP), sehingga setelah tamat SD, saya hanya pergi bekerja sebagai kayu dengan orangtua saya di Paloh, yakni di Sungai Ceremai. Mengapa dikatakan sebagai sungai Ceremai?, karena pada waktu itu, masyarakat Paloh melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda yang dilakukan secara beramai-ramai sehingga disebut sebagai Sungai Ceremai.

Pekerjaan yang saya lakukan dengan orangtua saya adalah merakit kayu di sungai kecil yang tidak bisa dilalui oleh motor laut besar, sampai ke sungai Paloh. Untuk pergi ke daerah tersebut, dari rumah



saya dan ayah saya menggunakan sepeda ontel. Setelah sampai di Desa Tanah Hitam, kemudian menggunakan mobil angkutan sampai ke Desa Merbau. Dan di Merbaulah, baru menggunakan motor laut. Kalau dalam bahasa Banjar disebut “klotok”.

Pekerjaan yang saya lakoni ini, merupakan awal pertama kali saya bekerja pada bidang kayu. Pekerjaan ini saya lakoni dengan orangtua saya adalah mengayutkan kayu dengan cara disusun atau disebut sebagai merakit kayu. Cara merakit kayu adalah terlebih dahulu kami mencari kayu yang kecil-kecil seukuran kaki kami untuk dijadikan landasan agar dapat menyusun kayu. Kalau bercerita enak mendengarnya, tetapi kalau mengerjakannya, maka sakit juga. Lebih-lebih saya tidak terbiasa bekerja kayu. Harga perbatang kayu dari hasil rakitnya tersebut, hanya Rp. 1000/batang. Pada masa ini juga, saya merasakan bagaimana penderitaan hidup orangtua saya, dalam hal mencari rejeki demi memberi sesuap nasi kepada kami. Saya pun ikut juga merasakan penderitaan dalam mencari uang. Begitu susahnya dan sulitnya mencari uang. Pada waktu itu, tanpa mengeluarkan keringat, mana mungkin uang didapatkan. Tanpa kerja yang rutin dan siang malam mana mungkin hasil yang didapatkan juga banyak. Jadi, kalau dipikir-pikir kerja kayu ini adalah seperti hutan rimba. Siapa yang kuat, maka hasil uang yang didapatkan banyak juga. Untuk mendapatkan uang Rp. 1000/batang kayu, pertama-tama yang dilakukan adalah mencari batang kayu kecil yang berukuran bulat dan

ditebang dengan menggunakan kapak dan parang. Pada awal inilah, tenaga pertama-tama yang saya gunakan dalam menebang kayu tersebut. Bagi yangbaru pertama kali pergi ke hutan dan baru pertama kali juga menebang kayu, maka terlebih dahulu harus mengetahui strateginya. Bagi yang asal-asal dalam menebang kayu tanpa mengetahui strateginya, maka kayu tersebutakan lama tumbang. Sebelum diberitahu oleh orangtua saya, bagaimana menebang kayu, maka hanya kulit tangan dulu yang mengelupas baru berhasil menebang kayunya. Bagi yang tidak pernah bekerja kayu, maka tidak pernah merasakan penderitaan ini. Sementara, bagi yang pernah cerita ini, seperti mainan tidur.

Namun, akhirnya hari berganti hari, setelah diajari cara menebang kayu oleh orangtua saya, baru saya bisa menebang kayu dengan waktu yang singkat dan hasil tebangan kayu yang banyak. Cara menebang kayu agar cepat putus adalah dengan menebang secara miring bukan tegak, begitulah hasil pelajaran saya dalam hal menebang kayu. Dan betul juga, ahli pendidikan yang pernah kita dengar, bahwa belajar adalah proses. Inti dari belajar adalah prosesnya bukan dari hasilnya. Begitulah, makna belajar dari tokoh-tokoh pendidikan di dunia ini, baik dari penelitian kalangan tokoh cendekiawan muslim maupun barat.

Hasil kayu rakitan yang kami peroleh, berasal dari karyawan kayu juga, yang bekerja dengan bos yang sama. Pada waktu itu, yang menjadi bos kayu adalah berasal dari keluarga saya juga, yakni adik



orangtua saya, bernama Rodi. Setiap orang yang buka kayu di Paloh, maka terdiri dari penyinso, pendorong, dan terakhir sekali yakni merakit. Perkerjaan merakit kayu yang berada di pelabuhan, kemudian dirakit sampai ke pelabuhan selanjutnya, yakni pelabuhan yang bisa dilalui oleh motor laut yang besar. Perkerjaan kami dianggap sebagai pekerjaan terkahir dari proses kayu yang bisa ditukar dengan uang dari kayu yang telah dirakit tersebut.

Pada awalnya, proses pembuatan kayu yang telah jadi, dimulai dari proses pencarian bahan yang sesuai kayunya yang berada di hutan Paloh yang bisa di jual. Untuk mencari bahan tersebut, diperlukan orang yang pandai mencari kayu. Bahkan ada yang mengatakan, daerah Paloh ini merupakan daerah angker, yang masih banyak penunggu dari makhluk halusnnya atau lebih akrab disebut sebagai orang “bunian”. Oleh karena itu, untuk mencari lahan ini tidak terlepas dari Dukun yang dipercaya. Setelah kayu yang di *survey*(cari) telah ada, maka proses selanjutnya adalah mendatangkan karyawan yang bisa bekerja kayu. Bagi karyawan penyinso kayu, maka tugasnya adalah mencari kayu di hutan sesuai dengan jenis kayu yang laku di pasaran. Bagi seorang penyinso, untuk mencari jenis kayu tersebut, maka tidak terlepas dari mengetahui jenis kayu yang bersangkutan. Setelah kayu dijadikan bahan, maka akan dibawa oleh karyawan pendorong kayu dengan menggunakan sepeda ontel. Untuk membawa kayu ini sampai ke pelabuhan, maka terlebih dahulu membuat jalan, agar bisa dilalui

dengan sepeda. Jalan yang dibuat hanya menggunakan kayu yang telah dibuat menjadi papan. Bagi karyawan yang mendorong kayu, dianggap orang yang profesional, karena jalan yang dibuat dengan kayu, dilalui oleh pendorong kayu tanpa rasa takut apa-apa. Jarak dari hutan yang ditebang kayunya dan dijadikan bahan sampai ke pelabuhan kecilnya, biasanya dengan jarak 3 – 12 kilo. Jarak yang begitu jauh, yang hanya dilalui dengan sepeda ontel dan dengan cara dinaiki pula. Mungkin bagi seorang pendorong kayu yang bisa meniti jalan dengan menggunakan papan, dapat dikatakan sebagai orang yang profesional. Karena, tanpa memikirkan jalannya, baik jalan itu rata, curam, tinggi, racah, melewati sungai, masih tetap saja dinaiki tanpa memikirkan akibatnya sama sekali. Kayu yang dibawa dengan menggunakan sepeda oleh pendorong kayu sampai ke pelabuhan kayu, yakni pelabuhan di tepi sungai. Atau dalam istilahnya sungai kecil yang menjadi penghubung sungai besar. Setelah kayu dibawa sampai ke pelabuhan kecil, maka tugas kami selanjutnya adalah membuat rakit dari kayu tersebut yang telah dijadikan bahan sampai ke pelabuhan besar, yakni pelabuhan yang sudah bisa dilalui oleh motor laut. Kayu yang dibawa dengan menggunakan motor laut, maka akan dijual di Sematan Malaysia. Hampir setiap dua minggu sekali, kayu dibawa oleh motor laut ke Malaysia.

Pada masa itu, masih dalam era pemerintahan orde baru, yakni pada masa era pemerintahan era Presiden Soeharto. Pada masa ini, adalah masa



menebang kayu di hutan Paloh dengan sebebas-bebasnya. Bahkan, pada waktu itu yang buka kayu di hutan Paloh, hampir secara keseluruhan dibuka oleh masyarakat.

Hampir sebulan saya bekerja kayu dengan orangtua saya, di hutan Ceremai yang segala-galanya tinggal di hutan. Untuk tidur di hutan tersebut, maka hanya mendirikan pondok yang cukup hanya untuk tidur tanpa pintu. Atapnya, hanya beralaskan tarpal. Dindingnya hanya dari sisa kayu dari pohon kayu yang ditebang di hutan Ceremai tersebut. Untuk keperluan bahan pokok, seperti makanan, maka telah disediakan oleh Bos kayu, tetapi akan dibayar sesuai dengan penghasilan yang nantinya akan diperoleh. Penghasilan yang diperoleh dari hasil kayu, maka akan dipotong dari hasil yang dimakan dari hasil karyawan tersebut.

Hampir setiap harinya, saya selalu dinasehati oleh ayah saya untuk melanjutkan sekolah pada tingkat pertama, tetapi saya masih tetap saja tidak mau untuk sekolah. Namun, lama-kelamaan akhirnya saya mau juga untuk melanjutkan sekolah, karena ayah saya selalu menasihati saya. Nasihat orangtua yang saya ingat adalah, bahwa kalau kerja kayu ini tidak menjamin masa depan. Karena, mungkin tahun-tahun selanjutnya nanti bahwa kayu ini telah habis dan tidak semewah pada waktu ini, yang jumlah kayu di hutan Paloh bagaikan air bah yang melimpah ruah, maka seiring waktunya akan semakin sedikit, bahkan sudah dilarang oleh

Pemerintah. Pesan inilah yang selalu masih saya ingat sampai sekarang.

Atas pesan tersebut, kemudian saya mendaftar sekolah tingkat pertama di Merabuan, dengan nama sekolah “SLTP Islam Merabuan”. Menurut dari orangtua saya, bahwa SLTP di Merabuan ini, pada awalnya adalah Tsanawiyah yang banyak mengajarkan agama. Tetapi, sewaktu saya sekolah disini pada tahun 1999, sudah mengalami perubahan dari kurikulumnya. Pada waktu dulu, masih menggunakan kurikulum Kemenag, tetapi pada saat saya sekolah, sudah menggunakan kurikulum Kemendikbud. Kurikulum yang ada di sekolah SLTP Merabuan ini, hanya seperti halnya dengan SLTP Negeri yang mata pelajaran agamanya sebanyak dua jam, selama seminggu. SLTP Islam Merabuan hanya sebagai simbol saja untuk membedakan dengan SLTP Negeri.

Semenjak saya SD, saya sudah mengetahui dunia bisnis. Namun, pada saat SMP, saya sudah mulai beralih profesi sebagai pekebun nenas dan getah. Hampir setiap pagi, setelah shalat Shubuh, saya pergi ke kebun dengan menggunakan sepeda ontel yang sepedanya hasil pembelian saya sendiri, dari hasil penjualan es saya pada waktu SD. Saya pergi ke kebun bersama dengan Ibu saya. Pada masa SMP, saya sudah belajar potong karet dengan Ibu saya dan menanam buah nenas. Hasil dari kami potong karet, maka kami jual di kebun itu sendiri, karena pembeli karetnya langsung datang ke kebun. Jadi tanpa susah payah kami membawanya ke jalan



besar, sudah ada yang membelinya. Pernah juga, hasil potongan karet kami dicuri oleh orang, yang sampai saat ini saya tidak mengetahui siapa yang mengambilnya. Pada saat hasil potong karet kami dicuri, hati saya berkata bahwa, rasa percuma pergi dari rumah untuk potong karet ke daerah Guntung, yang mana hampir memakan waktu satu jam, bahkan lebih, tergantung dari mendayung sepeda ontelnya. Mungkin itu sudahlah nasib, yang tidak bisa juga kita sesali. Atas kejadian tersebut, merupakan pelajaran yang penting dalam hidup saya.

Sementara, hasil tanaman nenas, maka akan berhasil selama 6 bulan. Untuk menanam nenas, maka ada juga strateginya. Agar buah nenas manis, maka bibit nenas di jemur dahulu selama tiga hari, kemudian baru di tanam. Strategi ini juga, saya belajar kepada orangtua saya, yang sudah lama juga menanam nenas. Pada saat buah nenas masak dan buah yang pertama, maka hampir dikatakan secara keseluruhan merupakan buah yang besar-besar. Pada saat tidak terlalu musim buah nenas, maka banyak sekali cangkau nenas yang berdatangan untuk membeli nenas. Adapun, pada saat musim nenas berlimpah ruah, maka tidak ada satupun cangkau nenas yang ingin membelinya. Setiap usaha pasti ada resiko. Setiap bisnis pasti ada mengenal kegagalan dan kesuksesan. Baik yang bertoko dan pekebun, masih ada saja kendalanya. Mungkin inilah rahasia Tuhan, yang menciptakan selalu berpasang-pasangan.

Pada saat buah nenas tidak ada yang dibeli oleh cangkau nenas, maka akan dibawa balik dengan menggunakan sepeda dan dijual sepanjang perjalanan dengan cara di ikat sepasang-sepasang. Buah nenas yang di ikat, ada yang masak dan ada yang masih belum masak. Ibaratnya, ada padanan pasangannya, seperti halnya antara lelaki dan wanita, ada yang cantik dan ada yang biasa-biasa saja, tetapi dalam Islam wanita cantik adalah sholehah.

Pada saat dalam perjalanan, buah nenas yang dibawa dengan sepeda dari Guntung sampai ke Desa, biasanya habis dan biasanya juga tidak. Buah nenas yang tidak habis, maka akan dibawa ke pasar Merabuan, bersamaan pada saat pergi ke sekolah. Nenas akan dititip pada salah satu pasar di Merabuan. Paling mahal nenas pada waktu saya SMP adalah Rp. 2500. Setiap Rp. 1000, maka penjaga buah nenas di pasar, akan mendapatkan kelipatan Rp. 200.

Hampir 3 tahun lamanya, sejak dari masuk SMP sampai selesai, pekerjaan saya adalah potong karet dan berkebun buah nenas. Dari sejak SD sampai SMP saya sudah biasa menjadi seorang pebisnis. Ibaratnya, boleh juga dikatakan sebagai pebisnis muda. Masalah untung dan rugi, sudah biasa saya perhitungkan. Karena, suatu saat bukan masalah untung rugi saja yang kita perhitungkan, tetapi hidup kita ini, patut diperhitungkan.



Dalam hal masalah di Sekolah, saya hanya mendapatkan ringking 10 besar. Bahkan pernah juga mendapatkan ringking 12. Hal ini juga dikarenakan, pada masa ini, persaingan sudah mulai berbeda dengan tingkat SD. hampir dari Desa matang putus, Teluk Sebasung, Merabuan, Kalimantan, Arung Parak dan wilayah lainnya sekolah di Merabuan ini. Sekolah ini juga, dikategorikan banyak juga peminatnya pada waktu angkatan kami. Apalagi, pada waktu itu SMP yang ada baru di daerah Merabuan, Sederas Matang Danau, Guntung. Sekarang, hampir setiap Desa sudah ada SMPnya sehingga persaingan sekolah sudah mulai ada. Bagi sekolah yang tidak bisa untuk memanejeman sekolahnya dengan baik, maka akan kekurangan siswa dan bahkan mungkin sekolahnya bisa tutup.

Sekolah yang berstatus Islam ini juga, menerima murid dari non agama Islam. Suku Cina pernah juga sekolah di SMP ini. Hal ini dikarenakan, sekolah ini paling lama berdirinya dan hanya satu-satunya SMP yang ada di daerah kami dan daerah di Desa yang telah saya sebutkan tersebut. Bagi Suku Cina yang sekolah di SMP Islam ini, diberi kebebasan untuk mengikuti atau tidak mengikuti mata pelajaran agama Islam. Pada waktu saya SMP, Cina yang sekolah di sekolah ini terdiri dari dua orang, sekaligus berteman dengan saya dan duduk sebangku dengan saya. Sampai sekarang saya masih akrab dengan teman saya yang Cina ini, walaupun dia sudah pindah di Sekura. Sekarang teman saya yang sebangku dengan saya sudah menjadi pebisnis

juga, yakni sebagai bos ikan, sementara yang satunya saya tidak tahu keberadaannya.

Saat masa-masa di SMP, merupakan saat yang rasanya baru kemarin dirasakan, tetapi padahalnya sudah lama berlalu. Yang lalu biarlah berlalu, cerita yang lama pasti tetap teringat sampai kini. Mungkin hanya sebatas ini yang dapat saya ceritakan, pada masa-masa sejarah saya pada waktu SMP. Sementara, masalah“kisah-kasih di sekolah”, pasti saja setiap insan mengalaminya tingkat SMP, tetapi tidak terlalu dibahas dalam tulisan saya ini. Karena saya anggap, masalah itu biarlah saya simpan dalam hati ini. [*]



5

MASA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS (SLTA)

Setelah selesai sekolah pada tingkat SMP, saya tidak berniat juga untuk melanjutkan SLTA, seperti halnya pada pengalaman saya di SMP. Sebelum saya melanjutkan SLTA, saya pergi juga bekerja kayu di Paloh, tetapi bukan lagi wilayah Ceremai, tetapi sudah di Sungai Peranggi. Pekerjaan sayasama juga pada bidang kayu ini, yakni merakit. Harga kayu perbatang sudah mulai naik, yakni dari kisaran Rp.1500-2500. Kemudian, kenapa dikatakan Sungai Peranggi, karena wilayah ini adalah wilayah yang subur tanahnya sehingga tanaman buah peranggi tidak perlu di tanam tetapi hidup dengan sendirinya. Pada waktu itu juga, buah peranggi luar biasa banyaknya sehingga disebut Sungai Peranggi.

Perjalanan yang ditempuh untuk pergi ke Sungai Peranggi adalah melalui motor laut, dengan memakan waktu 6-8 jam, tergantung dari mesin motor air yang digunakan. Apalagi, lokasi yang kami lalui ini sungguh jauh dari bos kayu lainnya yang buka kayu di Paloh. Hampir jarak setiap ratusan meter, terdapat pondok karyawan yang bekerja kayu yang berada di tepi-tepi sungai Paloh tersebut. Saya pergi ke Sungai Peranggi ini, sekitar tahun 2000-an. Orangtua saya tidak bekerja dalam hal merakit kayu, tetapi sebagai pendorong kayu. Saya hanya bekerja dengan orang lain, dan ada juga sebagai keluarga saya. Pada masa-masa ini juga, saya sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang lain, walaupun sesama Suku, tetapi lain budayanya. Pepatah selalu mengatakan, lain lubuk lain ikannya, lain budaya lain juga tempat tinggalnya. Begitulah, kira-kira pepatah yang selalu orang ceritakan.

Sebelumkami pergi ke Sungai Peranggi, maka terlebih dahulu kami pergi ke Batu Bejamban. Menurut dari beberapa cerita orang Paloh, bahwa Batu Bejamban ini adalah tempat tinggalnya orang kebenaran atau orang halus. Di tengah-tengah sungai terdapat dua buah batu hitam yang begitu besar. Batu tersebut, dari beberapa cerita yang diperoleh dari masyarakat adalah merupakan kapal besar yang dimiliki oleh orang halus yang tinggal di lokasi tersebut. Bagi yang mempunyai kekuatan gaib atau supranatural, maka dapat melihat kota gaib yang tersembunyi oleh kasat mata. Oleh karena itu, Batu Bejamban selalu identik dengan tempat tinggal



baginya orang halus. Dan juga, merupakan kota yang terbesar di Kalimantan Barat. Pernah suatu cerita, dari masyarakat Paloh, bahwa pernah pesawat terbang TNI, melintasi daerah hutan Batu Bejamban tersebut. Katanya, dari atas dengan menggunakan pesawat terbang, bahwa hutan Paloh yang dilewatinya, nampak kota yang begitu megah. Tetapi, setelah turun ke bawah, ternyata, tidak ada apa-apanya. Oleh karena itu, sampai sekarang masyarakat Paloh menyebut hutan Paloh adalah kota orang kebenaran, sekaligus juga mau pergi ke sana, maka tidak boleh untuk berkata sumbar. Apabila, masyarakat yang berkata sumbar pergi ke Paloh, maka akan terdapat sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya sakit, stres, gila dan kematian.

Pada tahun itu juga (2000), wilayah Batu Bejamban telah dibangun untuk tempat istirahat dan juga Mushalla, sehingga bagi masyarakat Muslim yang pergi mengunjungi Batu Bejamban atau hanya melewati untuk mengerjakan Shalat. Bahkan, Batu Bejamban, siapa saja boleh mengunjunginya, tanpa lagi memandang suku maupun agama. Sementara, daerah Batu Bejamban keatasnya lagi, atau ke daerah bukit, maka terdapat batu-batu kecil yang tersusun dengan rapihnya. Diatas sekali terdapat sumber air. Orang menyebutnya sebagai sumur zam-zam yang kedua setelah di Mekah. Karena sumber air tersebut berada paling atas sekali dan lubang airnya seperti perigi kecil. Bahkan, air tersebut tidak pernah habis-habisnya, walaupun berapa orang yang

mengambilnya. Adapun disekitarnya, terdapat tempat penyembahan orang Cina.

Bangunan yang berada di Batu Bejamban tersebut merupakan bangunan yang didirikan oleh Cina. Asal-muasal bangunan tersebut adalah, bahwa orang cina meminta togel dan akhirnya diberi oleh orang kebenaran, kemudian dipasangnya dan kena pasangan tersebut. Sebelum meminta togel, ia berniat bahwa seandainya jika togelnya kena, maka akan dibangun ke Batu Bejamban.

Setelah istirahat di Batu Bejamban tersebut, maka kami akan baru pergi ke Sungai Peranggi. Hampir jam 8 malam, kami baru sampai di Sungai Peranggi. Seperti halnya biasanya, yang telah dijelaskan sebelumnya, tentang pekerjaan kayu ini. Bahkan kerja kayu, selalu identik dengan PT atau pekerjaan terakhir.

Hampir sebulan juga, kami bekerja di Sungai Peranggi, kemudian seperti sebelumnya, saya disuruh orangtua untuk melanjutkan sekolah pada tingkat atas. Pada awalnya, saya tidak mau juga, tetapi lama kelamaan akhirnya saya juga mau.

Pada saat itu, masalah sekolah pada tingkat atas, masih belum terpikir untuk mengambil sekolah yang mana, apakah SMA, Aliyah atau SMK. Kalau orangtua menyarankan untuk mengambil SMK, dengan alasan ada jurusan komputernya, sehingga jika selesai bisa melamar pekerjaan pada Bank, sehingga dengan adanya saran dari orangtua tersebut,



sehingga saya mengambil SMK yang berada di Sekura dan salah satu Kecamatan Teluk Keramat. Jarak tempuh dari rumah ke SMK Teluk Keramat, jauh juga perjalanannya.

Pada saat saya pergi ke Sekura, saya masih menggunakan sepeda ontel, dengan memakan waktu 3-4 jam perjalanan. Kendaraan motor tidak ada juga yang saya miliki. Teman saya mendaftar sekolah di Sekura, bukan berasal dari kampung saya. Ia berasal dari Matang Putus.

Setelah kami sampai di Sekura, maka kami memilih SMK. Jurusan yang ada pada waktu itu, terdiri dari tiga jurusan, yakni Akuntansi, Perkantoran dan Penjualan. Saya tidak bisa menetapkan untuk memilih jurusan tersebut, karena jurusan yang saya minati, hanya komputer, tetapi tidak ada. Namun, salah satu orang Cina yang berasal dari Tanah Hitam, memberikan penjelasan bahwa semua jurusan ada mata pelajaran komputernya, sehingga saya meminta saran untuk masuk kepada jurusan yang mana. Akhirnya, satu persatu jurusan tersebut dijelaskan oleh Cina tersebut, sehingga saya mengambil keputusan pada jurusan Akuntansi. Sementara, teman saya yang di matang putus, memilih jurusan penjualan.

Pada saat saya mendaftar di SMK, hampir secara administrasi saya tidak lulus, karena umur saya dianggap masih muda. Secara keseluruhan yang daftar di SMK tersebut, hampir 2-3 tahun, beda usia dari saya. Akhirnya, saya jelaskan kepada salah satu

Guru SMK tersebut yang menerima pendaftaran siswanya, bahwa tahun lahir saya mengalami kesalahan, sehingga Guru tersebut menerima juga pengakuan saya. Sementara, teman saya yang dari matang putus, memilih jurusan penjualan. Hampir selama seminggu, kami menunggu akhir lulusan, ternyata alhamdulillah saya lulus pada jurusan yang saya pilih, sedangkan teman saya tidak lulus. Sewaktu saya melihat hasil kelulusan, saya merasa bahagia, karena saya lulus. Namun, saya juga merasa sedih juga, ketika teman saya tidak lulus. Atas ketidaklulusannya, sehingga ia merasa tidak ingin melanjutkan sekolahnya, tetapi karena ada motivasi orangtuanya, sehingga ia mendaftar di sekolah Aliyah dan akhirnya ia diterima juga, sekolah di Aliyah.

Pada angkatan saya, pendaftaran sekolah di SMK, sungguh luar biasa peminatnya, sehingga bagi yang bisa lolos pada sekolah ini, maka dianggap luar biasa, apalagi jurusan-jurusan yang dianggap berbobot. Namun, sekarang ini, karena kebanyakan sekolah, tetapi yang daftar malah semakin sedikit sehingga banyak sekolah, maka semakin sedikit pendaftaranya. Ibaratnya, pendidikan seperti bidang perdagangan yang diperjual belikan, tergantung siapa yang pandai mempromosikan, maka akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Mungkin itulah, salah satu sekelumit pendidikan kita saat ini.

Hampir tiga tahun juga, saya dan teman tinggal di Sekura. Asrama kami di Sekura berada di dekat sungai, sehingga jika mau mandi hanya di sungai



saja. Sebelumnya, saya tinggal dengan orangtua, tetapi sudah sekolah saya sudah mandiri dan mengatur hidup saya sendiri. Uang yang dikasih tidak seberapa, sehingga harus bisa mencukupi untuk persediaan makan saya selama seminggu dan keperluan-keperluan lainnya, karena setiap minggu saya selalu balik dari Sekura ke kampung saya dengan menggunakan sepeda ontel. Pada masa ini juga, saya sudah belajar apa arti bertahan hidup. Bertahan dari segala-galanya, yang paling penting adalah bertahan dari menahan rasa lapar. Agar tidak besar pengeluaran di sekolah, maka saya terpaksa membawa bekal sendiri dari rumah. Untuk memenuhi keperluan saya, maka saya sudah mulai bekerja sebagai pekebun lada dan buah salak. Pada tanaman lada, saya memetik buahnya dan membesarkan lingkaran ladanya dengan menggunakan cangkul. Sementara, pada tanaman salak, saya bekerja sebagai mengawinkan salak agar bisa berbuah. Hampir tiga tahun, saya menjalani pekerjaan ini. Pesan yang dapat saya petik dari masa ini adalah segala sesuatu harus dikerjakan dengan lapang dada, tidak pernah mengeluh dan putus asa. Setiap apa yang kita kerjakan dengan ikhlas, maka suatu saat akan memperoleh hasilnya.

Pada masa SMA, saya sudah pandai berbisnis. Setiap minggu membawa buah salak untuk di jual di kampung saya, yang bisa ditukar dengan uang atau beras. Saya hanya mendapat 1/3 dari hasil penjualan tersebut. Sementara, pada hari libur untuk menyambut hari raya idul fitri, saya menjual pakaian. Pakaian ini saya peroleh dari suku Melayu

juga dengan sistem hutang dan jika sudah laku baru di bayar atau sistem kepercayaan. Sejak SD sampai SMK, kehidupan tentang berbisnis, semakin saya senangi, tetapi pada waktu saya menjual pakaian saya menjualnya bersama-sama dengan rekan kerja saya (namanya dirahasiakan). Aneh bin ajaib, kami menjual pakaian rasanya untung, tetapi kenapa pula bisa tekor. Ternyata ada yang bermain di belakang layar, yang tidak perlu saya ceritakan panjang lebar.

Gejala-gejala kecil dan kita anggap sepele dan terlalu percaya sama orang, sebenarnya tidak baik juga. karena saya terlalu percaya dengan rekan bisnis saya, tetapi malah tekor dalam penjualan pakaian. Apalagi, pakaian yang saya ambil tersebut, atas nama saya. Jadi kalau ada masalah, maka saya yang harus bertanggung jawab. Hampir tiga kali mengambil pakaian, tetapi kenapa tekor kami menjual pakaian, karena rekan kerja saya menghutangkan pakaian tersebut tanpa memberitahu saya. Dan pada saat ia ingin mengambil uang tersebut, ternyata yang berhutang tidak ingin membayar. Masalah inilah yang selalu menjadi problem dalam hal berdagang. Apalagi, saat ini, agama dipandang sebagai normatif saja, sehingga melakukan hal tersebut dianggap biasa. Manusia takut mati tetapi tidak takut tanggungan hutang yang masih belum dibayarnya.

Dalam hal sekolah di SMK, saya merasa kurang menikmati. Hal ini dikarenakan, pada waktu itu, siswa-siswi sudah mulai mengkotak-kotakkan kelompoknya masing-masing. Perbedaan strata



sudah mulai semakin tampak, yang kaya menjadi sahabat, yang miskin semakin tersisihkan. Kehidupan saya hanya dalam kesendirian. Hanya menikmati pergi sekolah dan pulang sekolah. Memang sih teman ada juga, tetapi tidak terlalu akrab.

Hampir 2 tahun saya pergi ke sekolah dari rumah ke Sekura, menggunakan sepeda ontel. Dari asrama sampai ke sekolah menggunakan jalan kaki, yang hampir ditempuh dalam perjalanan selama 15 menit. Setiap hari berjalan tanpa henti, dan juga tidak pernah yang menumpangi.

Pikiran-pikiran yang tidak menentu, mau dibawa kemana diri ini, adalah masa-masa SMA ini. Karena, masa SMA adalah masa terakhir sekolah atau saya menyebutnya “Sekolah Masa Akhir”. Setelah ini tidak ada lagi yang namanya sekolah tetapi kuliah atau mencari kerja. Pernah sewaktu magang atau PSG (Pelajaran Sistem Ganda) di salah satu toko Cina di Sekura selama tiga bulan. Akan tetapi, menjadi seorang pelayan toko, ternyata makan hati. Karena kita diperintah macam-macam, yang bertentangan dengan hati kita. Ya, karena sebagai magang, jadi seenaknya Cina menyuruh saya tanpa mendapatkan gaji sepeserpun. Pergi pagi, pulang sore, bahkan biasanya sampai magrib. Untung-untung saya belum jadi bang Toyib pada waktu itu.

Sejak saya bekerja dengan cina, saya sudah memikirkan untuk tidak ingin menjadi pelayan, tetapi ingin dilayani. Salah satu ingin dilayani oleh

orang adalah kita menjadi orang kaya. Karena menjadi orang kaya segala-galanya dihargai, dihormati dan dikenal. Bahkan, keluarga yang telah lama retak akan dengan mudahnya bersambung kembali, ketika kita menjadi orang kaya.

Kisah-kisah pada waktu SMA saya tidaklah seindah film sinetron “kisah kasih di sekolah”. Namun, segala-galanya saya jalani sehingga selesai juga saya sekolah. Padahal, pada waktu kelas dua hampir saya tidak lagi ingin sekolah, karena merasa bosan mau sekolah. Akhirnya hari demi hari saya jalani, maka selesai juga saya sekolah dan lulus juga saya akhirnya. [*]



6

PELAJARAN SISTEM GANDA (PSG)

PSG, tidak asing lagi bagi siswa yang sekolah di SMK. PSG merupakan program sekolah kejuruan, sekaligus sekolah menghasilkan lulusan yang ahli dalam bekerja sesuai dengan jurusannya, sehingga lulusan tersebut, dengan mudahnya diterima pada lapangan pekerjaan. Begitulah, kira-kira Pemerintah menginginkan untuk sekolah jurusan ini. Pada saat memasuki kelas tiga, selama tiga bulan, SMK akan mengadakan kerjasama dengan beberapa toko, kantor pemerintahan, bank, agar dapat mengaplikasikan hasil dari teori yang didapatkan di sekolah pada dunia kerja.

Bagi siswa SMK yang baru naik kelas tiga, maka akan disuruh untuk mencari pengalaman di dunia kerja, sesuai dengan jurusan yang dipilih. Pada saat saya PSG, nampaknya saya salah memilih tempat pengalaman kerja, karena tidak sesuai dengan jurusan saya. Saya memilih bekerja di salah satu toko di Sekura, yang nama tokohnya adalah Lestari. Tokoh tempat saya PSG, menjual berbagai macam keperluan, dari sandal, sepatu, pakaian, seragam sekolah, perabotan rumah tangga dan keperluan lainnya.

PSGnya saya di toko, diawali dari perkenalan saya dengan Ruslan. Ruslan merupakan salah satu kakak tingkat saya, jurusan penjualan, sehingga ia menyuruh saya untuk menjaga di toko, sekaligus tuan toko tersebut meminta carikan karyawan lagi yang bisa magang di tokonya. Sementara, teman saya yang satu jurusan, ada juga yang magang di toko dan ada juga yang di bank dan kantor. Teman saya yang magang di bank, diberi gaji juga oleh pihak bank. Kalau saya, diberi gaji saja tidak, bahkan diberi minuman pun kadang-kadang. Karena sudah terlanjur melamar magang disini, mau tidak mau, saya akan bekerja sesuai prosedur atasan saya.

Selama tiga bulan saya magang, saya ditugaskan untuk mengangkat barang, mengikat barang di motor pelanggan, membawa, menyimpan barang sampai tingkat tiga, karena tuan rumah bos saya berjumlah tiga tingkat. Saya mengangkut barang ketika barang pesanan bos saya datang. Hampir seminggu tiga kali, pasti barang ada saja datangnya.



Dari hasil pengalaman ini, ternyata membawa pelajaran juga bagi saya. Saya kira mengikat barang di motor itu mudah, tetapi kenyataannya susah. Karena, bukan hanya tenaga yang kita perlukan, tetapi ketepatan, ketangkasan dan kehati-hatian. Jika tidak keterampilan itu kita miliki, maka barang yang diikat di motor orang, hanya dalam hitungan kilo meter, akan jatuh dengan sendirinya.

Setelah selesai magang, saya disuruh oleh bos yang punya toko tersebut, untuk bekerja dengannya, sehingga sayapun bekerja selama sebulan. Satu bulan gaji, hanya saya peroleh sejumlah Rp. 350.000 tanpa ada komisi sedikitpun. Dan dalam hitungan sebulan juga, saya mempunya bekerja disini, karena tidak akurnya saya sama bos saya. Apalagi, pada waktu itu menyambut pada bulan puasa. Hampir selama dua minggu puasa saya bekerja dengannya, kemudian saya mengundurkan diri.

Saya anggap, pekerjaan yang dengan cara menghasilkan uang, maka dikatakan sudah berhasil, tetapi bukanlah hal yang demikian. Seseorang yang dianggap berhasil dalam bekerja adalah tanpa secara sadar ia merasa bahagia bekerja disitu, tanpa ada beban sedikit pun. Bekerja yang dilakukannya adalah dari hati sanubarinya, tanpa ada rasa keterpaksaan.

Bekerja sama halnya dengan dunia percintaan. Percintaan selalu saja ada yang dikorbankan antara hati dan perasaan. Kalau bekerja, saya korbankan shalat tarawih dan witr. Karena untuk pergi ke

Masjid, badan sudah terasa capek, karena dari pagi sampai jam enam sore baru balik dari bekerja.

Pengalaman yang telah menyadarkan kita, apa artinya kehidupan. [*]



7

MASA LIBUR SEKOLAH

Masa libur sekolah adalah masa yang paling indah dalam kehidupan siswa. Karena masa itu adalah masa untuk beristirahat, berkumpul dengan keluarga, teman, dan mengisi liburan lainnya yang telah direncanakan sebelumnya. Apalagi, hampir setiap minggu selama tiga hari, dalam waktu seminggu diadakan keramaian di daerah pantai Matang Putus, Tanah Hitam dan Arung Parak. Bahkan, setiap malam minggu atau setiap malamnya, biasanya diadakan hiburan *band* dari orang yang melaksanakan perkawinan.

Pada zaman nenek moyang, pernikahan harus ditentukan waktunya, bukan dengan asal-asal, biasanya waktu yang tepat adalah pada saat selesai panen padi (beranyi). Karena, pada saat selesai panen padi untuk melaksanakan perkawinan masih dianggap sakral oleh orang Melayu setempat. Namun, kesakralan tersebut sudah mulai mengalami profan pada masa ini. Oleh karena itu, acara hiburan *band*, tidak lagi pernah ada pantang dan larangannya. Pantang dan larangannya hanyalah sebuah simbol yang tidak mempunyai makna sama sekali.

Pada saat saya menonton *band*, bersama teman-teman, di malam hari, kami masih menggunakan sepeda ontel, dengan sistem konvoi. Hampir sepuluh sepeda ontel dengan berbagai macam hiasan lampunya dengan beriringan kami bersepeda di jalan tersebut. Ada yang sendiri, dan ada juga yang berboncengan. Masa ini merupakan masa indah yang tidak terlupakan. Masa indah akan terasa bila kita mampu menceritakannya, apalagi melalui tulisan ini. Karena, sebaik-baik sejarah adalah ditulis dalam tinta emas. Maksudnya, sejarah walaupun dari pengalaman sendiri mempunyai makna yang tiada terlupakan.

Masa indah adalah masa pengalaman yang tidak pernah kita pikirkan sebelumnya untuk mejadi kenangan kita. Perjalanan menonton *band*, dengan mengayuh sepeda dengan kencangnya, karena jalan masih banyak pasirnya, sehingga kekuatan tenaga memang sangat di perlukan. Minyak wangi-wangian



yang telah disemprotkan ke baju dengan semerbak wanginya, akan tergantikan oleh harumnya keringat yang bercucuran. Tidak ada istilah capek, letih, karena kami berlomba-lomba mengayuh sepeda. Waktu ini adalah masa diwaktu kita bercanda ria dengan teman. Namun, setelah menikah, pengalaman itu hanyalah seperti mimpi yang hanya menjadi kenangan tetapi belum tentu menjadi ingatan. Mungkin, tidak pernah lagi kita akan berkumpul dengan teman kita pada waktu dahulu, karena sudah disibukkan dengan pekerjaan kita dan kesibukan kita masing-masing.

Masa libur yang selalu bercanda dengan teman, sehingga waktu tidak terasa sama sekali. Waktu seolah-olah cepat berlalu. Namun, hampir setiap minggu kami merencanakan kepergian kami untuk berjalan-jalan, baik untuk menonton band maupun pergi keramaian. Walaupun, bekerja pada waktu siang, terasa terbayarkan di waktu malam.

Setelah masa libur sekolah habis, maka waktu bersama teman-teman telah mulai akan dilupakan, karena akan memulai masuk sekolah lagi. Apalagi, teman-teman saya di kampung, tidak sekolah, sementara saya sendiri yang sekolah. Karena jarak yang begitu jauh untuk sekolah, sehingga tiada minat untuk teman saya melanjutkan sekolah. Sekolah juga dianggap menghabiskan uang, karena ujung-ujungnya akan bekerja kayu juga. Itulah paradigma masyarakat pada waktu itu. Kalau paradigma masyarakat sekarang, bahwa sekolah selalu diidentikkan dengan menjadi Pegawai Negeri

Sipil (PNS). Sementara, teman saya pada waktu SMP di Merabuan, sekolahnya berbeda-beda. Ada juga yang di Sekura, Singkawang dan ada juga yang di Pontianak.

Pesan yang dapat saya sampaikan, hanya kita tidak pernah mengerti hidup ini. Jalani hidup masing-masing, maka akan menghasilkan makna hidup kita masing-masing juga. Saya sekolah selalu sendiri tanpa ada teman yang menemani dari kampung saya. Saya pikir, mati juga sendiri. Buat apa repot juga untuk mencari teman, mengajak teman yang tidak mau sekolah bahkan orangtunya juga tidak mendukung untuk dia sekolah. Saya berpikir hanya jalani hidup sendiri, karena, dalam kubur juga sendiri, tanpa ada teman yang menemani. Mencari teman mudah mencari sahabat yang paling susah.

Semboyan itulah yang selalu saya tanamkan dalam diri ini, seperti menjadi apa saya ini. Hanya yang kuat yang mampu bertahan. Mungkin makna simbol ini yang selalu dipikirkan, bagi pembaca buku ini. [*]



8

MASA DI ASRAMA SEKURA

Sebelum saya menceritakan tentang kehidupan saya di asrama, terlebih dahulu saya sebenarnya ingin sekolah di Singkawang di Ushuluddin. Akan tetapi, keluarga saya tidak mau membantu saya yang ada di Singkawang sehingga saya sekolah di Sekura. Begitulah awal kisah saya untuk memutuskan sekolah di Sekura.

Sejak saya memutuskan untuk sekolah di SMK Teluk Keramat, saya hanya tinggal di asrama. Orangtua saya menyuruh saya menginap di rumah keluarga, karena keluarga ayah saya ada tinggal di sekura, Semayang, Bogam dan Saiyung, tetapi saya tidak mau. Dalam pikiran saya, kalau tinggal di

rumah keluarga, saya anggap susah. Tinggal di rumah keluarga, merasa terikat dengan nilai-nilai dalam keluarganya. Oleh karena itu, saya hanya memilih untuk tinggal di asrama. Pernah juga, pergi main di rumah keluarga orangtua saya. Paling seminggu, dua minggu, bahkan sebulan sekali. Jika pergi ke rumah kakek saya di Sayung, saya menggunakan sepeda ontel, dengan memakan waktu sekitar 45 menit bahkan lebih. Saat itu, jalan masih luar biasa jeleknya. Kalau sekarang ini sudah mulai mengalami perubahan.

Selain itu juga, saya pergi main ke rumah keluarga, karena saya tidak balik ke kampung pada hari sabtu. Jika tidak balik, maka tinggal di asrama seharian merasa melelahkan. Waktu terasa lama sekali dilalui. Mungkin tidak ada untuk diperbuat. Apalagi, teman akrab tidak punya juga. Masa asrama adalah masa yang paling membosankan.

Selama tiga tahun saya tinggal di asrama yang sama, tidak pernah berpindah-pindah. Soalnya juga, saya tidak suka untuk berpindah-pindah. Walaupun jarak asrama dengan sekolah jauh, tetapi saya merasa betah tinggal di asrama itu. Asrama saya bernama Ramudi, karena yang punya asrama tersebut adalah Ramudi. Orangnya sungguh baik sekali. Tuan punya asrama itu juga, memberi pekerjaan kepada kami yang tinggal di asramanya. Apapun yang disuruhnya, akan kami lakukan, demi untuk menambah keuangan kami. Kami bekerja dengannya sebagai kebun dan membetulkan galang



motor laut ketika datang motor laut dan berlabuh di tepi sungai sekura.

Setiap ada motor laut datang dan menambat di tempat Ramudi, maka kami sangat senang, karena setiap motor laut yang datang akan memberi kami ikan. Ikan yang dikasihnya pun besar-besar dan ikan yang bagus-bagus. Kami hanya memasak nasi saja, dan lauknya dikasih oleh tuan asrama. Namun, disatu sisi ada juga keuntungannya dan disisi lain ada juga kerugiannya. Kerugiannya, siswi asrama yang tinggal di kos Ramudi menikah tanpa selesai dahulu sekolah. Keuntungannya adalah setiap main di kos kami, maka ia membawa kue untuk kami. Uang yang pas-pas an dikasih orangtua, yang hanya untuk seminggu bertahan dan tiba-tiba datang kue secara gratis. Karena, untuk membeli kue saja jarang, apalagi makan enak-enak. Dengan datangnya kue secara gratis untuk kami, maka kami sangat senang.

Makanan kami hari-hari hanya telur, mie. Kalau makan yang enak, paling saya pergi ke rumah keluarga ayah dan ibu saya, tetapi sangat jarang saya main ke rumah keluarga. Apalagi, saya tipe pemalu sehingga untuk main pun saya juga malu. [*]

**9****SELESAI SEKOLAH LANJUTAN
TINGKAT ATAS**

Pada tahun 2005, saya baru selesai sekolah pada tingkat atas di SMK Negeri 01 Teluk Keramat. Alhamdulillah, saya lulus dengan mendapatkan nilai yang memuaskan. Pada tahun ini juga, angkatan saya banyak juga yang tidak lulus, termasuk teman saya juga. Oleh karena itu, sekolah mengadakan ujian susulan bagi siswa yang tidak lulus. Apabila, ujian susulan juga tidak lulus, maka akan mengikuti ujian paket. Paket ini bukan hanya untuk siswa yang tidak lulus, tetapi boleh siapa saja, termasuk masyarakat yang tidak pernah sama sekali sekolah, maka bisa mengambil paket A, atau setara



dengan paket SD. Selanjutnya mengambil paket B dan C, yang setara dengan SMP dan SMA.

Sekolah, layaknya seperti barang dagangan yang dijual belikan kepada masyarakat. Adanya, ujian paket ini sangat menguntungkan bagi masyarakat yang tidak sekolah atau tidak lulus sekolah. Karena, dengan adanya paket, banyak masyarakat yang mengambil paket dengan sistem bayar. Sementara, kami yang setengah mati sekolah bertahun-tahun, (dari SD-SMA) dengan menghabiskan uang, tenaga, waktu dan lain-lain, merasa dirugikan. Sedangkan, masyarakat hanya mengeluarkan uang tinggal lagi bayar dan mendapatkan paket, sesuai dengan tingkatan sekolah yang diambilnya. Sampai sekarang, ijazah paket menjadi temeng bagi masyarakat. Ibaratnya, ijazah paket seperti halnya pahlawan tanpa jasa. Menurut salah satu pengurus paket A, B, C, mengatakan bahwa, adanya ijazah paket ini adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia. Akan tetapi, adanya sistem paket ini, dijadikan topeng untuk mengambil keuntungan bagi masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan, seperti calon Kepala Desa dan legislatif. Banyak instansi-instansi pemerintah Desa, mengambil paket untuk menjadi calon Desa atau kaur pemerintahan di Desa, sehingga banyak mengorbankan anak-anak yang menempuh pendidikan dengan bersusah payah sekolah, tetapi kalah oleh orang yang hanya mengambil paket. Itulah, sistem pendidikan kita. Banyak yang dikorbankan demi keuntungan sesaat. (Mungkin, hanya ini saja cerita tentang paket, saya akan menceritakan pengalaman saya selanjutnya).

Setelah saya selesai sekolah, maka saya mencari pekerjaan. Orangtua menyuruh saya bekerja di Singkawang, karena ada keluarga orangtua saya yang tinggal di Singkawang, dan akhirnya saya menelpn keluarga ayah saya untuk mencari pekerjaan. Tanpa basa-basi, keluarga saya menjanjikan pekerjaan kepada saya. Hampir enam bulan tinggal di Singkawang, hanya pahit, derita yang didapatkan. Janji selalu manis, tetapi pahit bagi yang mengalaminya. Enam bulan ditunggu-tunggu pekerjaan tidak kunjung datang, hanya disuruh mengurus kebun nenas, kopi, rambutan. Saya pikir-pikir, kebun orangtua saya juga ada, buat apa mengurus kebun orang lain. Akhirnya, saya balik ke kampung halaman saya.

Hampir seminggu, balik di rumah, di telepon kembali di suruh untuk mendaftar Polisi. Semangat pun muncul kembali, sehingga saya pergi lagi ke Singkawang. Heboh satu kampung, saya mendaftar Polisi. Kalau jadi alhamdulillah, tetapi kalau tidak jadi malu sendiri. Akan tetapi, untuk menjadi Polisi tersebut, tidak juga kesampaian, karena berbagai macam kendala yang saya hadapi. Cita-cita tak kunjung juga datang, hanya menghabiskan uang orangtua saja. Pada saat itu, merupakan pahitnya hidup yang saya rasakan. Manisnya janji dari keluarga orangtua, pahitnya rasa ini karena selalu diboongi oleh keluarga sendiri.

Namun, tidak menjadinya saya Polisi, sehingga saya kursus lokomotif di Singkawang, yang diadakan



oleh Pemerintah Singkawang, dengan tujuan untuk membekali masyarakat, agar menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Hampir tiga bulan saya mengikuti kursus lokomotif motor, sehingga bisa juga memperbaiki motor sendiri. Akan tetapi, kepulangan saya dari Singkawang, merasa malu juga pada masyarakat, karena cita-cita tidak kesampaian. Dalam hati saya, biarlah,....., hanya waktu yang menghilangkan kesedihan itu.

Setelah saya kursus lokomotif mesin, maka saya mencari pekerjaan lagi, tetapi hanya menjadi buruh kayu di Paloh. Detik-detik bekerja kayu di Paloh, akan saya ceritakan pada episode selanjutnya.[*]



10

PENGALAMAN KERJA KAYU DI GUNUNG KERUKUT

Setelah selesai sekolah di SMK, dan tidak mendapatkan pekerjaan yang dicita-citakan atau diimpi-impikan, akhirnya saya memutuskan untuk bekerja kayu di gunung “kerukut” yang berada di Paloh dan bekerja sebagai peluncur kayu. Gunung “kerukut” merupakan gunung yang paling tertinggi di Paloh. Untuk naik ke gunung ini sampai ke puncak, maka memerlukan waktu selama 2 jam.

Pada awalnya, saya bekerja kayu, karena diajak oleh teman saya sendiri, yakni teman pada waktu



sekolah bersama-sama di SD. Pekerjaan yang diajak oleh teman saya adalah meluncur kayu diatas gunung kerukut. Pekerjaan kayu, saya anggap pekerjaan yang luar biasa, karena secara keseluruhan mengeluarkan tenaga begitu besar, sehingga keringat yang dihasilkan juga besar. Kalau masalah hasilnya, belum tentu juga. Saya sebenarnya sudah malas untuk bekerja kayu. Namun, karena tidak ada pilihan lain, apalagi saya sudah selesai SMK, tetapi tidak juga bekerja, sehingga merasa malu sama orangtua, lebih-lebih lagi teman saya yang sudah bekerja kayu dari selesai tamat SD.

Saya yang diajak bekerja kayu di daerah pegunungan, hampir berjumlah satu rombongan, yang terdiri dari 6 orang dengan satu pemasak. 2 orang sebagai penjinso kayu, 3 sebagai pendorong kayu; 4 sebagai peluncur kayu di gunung. Ada juga yang tidak mampu untuk mendorong kayu di daerah jurang gunung ini, sehingga memutuskan untuk peluncur kayu, yang bergabung dengan rombongan kami.

Daerah pegunungan, merupakan daerah yang sejuk sekali, ketika pada waktu pagi. Kalau sudah siang, maka sama juga dengan daerah lainnya. Jika bekerja di hutan, maka kita akan mulai beradaptasi dengan kayu kayan, bunyi kicauan burung, permak-permik cahaya malam binatang. Disatu sisi, tinggal di hutan sangat menakutkan, disisi lain kita sudah mulai dewasa, sehingga peran orangtua hanya sedikit yang kita dapatkan. Kita sudah mulai belajar,

apa artinya tentang hidup, yakni meneruskan hidup orangtua kita nanti. Dalam hidup manusia, masing-masing menyimpan kisah misteri tersendiri.

Pada saat, pertama kali bekerja di gunung terasa sangat menyenangkan, karena pada waktu kecil, setiap kali disuruh oleh Guru untuk menggambar, maka saya selalu menggambar gunung. Di waktu kecil, hanya gambar gunung yang saya ketahui, saya anggap gunung itu memang-memang indah, ketika dilihat dari pandangan mata yang jauh. Jika dilihat dari dekat, gunung itu hanya terdiri dari batang kayu dan batu-batuan. Menapakinya, juga terlalu sulit, tidak seperti apa yang dilihat. Untuk pergi ke daerah ini, maka kami menggunakan motor laut dari pelabuhan Merbau, yang dianggap pelabuhan zaman penjajahan Belanda. Hampir 2 jam menggunakan motor laut, baru sampai ke daerah ini. Setelah sampai, maka kami membuat pondok untuk tempat berteduh dari panas matahari dan hujan. Pondok kami berada di tengah hutan dan dekat dengan aliran sungai. Keberlangsungan hidup manusia tidak terlepas dari air. Oleh karena itu, pada zaman nenek moyang kita, tempat tinggalnya tidak terlepas dari dekat sungai.

Pondok yang kami buat, di daerah aliran sungai ini, terdiri dari dua pondok dan saling berseberangan, antara pondok yang satu dengan yang lainnya. Pondok tersebut adalah pondok untuk penyinso dan peluncur kayu, yang tinggal di pondok yang sama, sementara, pondok pendorong kayu tinggal berbeda dengan kami. Sistem kerja kayu



dengan sistem rombongan merupakan sistem bagi hasil dan bekerja secara gotong royong/sama-sama, sehingga hasil kerjanya pun dibagi sama rata, kecuali masalah bon belanja sendiri, baru ditanggung sendiri. Setiap pagi bekerja, sebagai peluncur kayu, maka mempunyai tugasnya masing-masing. Saya ditugaskan sebagai membawa bekal makanan dan air sebanyak 5 liter. Setiap hari saya membawa bekal ini, dengan menaiki gunung “kerukut”, dan hampir setiap harinya memakan waktu selama dua jam. Bisa dibayangkan sendiri, kalau yang pernah menaiki gunung, pasti pernah merasakannya dan membayangkannya, seperti apa yang pernah saya lalui.

Pada waktu itu, kira-kira awal tahun 2006, saya bekerja kayu di gunung. Pada waktu itu juga, teknologi informasi seperti telepon genggam belum ada. Untuk memberi pesan kepada keluarga di kampung hanya melalui tulisan yang dikirim melalui bos kayu, ketika turun atau mengantarkan kiriman uang ke kampung kami masing-masing. Informasi yang kami punya, hanya radio untuk mendengarkan berita, hiburan, lebih-lebih lagi siaran radio yang disiarkan oleh Sambas.

Oleh karena itu, pernah juga, saya membawa radio ke atas gunung, agar mendapatkan sinyal radio yang bagus, tetapi ternyata, kalau radio dibawa ke atas gunung, tidak mendapatkan sinyal sama sekali. Saya berpikir, mengapa diatas puncak gunung, satu sinyal radiopun, tidak ada. Mungkin, ini juga ada kaitannya dengan gelar seseorang. Semakin tinggi

gelar, maka semakin tidak tampak ada yang dibawah. Ternyata, pepatah ilmu padi, sangat cocok untuk manusia. Semakin berisi semakin merunduk. Semakin orang mendapatkan gelar, maka semakin rendah diri, bukan menyombongkan diri.

Ingatan yang sangat pahit, ketika bekerja kayu ini adalah memikul kayu yang berada di bawah jurang dan menaikannya ke atas. Di atas sekali, gunung, bukan kerucut, tetapi malah datar. Kalau dari jauh pemandangan kita, maka gunung itu berbentuk kerucut, tetapi kenyataannya adalah datar. Yang berbentuk kerucut dari jauh itu adalah batang kayu yang terdiri dari berbagai macam jenis kayu. Sungguh luas gunung ini. Di sebelah gunung kerucut ini adalah gunung dari Malaysia. Kalau kayu di Malaysia, tidak ada orang Malaysia mengambilnya, karena hidup orang Malaysia lebih makmur dibandingkan dengan orang Indonesia.

Tugas peluncur kayu adalah menunggu bahan kayu dari penyinso kayu. Setelah kayu di potong-potong dan dijadikan bahan dengan ukuran bermacam-macam, seperti 4x4, 4x6, 4x8 dan ukuran-ukuran lainnya, kemudian tugas kami mengumpulkan dan membawanya ke kaki gunung kerucut ini. Setelah sampai ke kaki gunung, maka tugas selanjutnya adalah pendorong kayu yang membawanya ke tepi sungai. Untuk membawanya, maka sebagai pendorong kayu membuat jalan dengan papan, agar bisa dilewati.



Itulah perbedaan orang yang mencari uang dengan tenaga dan dengan ilmu. Kalau dengan tenaga, maka uang yang didapatkan sesuai dengan tenaga yang dikeluarkannya. Sementara, yang berilmu hanya otak pikirannya yang capek berpikir untuk mencari uang. Seorang pekerja batu dengan seorang dokter yang menangani pasien yang sakit batu ginjal, pasti berbeda dengan hasil upah yang didapatkannya. Inilah gambaran bagi orang yang mempunyai ilmu dengan tidak.

Setelah kayu dikumpulkan di daerah pegunungan tersebut, maka kami mencari kayu bulat untuk membuat tuas. Jika tidak menggunakan ini, mungkin bisa mengakibatkan nyawa melayang, ketika kayu tidak bisa dikontrol dengan menggunakan tangan dan bisa-bisa berakibat fatal. Pernah satu kali, kayu meluncur tanpa kendali sehingga mau menerobos badan saya, tetapi saya bisa mengelak, kalau tidak, maka tidak bisa dibayangkan apa yang terjadi pada diri saya, mungkin saya tidak sempat menulis cerita ini.

Hampir satu bulan bekerja kayu di gunung kerukut, ternyata ada tim gabungan yang terdiri dari Abdi Negara untuk menangkap masyarakat yang bekerja kayu di hutan Paloh, termasuk di daerah kami bekerja. Oleh karena itu, kami balik ke kampung. Untuk balik ke kampung, tidak bisa menggunakan motor air, karena ditakutkan dapat diketahui oleh tim gabungan, sehingga kami terpaksa menelusuri jalan gunung kerukut yang menghubungkan gunung di Merbau. Karena,

hampanan gunung kerukut dan gunung lainnya sampai ke Paloh. Dengan menelusuri inilah, kami balik ke kampung halaman masing-masing.

Sayang sekali, hasil kerja sebagai peluncur kayu, tidak membuahkan hasil. Saya tekor empat ratus ribu dan terpaksa saya membayarnya, dengan hasil kerja kayu juga, tetapi bukan sebagai peluncur kayu, saya sudah beralih menjadi pendorong kayu. [*]



11

BERALIH PROFESI MENJADI PENDORONG KAYU

Setelah balik bekerja dari gunung kerukut, karena adanya tim gabungan masuk, sehingga, hampir satu minggu istirahat di rumah, saya diajak untuk mendorong kayu di Temajuk, di daerah sungai baywan. Saya diajak oleh teman akrab saya, tetapi pada saat ini, ia sudah meninggal dunia, yang disebabkan oleh sakit. Teman saya tersebut merupakan teman akrab saya.

Sayang, ia telah dijemput oleh Allah dahulu dibandingkan saya. Mudah-mudahan ia selalu mendapat naungan dari Allah SWT. Oleh karena itu,

dalam hidup ini, bukanlah kita yang menentukan. Nyawa kita hanya sebagai titipan, kepada-Nyalah juga kita akan dikembalikan. Kita juga tidak tahu kapan itu akan terjadi. Kita hanya melewati waktu-waktu ini tanpa kita akan duga nantinya.

Saya bekerja menjadi pendorong kayu, pada waktu itu berjumlah 4 orang, yang berasal dari kampung saya sendiri. Kami berangkat untuk pergi ke Temajuk, menggunakan motor laut dan melalui jalan laut. Karena, sarana transportasi yang bisa digunakan untuk menuju ke Temajuk, hanya melalui motor laut. Hampir selama 6 jam perjalanan, baru kami sampai ke Temajuk. Untuk beralih profesi menjadi pendorong kayu, maka terlebih dahulu kita mempunyai sepeda ontel sendiri. Pada saat itu, saya tidak mempunyai sepeda, sehingga saya meminjam kepada keluarga saya, yakni adik ayah saya sendiri.

Enam jam perjalanan yang ditempuh melalui jalan laut, dengan badai laut yang bergelora, sehingga hampir semuanya kami mabuk laut dan akhirnya terbaring di motor laut. Kalau kita sudah mabuk, biarpun perut lapar, tetapi rasanya tidak bisa untuk memakannya karena tidak mempunyai selera sama sekali. Air pun terasa tidak enak, jika sudah mabuk laut. Dari kecil sampai sekarang, tetap saja saya mabuk laut.

Pada saat, kami sampai di Temajuk, maka motor laut berhenti di laut, dengan jarak hampir 1 kilo dari permukaan pantai. Hal ini dikarenakan, banyaknya batu yang tersusun rapi di permukaan laut Temajuk,



sehingga motor laut tidak bisa untuk mencapai batas pantai laut. Oleh karena itu, pada waktu air laut surut, baru kami terjun ke laut dengan membawa sepeda ontel, sampai ke tepi pantai. Untuk membawa sepeda ini juga, perlu berhati-hati, karena jika tidak hati-hati, maka akan terkena air laut, yang mengakibatkan sepeda kita berubah warnanya.

Setelah sampai di permukaan pantai Temajuk, maka kami istirahat dulu di rumah bos kayu Temajuk, kemudian sore baru diantarkan ke tempat kayu oleh bos kayu. Kami diantarkan di daerah baywan, dan daerah itu juga, sudah ada pondoknya yang telah dibuat oleh karyawan kayu, sebelum kami. Pada malam hari, kami sudah mulai tidur di pondok untuk menunggu esok pagi baru mulai bekerja.

Pada waktu paginya, kami sudah bersiap untuk mendorong kayu, yang hampir jaraknya 8 km dari pondok kami. Kalau dari pondok ke pantai Temajuk, hampir 1 kilo. Menjadi pendorong kayu, harus bisa meniti jalan yang terbuat dari papan. Jika tidak bisa meniti jalan papan yang terbuat dari kayu, maka akan sulit untuk menjadi pendorong kayu. Karena keahlian untuk menjadi pendorong kayu adalah harus bisa meniti kayu.

Jika tidak maka akan menjadi bahan ocehan, omongan, tawaan teman-teman lainnya yang bisa meniti jalan tersebut. Dan juga, kita akan jauh terlambat dibandingkan teman-teman yang lain. Namun, masih ada saja orang yang tidak bisa meniti

jalan papan, sehingga mereka pagi-pagi sudah bangun, biasanya jam tiga untuk mengambil kayu agar tidak terlambat oleh orang lain. Sementara, yang bisa meniti jalan papan, masih dengan enaknyanya tidur di pondok dengan lelapnya.

Dari pengalaman yang telah saya ceritakan tersebut, mungkin ada kaitannya dengan profesi yang kita miliki, misalnya Guru. Guru agama, walaupun bisa mengajar matematika, tetapi tidak sepenuhnya ia menguasai. Karena bagroundnya bukan ahli dalam matematika tetapi ahli dalam agama. Biarpun, ia pernah mempelajari matematika dari SD sampai SMA, tetapi karena kuliah yang diambilnya jurusan agama, sehingga ia tidak bisa mengajarkan dari hatinya, tetapi secara keterpaksaan.

Oleh karena itu, menjadi seorang pendorong kayu, agar mempunyai keahlian meniti jalan papan kayu, maka kita harus membuang ketakutan dalam diri kita, agar keberanian pada diri kita akan muncul dengan sendirinya. Lebih baik mencoba daripada tidak pernah sama sekali. Kalau tidak kita mencoba untuk meniti jalan papan ini, maka kita tidak bisa mengalahkan diri kita sendiri. Saya terus berusaha dan terus mencoba walaupun jatuh beberapa kali, agar bisa meniti jalan papan ini dan akhirnya bisa juga walaupun masih juga sering jatuh.

Pada awalnya, saya mendorong kayu berjumlah 4 batang, dengan posisi dua batang di kanan dan dua batang di kiri sepeda ontel saya. Hampir selama



seminggu, saya membawa kayu dengan jumlah 4 batang, kemudian tidak mampu lagi 4 batang, sehingga menjadi dua batang. Salah satu faktornya adalah stamina saya menurun karena makanan yang dimakan tidak bergizi. Makanan yang dimakan oleh pekerja kayu, bukan mengharapkan gizinya, tetapi kenyangnyanya. Karena, kalau kita makan enak-anak, maka akan menghasilkan uang dengan jumlah sedikit, bahkan bisa tekor/tidak berpenghasilan seperti kerja meluncur di gunung kerukut.

Hampir selama sebulan, kami bekerja kayu, kemudian tim gabungan masuk lagi. Saya juga berdoa, agar ada tim gabungan, karena setiap hari badan saya tidak mempunyai tenaga, sehingga pada saat mendorong kayu selalu jatuh bahkan pernah juga sepeda saya hampir tumbang dan menimpa saya, tetapi dihalangi oleh batang kayu yang tumbang di dekat saya. Kalau tidak ada kayu tersebut, saya tidak juga tahu bagaimana nasib saya selanjutnya. Saya selalu berpikir, akan bisa menemukan pekerjaan yang baik, karena pekerjaan sebagai pendorong kayu, rasanya tidak mungkin bisa menjadi profesi seumur hidup. Oleh karena itu, doa selalu dipanjatkan kepada Allah, agar selalu mencarikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan saya.

Pada saat adanya tim gabungan, kami disuruh balik oleh bos kayu, tetapi tidak bisa menggunakan motor laut dan terpaksa kami berjalan kaki menelusuri jalan pantai dari sungai baywan menuju Paloh. Sekitar jam lima sore, kami balik dari baywan

dengan berjalan kaki dan masing-masing membawa sepeda ontel dengan bawaan masing-masing. Saya membawa dua mesin senso dan pakaian saya. Sementara, teman yang lainnya, demikian juga. Untuk mengharungi perjalanan ini, maka bekal yang kami bawa hanya nasi yang sisa siang dan gorengan ikan gembung, yang tinggal lagi sisa kepalanya. Saya sebenarnya tidak mau membawa kepala ikan ini, karena disuruh oleh orang yang sudah tua dan berpengalaman, bahwa kami memerlukannya nanti sehingga saya membawanya. Dan ternyata nasihatnya sangat berguna. Karena, makanan yang enak bukanlah dari makanannya tetapi badan yang kita yang sehat, sehingga kita makan apapun menjadi enak.

Perjalanan untuk menuju Paloh, kami melewati jalan rintisan zaman komunis. Karena sejarah Temajuk adalah tempat masuk jalur komunis. Hampir 5 jam, kami menelusuri jalan pantai, kemudian kami istirahat. Karena, pada saat itu laut lagi pasang, dan perutpun terasa lapar, sehingga kami makan bersama-sama dengan bekalan yang kami bawa tadi.

Hampir satu jam istirahat, kemudian kami melanjutkan lagi perjalanan dengan menelusuri jalan pantai. Pada saat jalan rintisan komunis, kami menelusuri jalan papan dengan hanya menggunakan penerang sentar. Sementara, pada saat menelusuri jalan pantai, beda lagi cobaannya. Jalannya ada disaat amau (karena masih ada sisa air laut yang



pasang), dan pasir yang begitu banyak, sehingga sulit untuk mendorong sepeda kami.

Perjalanan yang kami tempuh hampir 24 jam, dari jam lima sore sampai Jam 2 malam, sehingga stamina kami merasa habis dan terpaksa kami tidur di jalan untuk meluruskan badan dan menghilangkan capek. Pada jam enam pagi, baru kami meneruskan perjalanan kami dan sampai di kampung Ceremai, pada jam satu siang. Untuk mengisi perut kami yang keroncong dan kelaparan, maka kami berhenti di salah satu toko di kampung Cermai, yang hanya memakan beberapa indomie. Karena, toko nasi belum masih di jual. Setelah kami makan, baru melanjutkan perjalanan lagi sampai ke Merbau dan menunggu mobil penumpang untuk kami balik. Dan akhirnya sampai juga pada jam lima sore di kampung kami.

Pengalaman menjadi pendorong kayu, hanya sebentar saja saya bertahan, sehingga saya beralih lagi mencari profesi pekerjaan lainnya.

Pesan yang dapat saya sampaikan disini adalah:

Setiap pekerjaan apapun adalah mulia. Namun, ketika kita tidak mampu untuk pekerjaan itu, walaupun orang lain mampu, mungkin disebalik itu ada rahasia dari Allah yang dipersiapkan untuk kita. Teruslah bertawakkal, karena suatu saat pekerjaan yang dijanjikan oleh Allah akan datang dengan sendirinya, sesuai dengan apa yang kita inginkan. [*]



12

BERALIH PROFESI MENJADI PENELI KAYU

Hampir sebulan istirahat di kampung, setelah bekerja menjadi pendorong kayu di Baywan Temajuk, kemudian saya diajak oleh abang ipar saya untuk menjadi peneli kayu, sebagai karyawannya. Abang ipar saya pada waktu itu menjadi bos kayu dalam ruang lingkup kecil-kecilan. Atau dalam istilah kasarnya sebagai bos kecil. Ia buka kayu juga di Temajuk, di daerah Baywan, tetapi lokasi yang berbeda yang saat itu saya bekerja menjadi pendorong kayu.



Dari ajakan abang ipar saya tersebut, akhirnya saya memutuskan beralih menjadi peneli kayu. Kalau dikata, menjadi peneli kayu tidaklah sulit jika kita tahu ukuran kayu, tetapi akan sulit jika kita tahu berapa ukuran kayu, yang nantinya akan kita teli. Karena, ukuran kayu menentukan harga kayu. Jika salah kita menulis ukuran kayu dicatatan buku kita, maka kita yang akan dimarah oleh bos kayu.

Setiap hari, saya menulis hasil kayu yang telah dibuat bahan oleh karyawan penyinso kayu dan setiap hari juga dibuat catatan di buku catatan peneli kayu. Setelah bos kayunya datang ke lokasi, baru dilaporkan hasil kayunya. Hampir setiap hari, kerjaan saya hanya itu-itu saja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peneli kayu adalah mengukur kayu dengan ukuran meter dan kita harus mengetahui ukuran kayunya dan harga yang telah ditetapkan oleh bos. Maka dalam dunia kerja kata profesi tidak pernah habis habisnya.

Dalam kehidupan manusia, tidak terlepas dari strata yang dimilikinya. Begitu juga halnya dengan pekerja kayu. Pada waktu itu, strata pekerja kayu sudah mulai tampak. Strata tertinggi di pegang oleh penyinso kayu, kedua, oleh pendorong kayu. Kalau peneli kayu, mungkin strata kebawah sekali. Kalau sebagai penyinso dan pendorong kayu, lebih dimulikan oleh tukang pemasak dibandingkan sebagai peneli. Karena saat saya menjadi peneli kayu, hanya dianggap biasa-biasa saja oleh

masyarakat yang bekerja kayu di lokasi itu. Menjadi peneli kayu tidaklah terkenal seperti menjadi penyinso atau pendorong kayu.

Daerah baywan, tempat saya bekerja ini, hampir terdiri dari 8 pondok, dengan karyawan kayu yang berbeda-beda daerahnya, termasuk juga bos kayunya. Tugas saya yang menjadi peneli kayu, bukan hanya untuk mencatat kayu dari hasil penyinso yang telah membuat bahan dari kayu, tetapi ditugaskan juga mengambil bahan pokok, seperti beras, lauk-pauk, bensin dan keperluan lainnya, dengan jarak dari pondok saya ke lokasi, sekitar 8 km. Saya kesana, sering jalan jalan kaki, tetapi kadang-kadang juga menggunakan sepeda ontel yang meminjam dari karyawan bos kayu yang lain. Karena, pada waktu saya menjadi pendorong kayu, sudah biasa meniti jalan papan, sehingga saya bisa mengendarai sepeda dari jalan tersebut.

Di tempat lokasi, mengambil bahan-bahan pokok, terdapat juga peneli kayu yang digaji oleh bos besar. Peneli kayu yang bekerja dengan bos besar, lebih dikenal dibandingkan dengan peneli kayu yang bekerja dengan bos kecil. Tukang masak pun telah disediakan oleh bos besar bagi penelinya. Semuanya telah disediakan oleh bos besar. Bahkan peneli kayu bos besar, hampir segala-galanya telah disediakan, ibaratnya seperti pelayanan hotel berbintang. Jika pernah pergi ke hotel dan merasakan pelayanan hotel, maka bisa menyimpulkan sendiri pelayanan hotel tersebut.



Menjadi peneli kayu, maka setiap hari, harus pergi ke penyinso kayu yang akan menebang kayu dan menjadikannya bahan sesuai dengan ukuran masing-masing. Saya hanya meneli dari penyinso yang berjumlah 4 orang. Setiap harinya, hanya ditugaskan seperti itu. Ada suka dan duka juga menjadi peneli kayu, apalagi kita dianggap tidak profesional dalam bekerja, yang mana kita tidak bisa membedakan jumlah ukuran kayu dan jenis kayu yang dibuat bahan dari kayunya, karena kriteria tersebut, masing-masing membedakan harga kayunya.

Jadi wajar, jika saya tidak dianggap profesional. Saya juga baru bekerja pada bidang ini, jadi kalau saya dimarah, hanya diam saja. Sudah resiko sendiri kalau menjadi bawahan, yang salah bisa dibenarkan dan benar bisa disalahkan. Kalau dalam istilah politik, sesuatu yang tidak mungkin, bisa menjadi mungkin, sesuatu yang salah bisa saja menjadi benar.

Hampir dua bulan juga, saya bekerja menjadi peneli kayu, karena saya anggap pekerjaan ini tidak cocok juga bagi saya. Apalagi sering dimarah-marah, dengan sesuatu yang dianggap sepele, sehingga saya memutuskan untuk berhenti menjadi peneli kayu dan akan mencari pekerjaan selanjutnya. Setiap menggeluti dunia kerja, hampir saya tidak cocok, sehingga saya selalu beralih kepada dunia kerja yang lain.

Dalam dunia pendidikan, kita sering mendengar, bahwa guru yang baik adalah guru yang

berpengalaman. Dengan pengalaman yang kita miliki bisa, membuat kita belajar dari kesalahan yang lalu. Misalnya, saya yang mempunyai pengalaman menjadi montir motor, setiap kali motor yang datang untuk diperbaiki, maka memiliki kerusakan yang berbeda-beda, yang belum tentu juga sesuai dengan teori yang kita dapatkan. Hanya mengharapkan *insting*(rasa ingin tahu) yang kuat, kita selalu mencoba untuk memperbaikinya, biasanya berhasil dan biasanya juga tidak.

Ketidakberhasilan kita menjadi sebuah pengajaran dan keberhasilan kita menjadi ilmu baru yang kita peroleh. Namun, dalam dunia kerja, bahwa pengalaman yang pahit tidak akan mudah dilupakan, karena dengan pengalaman tersebut, kita tidak akan mau jatuh pada lubang yang sama dan kesalahan yang sama. Prinsip hidup saya, lebih baik mencoba, daripada tidak mencoba sama sekali. [*]



13

BEKERJA KAYU DI SERABANG MALAYSIA

Pada tahun 2000-2007-an, pekerjaan kayu sudah menjadi hal biasa. Masyarakat menyebutnya sebagai pekerjaan yang utama, daripada pekerjaan lainnya. Begitu juga halnya dengan pekerjaan yang saya geluti. Pekerjaan kayu, ibaratnya sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang tinggal di daerah-daerah kampung, bahkan Kecamatan, termasuk saya sendiri. Namun, walaupun saya selalu beralih-alih mencari pekerjaan lainnya, tetapi tidak terlepas dari pekerjaan kayu. Pekerjaan ini susah untuk dihindari tetapi selalu datang walaupun tidak dinantikan. Setelah saya

menjadi peneli kayu, maka saya beralih lagi mencari pekerjaan lain. Intinya, selalu berusaha, walaupun pekerjaan itu selalu tidak membuahkan hasil, seperti apa yang diharapkan.

Bercerita sedikit tentang era keemasan kayu. Bahwa pada saat era pemerintahan Soeharto, pekerjaan kayu seperti pekerjaan utama yang mengalahkan pekerjaan-pekerjaan lainnya, misalnya Pegawai Negeri Sipil. Pada waktu dulu, dari hasil keterangan PNS yang bekerja sebagai pendorong kayu, bahwa gaji guru hanya delapan puluh ribu rupiah sebulan, sehingga pada saat libur, orang PNS ikut juga bekerja kayu. Bahkan, pada waktu saya SD, guru saya mau berhenti mengajar karena ingin berjualan ikan, karena berjualan ikan lebih besar hasilnya daripada mengajar. Dan lebih banyak lagi mungkin cerita-cerita yang lain yang belum dapat kita dengar dari curhatan seorang guru. Selanjutnya kita beralih lagi pada dunia kerja kayu.

Pada saat saya tidak bekerja, hampir sebulan istirahat di rumah setelah bekerja menjadi peneli kayu, saya diajak lagi oleh abang ipar saya untuk bekerja sebagai muat dan bongkar kayu di motor laut, tetapi di daerah Malaysia. Jumlah karyawan yang dicarinya, sebanyak 5 orang. Atas permintaannya, saya pun mencari karyawan tersebut dan akhirnya dapat juga, dari kampung saya. Saat itu, saya menjadi sebagai pemimpin atau ketua rombongan. Baru pertama kalinya, saya menjadi kepala rombongan dengan memimpin anak buah 4 orang. Saya anggap ini, karir yang bagus bagi kepala



rombongan, karena nantinya akan mendapatkan bonus dari bos.

Pinjaman uang yang diberikan kepada kami untuk berangkat, sebesar lima ratus ribu rupiah. Kategori jumlah yang tidak terlalu besar. Untuk pergi ke daerah ini, sama juga halnya dengan pergi ke Temajuk, karena daerah ini bersebelahan dengan Temajuk. Hampir dua tahun, saya bekerja di wilayah Temajuk, dari tahun 2005 sampai 2007.

Pada saat kami sampai ke daerah Temajuk dengan menggunakan motor laut, maka kami istirahat dulu di Temajuk. Pada keesokan harinya, baru kami mulai melanjutkan perjalanan ke Serabang Malaysia. Untuk pergi ke daerah ini, maka kami melewati jalan hutan, dengan lama perjalanan kira-kira 3 jam. Setelah sampai di lokasi tersebut, maka kami di jemput oleh karyawan dari bos kayu tersebut di sungai untuk dibawanya ke lokasi tempat kami bekerja. Menurut dari beberapa pengakuan dari karyawannya, bos yang kami bekerja adalah seorang samseng Malaysia. Kategori samseng, sangat ditakuti di Malaysia, bahkan Polisi tidak berani terhadap samseng. Samseng di Malaysia juga, memiliki lisensi atau izin dari pemerintahan Malaysia. Konon ceritanya, samseng Malaysia berani berbuat apa saja, jika dibayar, termasuk membunuh.

Setelah saya berjumpa dengan bos, saya melihat ia dijaga oleh sekumpulan orang cina yang badannya dipenuhi dengan tato. Cina ini merupakan anak buahnya yang menuruti segala perintahnya dan

sanggup mati demi menyelamatkan bos nya. Dengan bayaran yang melimpah ruah, ia mampu melakukan apa saja, termasuk mengorbankan nyawanya. Hal ini juga seperti dalam film-film layar lebar, yang segala sesuatunya tidak terlepas dari uang. Jika mempunyai uang, maka segala-galanya bisa memerintah apa saja. Bahkan, dengan adanya uang, manusia dapat tunduk karenanya. Uang begitu besar pengaruhnya, apalagi seorang bos kayu, yang memiliki segala-galanya.

Di lihat dari sarananya, bahwa di Malaysia disediakan oleh bos kayu, yakni kompor gas, tetapi tidak disediakan tukang masak. Kami masak bergiliran, ada yang pagi, siang maupun malam. Karena saya sebagai kepala rombongan, maka saya tidak mempunyai jadwal memasak. Hal ini dikarenakan, sebagai simbol menghargai kepala rombongan. Dalam hal pekerjaannya, dapat dikatakan lumayan juga. Namun, untuk istirahatnya tidak menentu, karena pekerjaan ini tergantung dari pasang dan surutnya air. Biar tengah malam, jika air pasang, maka akan bekerja.

Selain itu juga, pekerjaan ini harus pandai berenang, karena segala aktivitasnya berada di air. Jika tidak tahu berenang, maka akan berakibat fatal. Dalam bidang pekerjaan baru ini, tugas kami setiap harinya, hanya memasukkan kayu dalam tongkang atau motor air, baik dengan ukuran yang kecil atau besar. Hal yang paling sulit dari pekerjaan ini adalah ketika motor air yang besar datang untuk memuat kayu kami yang nantinya akan dibawa ke Sematan



Malaysia. Jumlah kami yang sedikit, harus memenuhi ribuan batang kayu di motor air tersebut. Pekerjaan yang melelahkan.

Pernah juga, pada saat kami memasukkan kayu di motor air, saya berjumpa dengan teman saya pada waktu sekolah di SMK. Saya dan teman saya, pernah sekelas bersama-sama. Namun, saya dan dia tidak terlalu akrab, hanya sebatas kenal saja. Teman saya adalah pemilik motor air yang bertugas membawa kayu kami ke Malaysia. Saya termasuk anak buahnya. Setiap bos mempunyai rentetan tersendiri, yang sama halnya dengan strata sosial yang dimiliki masyarakat modern saat ini.

Masalah bekerja kayu, teman tetaplah teman, bos tetaplah bos, begitu juga yang saya alami, walaupun teman saya waktu sekolah tetapi tidak berpengaruh langsung pada diri saya. Namanya juga menjadi seorang pesuruh. Dalam sejarah juga, tidak pernah enak yang namanya pesuruh. Karena posisi pesuruh selalu ke bawah dan lebih lagi memang dianggap orang bawahan.

Hampir sebulan kami bekerja di Serabang Malaysia, kemudian kami balik karena diakibatkan oleh tim Tentara Malaysia yang ingin menangkap pekerja kayu di daerahnya. Dengan adanya tim gabungan tersebut, sehingga kami dilarikan oleh bos kayu kami ke Telok Melano Malaysia, di tempat rumahnya. Tiga hari kami menginap dan hanya makan tidur, kemudian di malam harinya, baru kami berhitung dari hasil kerja kayu kami. Dan ternyata

setelah dihitung hasilnya, kami hanya memperoleh gaji RM. 800, yang dibagi 5 orang.

Pada waktu itu, tukaran ringgit hanya Rp. 2800/Rmnya. Dapat dibayangkan, berapa jumlah uang yang kami peroleh dari hasil kerja kayu. Pekerjaannya berat, tetapi hasilnya ringan, hanya beberapa lembar saja. Komisi juga tidak saya dapatkan, padahal sudah dijanjikan sebelumnya. Nasib selalu tidak berpihak kepada saya. Mungkin masih belum waktunya.

Pada paginya, kami sudah bersiap-siap untuk balik ke Temajuk. Pada saat itu, kami balik dari jalan pintas, karena untuk melewati jalan perbatasan yang dijaga oleh Polisi Diraja Malaysia, kami belum berani, apalagi Kartu Tanda Penduduk (KTP), pun kami tidak bawa, bisa-bisa kami ditangkap oleh penjaga pos Polisi tersebut. Dalam perjalanan lintas, kami hanya melewati jalan tikus yang kiri dan kanannya terdiri pohon karet milik rakyat Malaysia. Satu jam perjalanan, baru kami sampai ke Temajuk.

Setelah sampai di Temajuk, maka kami mencari motor laut yang balik ke Merbau. Dua hari kami tinggal di Temajuk, baru ada motor laut. Karyawan saya balik dahulu, daripada saya. Saya balik menggunakan sepeda motor, yang dititipkan oleh abang ipar saya di daerah Baywan. Tiga hari menikmati Temajuk, kemudian baru saya balik. Pada saat itu, jalan Temajuk menuju Paloh, masih menggunakan jalan pantai, yang bisa dijalani ketika air surut. Pagi-pagi, sekitar jam enam, saya balik



dari Temajuk menuju kampung saya, dengan memerlukan waktu 5-6 jam baru sampai.

Pekerjaan kayu yang saya geluti, tidak pernah berhasil dengan tenaga yang saya keluarkan. Hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan. Apakah ini nasib, apakah ini sebuah cobaan. Hanya waktu yang bisa menjawabnya, jika saya anggap pekerjaan itu sudah dipilihkan oleh Allah. [*]

**14****KENEK MESIN SENSO
DI PALOH**

Peluang pekerjaan buruh kayu memanglah mudah, seperti musim hujan yang airnya melimpah ruah, sehingga tidak ada wadah untuk menempatkannya. Dimana-mana, orang selalu mencari karyawan yang ingin bekerja kayu, termasuk diri saya yang selalu diajak. Profesi menjadi buruh kayu, tidak pernah terpikir olehku akan meninggalkannya. Semakin dihindari semakin ia mendekati. Semakin dijauhi, ia berusaha hadir di hadapan kita.

Semakin tidak dicari, semakin membuat tipis dompet kita. Ibaratnya, “bagaikan pungguk merindukan bulan”. Apalagi, saya sudah punya pengalaman juga bekerja sebagai kayu. Hampir



setiap hari, ada saja orang yang menawari saya untuk bekerja kayu. Dan akhirnya, dengan beberapa ajakan, sehingga saya memutuskan untuk menjadi kenek bagi penyinso kayu. Lebih-lebih lagi, saya juga tidak pernah dalam bidang ini. Saya ingin bertualang dengan pekerjaan yang baru. Apalagi saya memang senang mencari hal yang baru.

Setelah bekerja kayu di Serabang Malaysia, menjadi bongkar muat kayu di motor air, maka dalam waktu sebulan, pekerjaan diriku berubah lagi, yakni sebagai kenek senso. Saya menjadi kenek senso di hutan Paloh. Sekitar dua jam dari batu bejamban dan hampir berdekatan juga dengan wilayah sungai peranggi, tempat saya bekerja sewaktu tamat sekolah dasar. Istilah kenek selalu kita dengar pada bidang kendaraan mobil.

Kenek mobil tidak ubahnya seperti pelayan yang menaiki tumpangan mobilnya. Semuanya kenek yang mengatur. Sebagai tukang sopir, hanya mengendarai mobilnya sesuai dengan waktu dan tempat yang di tuju. Kenek mobil, bekerja di bagian mobil. Sedangkan, kenek penyinso bekerja di hutan. Tugas kenek penyinso pasti berbeda dengan kenek mobil. Kenek mobil kerjanya, hanya memegang uang.

Sementara, kenek senso tugasnya adalah membawa bekal makanan, air, minyak bensin, oli kotor, senso, membersihkan jalan kayu yang ingin ditebang, memacet kayu dan lain-lain. Segala sesuatu dari tugas kenek senso ini adalah membawa segala macam perlengkapan bagi tuannya, yakni

yang mengoperasikan mesin senso. Pokoknya, segala-galanya, diserahkan kepada kenek senso, baik bagian mencari kayu, merintis kayu yang akan di tebang dan tugas-tugas tambahan lainnya.

Kenek, setiap hari membawa perlengkapan penyinso dengan berat kira-kira hampir 20 kilo/harinya. Perjalanan yang ditempuh tergantung dari kayu yang dicari di hutan. Pernah juga perjalanan ditempuh sepanjang belasan kilo, dengan hanya berjalan kaki. Pada waktu itu, saya menjadi kenek senso di daerah Paloh. Hampir satu bulan lebih juga, bekerja menjadi kenek, kemudian saya pulang, karena berbagai macam cobaan yang dihadapi menjadi kenek.

Kenek hampir juga diistilahkan sebagai babu. Segala kesehariannya, hanya melayani atasannya. Apalagi seorang kenek, hanya dipandang sebelah mata, bahkan biasanya tidak diperdulikan bahkan tidak dipandang sama sekali. Jika kita terlambat, maka akan di marah. Jika tidak bisa menuas kayu, maka juga akan di marah. Segala-galanya tidak terlepas di marah, seperti penyiksaan pada zaman penjajahan belanda.

Hal yang membuat saya risih juga, bahwa tukang masak dari masakan saya yang digaji oleh kami, tidak terlalu melaksanakan tugasnya, sebagai pemasak, tetapi ini hanya berlaku pada diri saya. Saya juga tidak tahu, sebenarnya apa salah saya, sehingga tukang masak menganggap saya sebagai anak tiri. Sementara yang lain, layanannya



memuaskan. Ibaratnya, berat sebelah. Pernah suatu ketika, saya mencuci baju sendiri, kemudian saya jemur di bagian belakang pondok kami. Pada waktu itu juga, siang harinya ternyata hujan. Saya tidak bisa membuat jemuran pakaian saya, karena saya masih bekerja di hutan, dan juga saya percaya pada tukang masak saya. Pada saat saya balik dari hutan, ternyata pakaian saya tidak dibuatnya, sehingga basah kuyup semuanya. Saya hanya marah dalam hati, tidak berani mengutarakannya di depannya. Soalnya, ia juga tidak acuh terhadap saya. Saya hanya berprasangka baik kepadanya. Mungkin ia lupa. Tetapi, dalam hati saya kenapa pakaian yang lainnya ia tidak pernah lupa. Mungkin, inilah resiko menjadi kenek.

Selain itu juga, yang membuat saya kesal, bahwa setiap seminggu, maka bos kayu memberikan jatah seekor ayam setiap pondok. Namun, kami diberi jatah seekor ayam oleh bos kayu, maka setiap makannya, saya hanya diberi kepala dan kakinya, tidak pernah sama sekali dagingnya. Pernah sekali, saya memeriksa ayam dari hasil masakan tersebut di kamar tukang masak.

Ternyata, banyak sisa-sisa daging ayam yang telah di masak, disimpan dan disembunyikan oleh tukang pemasak. Saya hanya satu kali makan, tanpa ada dikasih lagi. Saya merasa, miris sekali hidup. Makan di hutan jarang enak, tetapi sekali dapat makanan yang enak, hanya itu-itu saja yang di kasih. Belum lagi, layanan lainnya, saya ibaratnya

tidak terlalu dihiraukan. Mungkin inilah cobaan menjadi kenek penyinso.

Pekerjaan yang dianggap rendahan, bahkan jarang orang yang menginginkannya. Sebenarnya, setiap manusia menginginkan pekerjaan, tetapi belum tentu pekerjaan tersebut sesuai keinginan kita. Kita hanya pasrah dengan jerih payah kita, rasa ingin tahu kita. Namun, setiap apa yang kita pikirkan, belum tentu baik dalam pikiran maupun pandangan orang.

Saya menganggap pekerjaan yang baik adalah yang halal, tetapi orang mengira bahwa belum tentu yang baik itu adalah halal. Karena orang selalu memikirkan, bahwa pekerjaan yang baik adalah yang besar gajinya. Mungkin benar juga, apa yang dikatakan oleh pakar pendidikan, bahwa pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, yang mana, tidak ada perbedaan sama sekali, tanpa ada jurang pemisah. Walaupun, saya seorang kenek, saya ingin mendapatkan keadilan, seperti halnya dengan karyawan lainnya.

Jika dipikirkan dengan masalah hidup dan cobaan, memang stratalah yang menentukan segala-galanya. Dengan adanya strata yang tinggi atau menjadi orang kaya, maka air liur kita pun bisa menjadi obat. Begitu juga halnya dengan dunia kayu, segala-galanya harus istimewa dalam pandangan orang. Namun, sebuah pekerjaan adalah sebuah resiko yang kita jalani. Enak dan tidaknya sebuah



pekerjaan, memang dasarnya bekerja pasti ada resiko dan hambatannya.

Alhasil, hidup adalah sebuah perjalanan yang bukan melelahkan tetapi memang harus dijalani. Sesuatu yang dijalani, maka kita akan dihadapkan dengan dua pilihan. Apakah kita ambil atau kita biarkan saja. Jika kita ambil, maka pekerjaan tersebut menjadi pengalaman yang berarti bagi kita. Jika tidak kita ambil, mungkin dapat menjadi penyesalan dalam hidup kita. [*]

**15****MENINGGALKAN DUNIA
KERJA KAYU**

Sejak dari SD, SMP, SMK dan setelah selesainya dari sekolah, hidup saya tidak terlepas dari pekerjaan sebagai buruh kayu. Pekerjaan kayu selalu digeluti, walaupun selalu mencari pekerjaan yang baru, tetapi selalu pekerjaan kayu yang menjadi nomor satu. Namun, dari pekerjaan kayu itu pun, tidak pernah merubah sama sekali hidupku, sehingga saya memutuskan untuk mengambil alih dari profesi lain, yakni berkecimpung dalam dunia pendidikan atau melanjutkan kuliah.

Pada awalnya, saya sebenarnya tidak tertarik untuk kuliah. Bahkan, pada saat selesai sekolah SMK, saya tidak pernah memikirkannya sama sekali. Pernah pada saat kelas tiga, promosi dari kampus UNTAN Pontianak yang mengutus Mahasiswa yang



datang ke sekolah-sekolah, termasuk sekolah saya, untuk mempromosikan kampusnya dengan memberikan formulir pendaftaran. Banyak juga, teman-teman saya yang mendaftar, dan akhirnya pun saya ikut mendaftar juga. Untuk menunggu kepastian tersebut, maka hampir sebulan menunggu baru ada pemberitahuan dari pihak kampus, bahwa kita diterima atau tidak. Dan alhamdulillah, pada waktu itu saya di terima dengan jurusan yang saya pilih, yakni akuntansi, tetapi tidak saya ambil, dengan berbagai macam alasan. Surat dari pihak kampus itu, hanya saya simpan. Mungkin, suatu saat saya akan berpikiran lain, untuk melanjutkan kuliah. Dan ternyata, saya kuliah juga walaupun tidak kuliah di Pontianak.

Saya mengira, kuliah sama juga halnya dengan sekolah, tetapi kenyataannya sungguh berbeda. Pada awalnya, saya memutuskan untuk tidak kuliah, namun karena diberi motivasi oleh keluarga ayah saya, yang berada di Sekura, sehingga saya kuliah. Tetapi sebelumnya, saya bilang juga padanya, bahwa untuk kuliah, dengan memerlukan biaya yang besar, sehingga saya tidak mempunyai biaya. Apalagi, mata pencaharian orangtua, hanya sebagai kayu, yang dianggap pekerjaan yang tidak menjamin. Karena, pekerjaan ini hanya mengerahkan tenaga, jika sudah tua, maka tidak bisa lagi untuk bekerja kayu. Selain itu juga, pekerjaan sampingan orangtua saya hanya berkebun nenas dan getah, dan petani. Dari segi biaya, rasanya untuk kuliah, masih jauh dari apa yang diharapkan maupun dibayangkan.

Dari penjelasan-penjelasan saya tentang tidak minatnya untuk kuliah, sehingga keluarga saya pun, memberikan penjelasan untuk kuliah di Sambas, yang bisa dibayar dengan cicil. Bahkan, bisa setahun sekali. Saya hanya mengiyakan, karena saya tidak bisa membuat keputusan, sebelum bermusyawarah dulu dengan kedua orangtua saya.

Pada malam harinya, saya bermusyawarah dengan orangtua, sehingga mereka mengizinkan saya untuk kuliah di Sambas. Sebagai orangtua juga, mana mungkin tidak memikirkan masa depan anaknya. Mudah-mudahan dengan saya kuliah, dapat mengangkat derajat orangtua suatu saat nanti. Saya juga selalu berdoa, mudahan dengan kuliah ini, saya akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan rencana Allah dan harapan orangtua.

Pada waktu itu, saya memilih kuliah di STAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, dengan jurusan Pendidikan Agama Islam. Dan juga, jurusan ini saja yang ada, tanpa ada jurusan yang lain. Kampus tersebut, sekarang ini, sudah beralih menjadi IAIS Sambas. Namun, saya hanya kuliah di kampus yang ke dua.² Untuk pergi ke kampus, maka saya perlu membeli sebuah sepeda motor, tetapi sepeda motor saja, tidak saya punyai. Akhirnya, saya dan orangtua mencari sepeda motor di Singkawang. Karena, uang pas-pas-an, jadi mencarinya di Singkawang biar mendapatkan motor yang murah,

² Tidak perlu disebutkan.



kualitas yang memuaskan dari mesinnya dibandingkan dengan daerah kami. Dengan adanya bantuan adik orangtua saya, akhirnya, saya mendapatkan sepeda motor dengan harga Rp. 3.500.000, jenis honda dengan merk astra prima. Uang yang ada, hanya itu saja, sehingga motor yang didapatkan, hanya yang bermerk itu juga. Biar ketinggalan zaman kata orangtua saya, tetapi minyak bensinnya irit.

Oleh karena itu, pada tahun 2007 tersebut, saya sudah mulai kuliah. Motor yang saya pakai, pada waktu itu sudah dianggap sepeda motor jadul. Mau dikata apa lagi, kalau mampunya hanya sepeda motor itu. Untuk membiayai saya kuliah, sehari-harinya saya hanya bekerja kebun nenes dan potong karet. Dan ada juga sampingannya, yakni menjual kayu bakar dan membawa barang bawaan toko punya orang yang memerlukan jasa saya. Kalau diistilahkan pada ini seperti halnya seorang Gojek.

Saya kuliah dari hari senin sampai kamis dan saya kuliah pun setiap hari bolak balik dari kampung saya ke sekura. Jadi, pada masa kuliah saya tidak merasakannya yang namanya asrama seperti halnya pada waktu saya SMK.

Setelah saya kuliah, maka saya meninggalkan dunia mata pencaharian pada bidang kayu. Walaupun banyak teman yang mengajak, tetapi saya mempunyai alasan, bahwa saya tidak bisa lagi bekerja kayu, karena saya kuliah. Saya juga sudah bertekad, akan meninggalkan pekerjaan kayu dan

beralih menjadi seorang pekebun untuk membiayai kuliah saya.

Benar juga dalam firman Allah, yang artinya Allah tidak akan merubah suatu kaum, melainkan dengan kesanggupannya. Mungkin saya tidak akan bisa merubah hidup saya, kalau saya selalu bekerja kayu sampai sekarang. [*]



16

MASA-MASA KULIAH SARJANA

Sejak tahun 2005-2007, saya berkecimpung dalam dunia kerja pada bidang kayu. Namun, dari hasil kerja yang saya lakukan, tidak berpengaruh sama sekali dalam hidup saya, sehingga saya memutuskan untuk kuliah. Pada waktu itu saya mendaftar di kampus STAI Sambas, dengan jurusan Pendidikan Agama Islam. Saya berpikir, bahwa dengan kuliah, pada suatu saat nanti, saya bisa melamar pekerjaan yang lebih dianggap layak.

Jurusan yang saya pilih adalah PAI (Pendidikan Agama Islam), sehingga saya sudah berkesimpulan akan melamar pekerjaan pada bidang pendidikan, yakni menjadi Guru PAI, baik pada tingkat SD, SMP

dan SMA. Pada saat ini, banyak juga, teman-teman seangkatan sekolah SMK, kuliah juga bersama saya dengan jurusan yang sama. Akan tetapi, teman-teman seangkatan saya, berhenti di tengah jalan, dengan berbagai macam alasan. Menurut dari keterangan mereka, bahwa jurusan PAI, masih belum terakreditasi atau masih belum diakui. Intinya, jika kita sudah selesai kuliah, maka tidak diakui sarjana kita. Begitulah, pemaparan dari keterangan teman saya.

Pada waktu itu, saya juga tidak tahu mengenai maksud akreditasi. Oleh karena itu, saya hanya santai-santai saja, intinya saya bisa kuliah. Akreditasi atau tidak, itu urusan belakangan, dalam pikir saya. Bagi mereka yang berhenti kuliah, maka mereka memutuskan untuk kuliah di Universitas Terbuka (UT) Sambas, dan ada juga yang kuliah UT di Galing. Pernah saya juga diajak, tetapi saya tidak mau, karena saya sudah mulai menikmati kuliah dengan jurusan yang saya ambil.

Kuliah hanya diadakan, tiga hari dalam seminggu dan biasanya empat hari. Jadwalnya tidak menentu-menentu, biasanya dosen dari luar yang datang pada hari tertentu, maka jadwal kuliah selama empat hari. Pada awalnya, saya mengira kuliah sama halnya dengan sekolah, yang masuknya selama seminggu, dari senin sampai sabtu, kecuali hari-hari libur. Selain itu juga, saya mengira kegiatan sehari-harinya hanya duduk, diam dan mendengarkan dari penjelasan seorang Dosen, seperti halnya pada saat saya SMK.



Namun, kesemuanya itu, jauh dari apa yang saya pikirkan. Pada waktu SMK, pernah teman-teman saya bercerita tentang Dosen. Saya pun tidak mengetahui apa itu Dosen. Setelah saya kuliah, baru saya mengetahui pengertian Dosen. Dosen sama juga halnya dengan Guru, yakni sama-sama mendidik, tetapi hanya beda pada ruang lingkupnya saja. Pengalaman adalah guru yang paling berharga.

Jika saya tidak kuliah, maka sejarah yang pengalaman yang saya lewati, maka hanya tertanam dalam pikiran tanpa kita ketahui makna sejarah tersebut. Dengan saya memutuskan untuk kuliah, maka sejarah yang telah tertanam, bangkit kembali, dengan mengingat masa-masa dahulu yang dibicarakan oleh seseorang kepada kita.

Saya yang tidak terlepas dalam dunia pendidikan, sehingga saya membuat kesimpulan bahwa menjadi seorang siswa di sekolah sungguh berbeda dengan menjadi mahasiswa. Sewaktu, menjadi siswa, kita disibukkan dengan membawa berbagai macam buku catatan, latihan, yang setiap harinya berbeda-beda catatannya, tergantung dari mata pelajaran yang sesuai jadwal.

Bahkan, setiap harinya, kita disibukkan dengan catat buku sampai habis (CBSH) yang ditugaskan oleh Guru kepada kita, misalnya mata pelajaran PKN. Pada saat saya SMK, hampir setiap mata pelajaran ini adalah mencatat. Tiada hari tanpa catatan. Saya menyebutkan kurikulum menulis

tanpa mengetahui makna apa yang ingin ditulis. Pakaian juga yang digunakan di sekolah pun, harus seragam, rapi dan peraturan-peraturan lainnya. Setelah menjadi mahasiswa, hampir perbedaan itu 180 derajat. Kita tidak disibukkan dengan membawa berbagai bahan catatan buku, seperti sewaktu sekolah.

Pada masa kuliah, saya hanya membawa catatan buku, sejumlah 1 buah, tanpa ada yang lain. Pakaian juga tidak perlu seragam, yang penting rapi, sopan dan berkras. Dari perbedaan inilah, saya mulai menyukai kuliah dibandingkan sekolah. Sekolah, ada yang kita takuti dari mata pelajaran yang tidak kita senangi, karena kita anggap terlalu sulit. Sementara, kuliah, hampir semuanya mata kuliah, saya senangi semua.

Kuliah hanya di suruh oleh Dosen untuk membuat makalah secara berkelompok dan mempersentasekannya di depan kelas, yang nantinya, mahasiswa lainnya akan bertanya, komentar sesuai apa yang kita bahas. Selanjutnya, kita akan menjawab pertanyaan tersebut dan menerima masukan-masukannya atau sarannya. Hampir setiap harinya, kuliah hanya disibukkan dengan membuat makalah.

Dengan kuliah juga, kita bisa bekerja, sehingga memang betul dalam sinetron yang selalu tayang dalam televisi, bahwa kuliah sambil bekerja. Orang yang tidak mampu kuliah, maka dengan cara bekerja maka ia akan bisa kuliah. Mungkin, salah satu



filosofi tentang makna bekerja sambil kuliah, menurut saya.

Pada waktu kuliah, internet sudah mulai ada yang dimainkan oleh mahasiswa yang mempunyai telepon seluler yang canggih. Sedangkan, saya, tidak mempunyai telepon seluler yang canggih, sehingga perbedaan strata sudah mulai tampak. Oleh karena itu, pada masalah internet, saya tidak mengetahui sama sekali. Saya belajar hanya mengcopy buku yang diberikan oleh Dosen.

Masalah teknologi informasi dengan layanan internet, saya masih belum menguasainya. Ibaratnya, saya belum bisa menggenggam dunia. Telepon genggam, yang saya miliki pun, hanya biasa-biasa saja, yakni tipe nokia 3315. Tipe yang begitu jadul, di era informasi saat ini.

Pada saat ujian, saya hanya mengandalkan hasil bacaan saya. Teman yang sudah mempunyai telepon genggam yang sudah bisa internet, maka dengan mudahnya mengerjakan tugas tersebut. Kalau saya, hanya mengandalkan pikiran dan insting yang kuat. Untuk menjawab soal tersebut, saya harus berpikir, agar bisa merangkai kata agar menjadi suatu kalimat yang bisa menjawab soal dari Dosen tersebut.

Namun, pada saat hasil ujiannya, nilai yang saya dapatkan dari hasil berpikir kritis, dapat memuaskan juga bagi saya. Banyak juga, saya yang mendapat nilai A. Walaupun, pada saat saya memutuskan untuk kuliah, saya tidak terlalu

mengharapkan nilai. Saya hanya berpikiran, bagaimana agar bisa secepatnya selesai kuliah dan menyandang gelar dan mencari pekerjaan sesuai dengan jurusan saya. Alhamdulillah, niat tersebut di ijabah juga oleh Allah, sehingga saya bisa menyelesaikan kuliah dengan waktu yang tidak begitu lama, yang hanya memakan waktu selama tiga tahun, tiga bulan.

Untuk selesai kuliah, maka berbeda juga dengan sekolah. Sekolah disibukkan dengan ujian negara dan lembar soalnya pun disiapkan oleh Negara. Sementara, untuk selesai kuliah, kita disibukkan dengan karya ilmiah, yang disebut sebagai skripsi. Oleh karena itu, karya ilmiah yang kita buat, segalanya kita yang menguasai, karena kita melakukan penelitian. Penelitian saya pada saat Strara Satu (S1) adalah lapangan. Skripsi dibimbing oleh dua Dosen pembimbing, yang terdiri dari pembimbing materi dan teknis. Jika, skripsi kita telah disetujui oleh kedua Dosen pembimbing, maka skripsi kita baru diujikan oleh dua penguji, yang ditunjuk oleh ketua prodi.

Saya hampir memegang rekor tercepat selesainya studi. Namun, karena jadwal berubah, yang pada awalnya saya yang pertama-tama ujian digantikan oleh teman saya, sehingga rekor tersebut tidak saya dapatkan.

Alhasil, walaupun rekor tercepat tidak saya dapatkan, tetapi cukuplah sebuah gelar sebagai penantian yang panjang. [*]



17

BALAI BEKUAK

Pada saat masa libur semester kuliah S1 dan akan menghadapi bulan puasa, saya pergi ke Balai Bekuak untuk bekerja sebagai potong karet. Orangtua, abang ipar, keluarga saya pun, ikut juga potong karet di sana. Kami pergi untuk bekerja sebagai potong karet dengan daerah yang berbeda-beda seperti Teluk Sebasung, Matang Danau dan Pimpinan. Saya pergi bersama adik ayah saya, yang juga sebagai pembawa orang yang ingin potong karet atau dalam istilahnya sebagai bos kecil. Untuk pergi ke Balai Bekuak, dari rumah sampai kartiasa saya menggunakan sepeda motor prima.

Karena saya mempunyai pengalaman dalam masalah lokomotif, khususnya motor, maka saya

membawa alat-alat kunci, jika motor saya mengalami macet/rusak, maka saya akan perbaiki sendiri. Dari pengalaman belajar di LKK Singkawang selama tiga bulan dapat juga bermanfaat bagi diri saya sendiri. Dari rumah sampai ke kartiasa saya menggunakan motor saya sendiri.

Sesampai di kartiasa, sayapun menaikkan motor saya di salah satu bis Pontianak, yakni “Bis Nona”. Perjalanan menggunakan bis dari siang sampai malam, baru sampai ke Pontianak. Dari kartiasa sampai Pontianak, hampir 6-7 jam perjalanan yang kami lalui. Setelah sampai di Pontianak, kami menginap di salah satu rumah pemilik bis Pontianak. Di sana kami menumpang menginap, sehingga kami tidak dianggap sebagai tamu. Air minum pun kami beli sendiri, apalagi makan.

Itulah perbedaan antara masyarakat Kota dan Desa. Masyarakat Desa, walaupun siapa saja yang bersilaturahmi ke rumah orang Desa, maka dianggap sebagai saudara, dan kitapun mendapat layanan selayaknya raja. Karena tamu adalah raja. Sementara, di kota, terjadi pula sebaliknya. Apalagi pada era informasi saat ini, mungkin lebih kritis lagi.

Hampir dua malam, kami menginap di rumah orang tersebut, kemudian kami berangkat menuju Balai Bekuak. Teman-teman saya menggunakan bis, sementara saya menggunakan motor prima yang saya punya.



Perjalanan yang sungguh luar biasa, dengan jalan yang daerah pegunungan dan hanya menggunakan motor tua, masih mampu juga melewati daerah jalan tersebut. Akan tetapi, karena motor yang saya miliki sudah berasap sehingga setiap menempuh perjalanan yang panjang, maka setiap kali istirahat selalu ditambah oli boknya. Selain itu juga, olinya banyak yang berkeluaran dari mesin. Salah satu faktornya adalah karena sudah terlalu jauh sehingga mengakibatkan motor mesin panas dan olinya pun berceceran di jalan.

Sesampainya di daerah Tayan, motor saya mengalami kebocoran, sehingga perut ban dalam motor saya ganti sendiri. Petualangan untuk ke Balai Bekuak, dengan perbaikan jalan yang luar biasa, baru proses perbaikan, sehingga pada musim hujan mengalami lecet atau becek dan jika musim panas mengalami debu. Hampir hitungan kilo meter, ban dalam motor yang sudah diganti mengalami kebocoran lagi, sehingga terpaksa di kendarai karena tidak ada pilihan lain.

Pada waktu itu, sekitar setelah shalat Isya, kami singgah di salah satu rumah orang dayak yang lagi minum miras. Kami berniat untuk meminjam pompa tetapi mandau yang di acungkan kepada kami. Kami merasa ketakutan. Syukur alhamdulillah, ada bos kami yang menghampiri kami dan menghadang orang tersebut, sehingga mandau pun diambil oleh bos kami.

Setelah terjadi konflik tersebut, kami pun mulai lagi melanjutkan perjalanan sampai ke Balai Bekuak. Sayang ban dalam yang saya ganti, karena bocor ternyata hanya beberapa kilo mengalami bocor kembali. Kami pun terpaksa mengendarai sampai ke pondok orangtua saya. Saya pun berjumpa dengan orangtua saya yang berada di pondok dekat tepi jalan. Saya menginap disitu dan keesokan harinya sudah mulai bekerja sebagai potong karet getah.

Sebagai pemotong karet yang sudah profesional di daerah datar tentu berbeda dengan daerah pegunungan. Pohon karet daerah Balai Bekuak ini, masyarakat Dayak Balai Bekuak menanamnya di daerah pegunungan. Saya yang tidak terbiasa potong karet daerah ini menjadi pelajaran yang pertama bagi saya. Ketangkasan, kecepatan sangat di perlukan. Hampir seharian saya, orangtua dan abang ipar saya, menoreh karet disini. Jam sebelas siang sudah berhenti, kemudian istirahat makan dan shalat, kami mulai potong karet kembali.

Pohon karet yang pernah ditoreh oleh orang, maka hasil getahnya tidak begitu banyak, karena sudah diberi obat. Menurut orang, bahwa pohon karet yang tidak berair, karena pada waktu mengansah pisau penoreh menggunakan air rendaman beras. Dengan menggunakan pantangan ini, sehingga air getah keluar terus menerus yang mengakibatkan lama-kelamaan membuat air getah tidak lagi mempunyai air atau kekeringan. Dan ada juga yang menggunakan oles hijau dan oles merah dari Malaysia.



Hampir dua gunung kami menoreh getah, tetapi air yang didapatkan hanya dua ken lebih atau sejumlah 50 kilo. Harga per kilo, seharga delapan ribu rupiah. Dua bulan menjadi penoreh, hanya satu juta lima ratus rupiah yang didapatkan per orang. Karena segala-galanya hasil getah dipotong biaya makan kami, sehingga mendapatkan hasil yang sedemikian.

=-----=

Pada saat setiap acara seperti perkawinan, maka kami akan di undang. Orang Dayak yang melaksanakan ritual tersebut, maka pesta minum arak dan makanan babi disuguhkan kepada masyarakat yang di undanginya. Saya pun ditawarkan, tetapi saya menolak. Mungkin orang Dayak tersebut, tidak juga tahu bahwa saya agama Islam, tetapi ada juga teman saya yang minum arak. Karena mereka menganggap arak adalah sebagai obat. Makanan khas dayak dalam acara ini adalah lemang.

Lemang ini seperti halnya ketupat tetapi dicampur dengan lemak babi. Siang malam pesta tersebut diadakan selama tiga hari tiga malam sebagai simbol rasa syukur. Sementara, acara gotong royong seperti pembukaan hutan kami juga di undang. Satu gunung orang kampung menebang hutan tersebut untuk membuka lahan pertanian. Setelah tiga tahun ditanami padi, kemudian akan ditanami getah dan beberapa pohon lainnya seperti temedak. Orang dayak menanam getah hanya

dengan biji dan biji tersebut dilempar ke daerah tanah tersebut. Setelah puluhan tahun dan jika getah tersebut diperkirakan baru bisa dipotong, maka baru akan di lihat hasil tanaman getah tersebut.

Dalam hal makanan, orang dayak tidak lagi memandang halalnya. Kucing, ular, anjing, mau saja di makannya. Tetapi bagi kami yang melaksanakan gotong royong tersebut, maka hanya disuguhi ayam yang telah dimasak rebus dan dicampur sayur di dalamnya. Bagi yang tidak bisa memakan makanan seperti ini, maka tidak akan masuk dalam mulutnya, bahkan bisa muntah. Apabila kita pergi ke tempat dayak, maka makanan yang tidak pernah kita makan dan jumpa di daerah kita, maka akan kita berjumpa di daerah dayak.

Bahkan pada waktu itu, ada orang kampung yang menjual masakan kucing. Menurut dari beberapa nara sumber, bahwa jika kucing yang sehat dan bersih, maka akan dihargai dua ratus lima puluh ribu rupiah/ekor. Pernah juga saat saya memakan di rumah bos getah, saya melihat ular hitam yang telah dimasak. Menurut kepercayaan masyarakat dayak, bahwa jika memakan ular, maka kulit kita menjadi bersih dan dijauhi oleh penyakit kulit, seperti kurap, panu, kudis, kutu air dan penyakit kulit lainnya.

Setelah dua bulan mengetahui budaya dayak dan juga habis tempo kerja sebagai potong karet, kemudian kami pun balik ke kampung halaman masing-masing untuk menyambut hari raya idul fitri.



Setelah hari raya, maka ada karyawan yang lama dan baru, pergi lagi ke daerah sana dan ada juga yang mencari pekerjaan lain.

Mengetahui sedikit dari budaya Dayak Balai Bekuak, saya selalu melihat orang berkuak-kuak, sehingga saya menyimpulkan bahwa nama Balai Bekuak diambil dari orang yang suka berkuak-kuak.
[*]



18

WISUDA

Tidak ada kata-kata yang terucap dan kebahagiaan yang dapat diungkapkan oleh seorang mahasiswa/i yang telah selesai kuliah dengan simbol wisuda. Wisuda merupakan simbol sakral, bagi mahasiswa. Karena simbol ini adalah simbol yang selalu ditunggu-tunggu dan didambakan, apalagi memperoleh hasil yang memuaskan (*cumlaude*).

Sewaktu saya wisuda, acara wisuda dilaksanakan di Sambas, di Gedung Bupati. Untuk menghadiri acara wisuda saya, maka saya menginap di rumah salah satu teman saya, berasal dari Parit Baru, seorang Guru yang ditugaskan di Sambas.



Teman saya juga, merupakan mahasiswa angkatan saya yang melanjutkan pendidikannya sampai jenjang sarjana, karena sebelumnya hanya tamatan PGA (Pendidikan Guru Agama). Rumahnya berada di Sambas, menjadi tempat penginapan kami yang berjuang bersama-sama sewaktu masa kuliah. Apalagi, saya, tidak mempunyai keluarga sama sekali di Sambas. Oleh karena itu, teman saya kuliah yang tinggal di Sambas, mengajak saya untuk menginap di rumahnya. Keluarga terjalin hanya melalui perkenalan.

Keesokan harinya, akan diadakannya wisuda yang pertama di Gedung Bupati, saya dan Ibu saya, sejak sore sudah bersiap-siap untuk pergi ke Sambas. Kami membawa itik, beras, untuk pergi ke Sambas. Bekalan yang kami bawa, merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah, yang telah memberikan rahmat-Nya, sehingga saya bisa selesai sarjana. Dan dari bekalannya tersebut, kami memakannya secara beramai-ramai. Hampir 15 orang, yang menginap di rumah teman saya pada waktu wisuda.

Setelelah hari wisuda, saya dan Ibu pergi ke kantor bupati bersama teman-teman. Banyak teman-teman yang telah dihadiri oleh keluarganya, orangtuanya dan teman-teman lainnya. Sementara, saya hanya dihadiri oleh ibu, kakak, adik orangtua lelaki ayah saya. Sementara, ayah saya tidak dadat menghadiri saya wisuda, karenamasih belum datang bekerja di Balai Bekuak. Ayah saya bekerja potong karet pada waktu itu. Kebahagiaan tidak dapat saya

rasakan seperti halnya teman saya. Namun, walaupun ayah saya tidak datang, tetapi doanya selalu hadir bersama saya.

Hampir ratusan orang yang mengikuti acara wisuda, terdiri dari mahasiswa reguler dan non reguler, baik dari tamatan PGA, D-I sampai D-3. Mereka masing-masing melanjutkan pendidikan sampai Sarjana. Dari beberapa informasi yang diperoleh, bahwa bagi Guru yang belum selesai Sarjana, maka akan diberhentikan aliran dana sertifikasi. Oleh karena itu, banyak mahasiswa yang sudah tua ikut kuliah dan menyelesaikan Sarjana, agar tunjangan tersebut tidak di putus.

Seandainya, tidak ada program dari pemerintah tentang memutuskan dana sertifikasi tersebut, mana mungkin juga Guru dari tamatan PGA melanjutkan kuliahnya. Jika dilihat-lihat, materi sangat menentukan segala-galanya. Apalagi pemikir sosiologi klasik yakni Karl Marx, mengatakan bahwa manusia adalah *economicus*. Manusia yang tidak pernah puasnya untuk mencari materi.

Selama masih jiwa dikandung badan, maka materi tidak pernah surut. Sementara, saya kuliah, belum juga ada tujuan, mau bekerja dimana. Intinya, saya menyiapkan payung terlebih dahulu. Jika, ada pekerjaan yang memerlukan tamatan Sarjana, maka peluang tersebut sudah saya siapkan melalui ijazah yang terlampir. [*]



19

HARAPAN TIDAK SESUAI KEINGINAN

Wisuda merupakan simbol berakhirnya masa kuliah yang telah diresmikan dengan wisuda. Kalau sudah wisuda, maka berakhir juga masa kuliah. Gelar pun sudah diresmikan dengan simbol wisuda. Setelah selesai wisuda strata S1, hampir dua minggu gelar pun sudah disandang. Dan akhirnya, dari gelar tersebut, maka saya sudah membuat surat lamaran yang ditujukan di sekolah, baik pada tingkat dasar, menengah dan atas. Gelar yang saya dapatkan adalah sebagai guru agama, sehingga surat lamaran pun untuk menjadi guru agama. Akan tetapi, berbagai macam lamaran yang saya ajukan di sekolah, satupun tidak ada yang membuahkan hasil.

Sarjana yang disandang, tergadai oleh banyaknya lulusan yang telah melahirkan sarjana-

sarjana di berbagai Universitas lainnya, sehingga kesempatan bagi saya sangat kecil sekali dibanding Universitas dari luar. Setiap kali saya melamar menjadi guru di sekolah, maka pihak kepala sekolah dan pihak guru, pasti bertanya tentang lulusan gelar yang saya dapatkan dimana. Karena saya sebagai produk lokal, maka nilai jual saya pun tidak semahal dari lulusan luar. Paradigma-paradigma ini masih dimiliki oleh masyarakat modern saat ini, yang seharusnya kita memberikan *mindset* pikiran masyarakat seutuhnya.

Lulusan dari produk lokal yang saya dapatkan, merupakan nilai jual yang nantinya akan diambil oleh pihak sekolah. Saya yang hanya lulusan dari daerah sendiri, telah terkalahkan lulusan dari luar, seperti Pontianak, Malang maupun dari Yogyakarta. Pihak sekolah lebih memperhatikan asal lulusan daripada melihat kemampuan seseorang. Mereka menganggap lulusan dari lokal, jauh lebih baik dari lulusan dari luar. Apalagi, orangtuanya yang menjadi guru atau mempunyai hubungan kekeluargaan, maka dengan mudahnya dan langsung di terima oleh pihak sekolah. Sementara, saya tidak mempunyai siapa-siapa sehingga saya tidak mempunyai kesempatan sedikitpun untuk menjadi seorang guru.

Akhirnya, harapan pada waktu saya kuliah untuk menjadi Guru agama, tidak sesuai dengan apa yang saya inginkan. Saya hanya menyandang gelar sarjana, tetapi kegiatan keseharian saya hanya berkebun. Belum lagi, dari masyarakat yang menganggap bahwa jika sudah kuliah, maka akan



menjadi pegawai negeri sipil. Pekerjaan itu dianggap sakral oleh masyarakat modern saat ini, jika kita kuliah. Jika tidak mendapat pekerjaan, maka yang telah selesai kuliah, hanya dicemooh bahkan dibilang menghabiskan duit orangtua. Begitulah pahit hidup, jika harapan kita tidak terlaksana.

Namun, beberapa bulan kemudian, saya ditelepon oleh teman saya dari Sambas, menawarkan kuliah Strata Magister (S2) dan jika sudah selesai, maka akan diangkat menjadi Dosen tetap di Sambas, tempat saya menempuh kuliah sarjana. Dengan adanya berita ini, saya pun memberitahukan kepada orangtua dan menjelaskan peluang ini, jika sudah selesai S2. Akhirnya, orangtua pun mengizinkan, walaupun dengan biaya pinjam sana, pinjam sini dengan bunga sekian persen. Dengan modal inilah, saya memanfaatkan untuk kuliah S2 di Malang, di salah satu Universitas terkenal juga di Indonesia, yakni UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jurusan yang saya ambil adalah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) atau setara dengan PGSD. Biaya kuliah dari hasil padi orangtua yang menanam setiap setahun sekali, maka setelah panen langsung diambil oleh rentenir yang meminjamkan uang tersebut. Selain itu juga, saya berterima kasih sekali kepada bos getah, yang selalu meminjamkan uang kepada orangtua saya, untuk saya kuliah.

Alhasil, dengan waktu yang singkat, gelar magister pun saya dapatkan pada tanggal 13 Mei tahun 2013. [*]



20

PESAWAT TERBANG

Tidak pernah terpikirkan oleh diriku, bahwa saya akan pergi ke Malang untuk melanjutkan kuliah pada tingkat strata dua. Sarjana telah selesai, tetapi pekerjaan juga tidak didapatkan, akhirnya saya memutuskan untuk kuliah kembali. Karena, salah satu syarat untuk menjadi Dosen adalah strata dua atau Magister.

Pada awal pertamanya pergi ke Malang, pada waktu itu saya baru keluar dari rumah sakit, hampir sebulan lamanya. Saat itu saya baru melakukan operasi, karena adanya pembengkakan pada tubuh saya. Saya berjalan pun masih tertatih-tatih, sehingga saya pergi ke Malang dengan naik pesawat selalu ditemani oleh teman baik saya. Demi untuk melanjutkan kuliah S2, akhirnya dengan tekad yang kuat, semangat, sayapun masih tetap memutuskan



untuk pergi ke Malang. Saya bersama-sama teman, berjumlah 6 orang pergi ke Malang.

Pada waktu itu, kami pergi ke Malang menggunakan pesawat terbang Lion. Baru pertama kali juga, saya menaiki pesawat terbang. Waktu kecil, pesawat terbang sangat asing bagi saya, sehingga setiap kali lewat di udara dan melintasi Desa saya, saya dan teman-teman hanya berteriak-teriak terhadap pesawat terbang. Namun, pada saat saya S2 (tahun 2011/2012), ternyata pesawat terbang sudah bisa saya naiki, bahkan sudah terbiasa sampai sekarang ini. Saya kira naik pesawat enak, tetapi kenyataannya hanya biasa-biasa saja. Bahkan, sangat menakutkan ketika pesawat terbang menabrak asap yang berwarna hitam, karena seperti jalan jahat yang dilewati oleh kendaraan motor atau mobil. Pesawat terbang pun ikut juga bergetar-getar.

Sebelum menaiki pesawat terbang, Kami berkumpul dahulu di rumah teman saya yang ada di Sambas. Kami menyewa mobil untuk ke Pontianak. Sekitar jam dua belas malam, dari Sambas kami pergi ke Pontianak. Dan datangnya, sekitar pagi sebelum Shalat Subuh. Untuk menunggu keberangkatan kami, kami pun melaksanakan shalat Subuh di Mushalla Bandara Supadio Pontianak yang berada di luar Supadio. Selanjutnya, kami masuk ke supadio, yang dijaga ketat oleh satpam.

Tiket kami pun diperiksa dan barang-barang yang kami bawa juga diperiksa termasuk diri kita sendiri. Untuk menaiki pesawat, maka tidak

diperbolehkan membawa besi. Setelah semuanya aman dan sesuai prosedur, maka kita baru akan diperbolehkan masuk oleh satpam di dalam supadio. Kemudian, tiket yang kita pesan melalui *online* atau tempat pemesanan tiket, maka akan kita tukarkan dengan tiket yang sesungguhnya dari pesawat kepada petugas maskapai masing-masing. Karena, ditempat itu, setiap pesawat maka berbeda-beda juga petugasnya. Barang yang bisa dibawa di pesawat melalui bagasi, dibatasi sejumlah 20 kg. Jika lebih, maka akan dikenakan biaya. Setelah semuanya siap, maka kami naik ke tingkat dua, untuk melanjutkan penerbangan sesuai dengan jadwal jam pesawat.

Pada saat pesawat naik atau terbang rasanya juga menakutkan. Ombang-ambing pesawat membuat jantung saya berdebar, rasanya mau jatuh. Apabila sudah diatas remang-remang, baru pesawat terasa berada di rumah. Jika dilihat dari bawah, pesawat terbang dengan kencangnya melewati kita. Namun, pada saat kita berada di pesawat, merasa tidak terasa, bahwa pesawat berjalan dengan kencangnya. Kita merasa berada di rumah. Lajunya pesawat, hanya nampak bagi yang melihatnya dari bawah.

Setiap pesawat terdapat pramugarinya. Pramugari bertugas untuk membantu penumpang menunjukkan tempat duduk, mengatur barang bawaan kita dan memberikan pelajaran kepada penumpang, jika pesawat mengalami sesuatu yang tidak diinginkan, agar kita bertindak sesuai dengan arahan. Di pesawat, Saya kira pramugari cantik-



cantik, tetapi hanya biasa-biasa saja, hanya tergantung dari maskapai penerbangannya. Yang lebih enak lagi, ketika kita menaiki pesawat garuda, maka kita akan disiapkan minuman, makanan snack. Jika dipesawat lion, tidak ada sama sekali. Kita hanya membeli, jika kita menginginkan sesuatu.

Pesawat terbang juga, sebagai alternatif kendaraan yang paling tercepat di zaman era informasi saat ini. Dalam hitungan jam, kami sudah sampai ke Malang. Jarak yang begitu jauh di tempuh, rasanya hitungan jam sudah sampai. Intinya, saat ini semuanya dekat, apabila kita menggunakan pesawat. Bahkan dari Malang ke Desa saya, bisa saja dalam sehari bisa sampai. Yang penting, kita mempunyai uang, kemana-mana bisa saja datang.

Tidak terasa juga, diri ini bisa menaiki pesawat, padahal terasa mimpi bisa menaiki pesawat. Alhasil, kita bisa bermimpi apasaja. Karena mimpi bisa juga menjadi kenyataan pada diri kita. Semua itu adalah proses bagaimana kita melewatinya. [*]



21

MALANG MEMANGLAH MALANG

B erawal dari kota Malang yang berada di Jawa Timur, tempat menempuh pendidikan Pasca Sarjana (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Di Malang, hampir dipadati oleh Mahasiswa/i yang bukan saja dari Sambas tetapi dari berbagai luar daerah, seperti Papua dan berbagai daerah lainnya. Mereka seperti halnya saya yang berniat untuk melanjutkan pendidikan di Malang.

Universitas Malang yang begitu banyak, hampir puluhan buah, bahkan lebih, darimana saja yang kuliah di Malang. Universitas Tri Buana merupakan salah satu kampus yang paling laris manis atau diminati oleh orang Sambas secara keseluruhan dari daerah yang berbeda-beda dan juga Papua. Selain itu



juga, kampus Budi Utomo, Gajayana, merupakan deretan kampus yang kedua setelah Tri Buana yang diminati oleh mahasiswa dari Sambas. Ibaratnya, kuliah di Malang, tetapi terasa bersama-sama orang Sambas. Sementara, saya bersama teman-teman merasa asing kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim, karena hanya kami berenam yang dipastikan kuliah di kampus megah ini. Bahkan, setiap lokalnya, pasti ada namanya, seperti Presiden pertama kita, yakni Soekarno. Bagi yang gedungnya bernama Soekarno, maka segala biaya gedungnya itu, dibiayai oleh Soekarno, yakni anaknya Soekarno, bernama Megawati Soekarno Putri.

Pada waktu itu, rektornya masih Prof. Dr. Imam Suprayogo, dan pada waktu saya wisuda Imam Suprayogo sudah digantikan oleh rektor yang baru yakni Prof. Dr. Mujia Rahardjo. Pernah saat ingin mengajukan beasiswa, saya tiga kali mendatangi beliau dalam satu waktu untuk meminta tanda tangan, karena selalu salah namanya sampai tiga kali membetulkannya. Nama adalah simbol. Dengan adanya simbol, maka mempunyai makna yang berbeda-beda. Begitu juga halnya dengan nama yang salah, walaupun satu hurufnya ketinggalan atau kekurangan, maka akan melahirkan makna yang berbeda-beda, sehingga tiga kali baru bisa mendapatkan tanda tangannya.

Pengalaman kuliah di Malang, disatu sisi sangat senang, tetapi disisi lain ada juga liku-liku yang pahitnya. Manis pahit, tetap saja akan dilalui. Setiap yang manis, pasti akan juga terasa pahit, karena

terlalu manis. Sewaktu pahit, maka dengan hati-hati agar tidak merasakan yang pahit. Saya kuliah di Malang, merasa pahit ketika uang tidak ada. Apalagi, dua kali kehilangan *note book*(komputer) karena dicuri. Pencurian tersebut, diawali dari; *Pertama*, pada saat saya melaksanakan shalat Jum'at, yang Masjidnya berada dekat kos kami, sekitar 50 meter. Pada saat saya shalat, maka menjadi kesempatan pencuri untuk mencuri *note book* saya. *Note book*, tas, uang, modem habis dibawa maling, yang tinggal hanya dompetnya. Padahal, pada waktu itu, lagi sibuknya mengerjakan tugas. *Kedua*, pada saat saya balik ke Sambas. Pada waktu itu, saya dan teman (3 orang bersama saya), dari Malang ke Jakarta menggunakan kereta api dengan layanan *express*.

Kereta api *express* dengan lokal, memanglah berbeda dalam hal layanan, kecepatan, keselamatan dari pencuri barang-barang kita dan lain sebagainya. Harga tiketnya pada waktu itu berjumlah dua ratus lima puluh ribu rupiah. Kecepatannya sangat luar biasa, dan juga getarannya hanya sedikit. Teman mengistilahkan bahwa kereta api *express* ini, seperti menaiki motor baru. Sedangkan, kereta api lokal, seperti motor lama bahkan sudah rusak seblekernya atau soknya.

Perjalanan menggunakan kereta api tersebut, dari pagi sampai paginya, baru sampai ke pelabuhan kereta api Jakarta, yakni tanah abang. Pada saat sampai disana, kami menyewa travel untuk mengantarkan kami ke supadio pesawat terbang di Jakarta. Supir dari travel tersebut sangat ramah



terhadap kami, disetiap mobilnya dengan merk Avanza bergantung nama Allah dan Muhammad Saw. Supirnya pun menggunakan kopyah dan saya menduganya sudah melaksanakan ke tanah suci, sehingga barang-barang kami, kami simpan di belakang mobilnya, termasuk *note book* saya. Di dalam tas saya tersebut, *note book* saya dibungkus dengan plastik, agar dalam pikiran saya, nantinya jika ada orang yang mau mencuri *note book* saya, maka kedengaran dia membuka tas saya. Dan untuk menjaga antisipasi juga, tas saya saya beri kunci.

Namun, ditengah perjalanan ada seorang perempuan meminta tumpangan pada mobil avanza kami. Kami yang kecapean, ternyata menjadi kesempatan bagi perempuan tersebut untuk mencuri barang kami dan ternyata barang saya yang telah diambil, yakni *note book* saya, yang baru sebulan saya beli di Malang. Sebelum saya memasukkan *note book*, terlebih dahulu saya bungkus dengan plastik agar orang yang mencuri nanti kedengaran oleh telinga saya, pikir saya. Namun, karena travel yang kami tumpangi orang yang saya anggap beriman yang ditampakkan dengan simbol kopyahnya dan hiasan dimobilnya yang bergantung nama-nama asma Allah dan Rasulullah, sehingga saya tidak berprasangka buruk.

Padahal, pada awalnya saya mendengar bunyi kresek-kresek dibelakang mobil avanza tersebut, tetapi saya tidak menduganya. Setelah kami sampai ke bandara pesawat terbang Jakarta, baru saya menyadarinya bahwa *note book* saya telah hilang. Hal

itupun, karena ada teman saya menelpon dari Banjar untuk melihat resi dari pos yang telah saya kirimkan barangnya. Resi tersebut saya simpan dalam tas, sehingga saya membuka tas dan kemudian setelah saya buka ternyata tas kecil yang ada *note book* sudah tidak ada lagi. Mau gimana lagi, jika sudah hilang. Memang sudah nasib saya kuliah di Malang memang menjadi Malang. Kehilangan *note book* yang bertubi-tubi membuat benar-benar Malang. Namun, mungkin semuanya itu sudah nasib saya sendiri dan rahasia dari Allah Swt.

Kecurian *note book* saya di dalam travel tersebut pun, tidak saya beritahu orangtua saya, sehingga pernah juga orangtua bertanya tentang *note book* saya ketika datang di rumah. Karena pada saat saya melakukan penelitian di MIS Darul Ulum Matang Danau, saya hanya menulis di buku tanpa menulis *note book* saya. Rahasia tersebut sampai sekarang saya simpan, sebagai pelajaran bagi saya, agar selalu waspada terhadap maling, seperti halnya, jangan pernah menyangka bahwa air yang tenang tidak ada buayanya. [*]



22

BISNIS HERBA UNTUK BIAYA KULIAH

Hampir tiga semester saya menempuh kuliah di Malang, tidak pernah terjadi hambatan masalah keuangan. Hampir setiap bulannya orangtua saya mengirim saya uang, walaupun dengan jumlah yang sedikit. Jika tidak ada uang, maka tinggal lagi menelepon bos getah, maka akan dipinjamnya. Pada saat itu, di awal semester, harga getah mencapai dua puluh delapan ribu rupiah per kilo. Sayapun masih merasakan harga getah pada waktu itu, tetapi hanya sekali saya jual. Dengan harga yang begitu *wah*, sehingga mudah saja untuk meminjam uang ke bos getah.

Selain itu juga, bos padi pun, siap saja untuk meminjami orangtua saya uang. Berawal yang muluk-muluk untuk menuntut ilmu, tetapi lama-kelamaan mulai terhambat, yang berawal dari; *Pertama*, harga getah yang semakin anjlok, *Kedua*, orang yang mau menghutangi uang, dengan bayaran padi setelah selesai panen, menginginkan harga padi yang begitu rendah sehingga tidak ada keuntungan sama sekali bagi orangtua saya yang menanam padi, *Ketiga*, tidak ada satupun keluarga yang meminjami orangtua saya uang. Bahkan, yang mau meminjami hanya maunya dengan bunga dan penangguhan kebun getah kami. Sebelum kami membayar uang tersebut, maka getah akan disadap oleh orang yang mau meminjami kami uang.

Hal ini berawal dari pada saat saya kuliah sudah sampai tiga semester. Anjloknya harga getah pun dimulai masa-masa ini. Dengan anjloknya harga getah, mengakibatkan dampak materi orangtua saya, termasuk saya yang selalu dikirim uang dari hasil penjualan getah.

Getah merupakan mata pencaharian utama bagi orangtua saya setelah padi. Oleh karena itu, pada saat pertengahan tiga semester, orangtua saya menelepon dan memberitahu tentang harga getah dan menyuruh saya cepat-cepat selesai kuliahnya. Karena, jika harga getah turun terus-menerus, maka orangtua saya tidak lagi bisa mengirim saya setiap bulannya. Sampai saat ini (2018/2019), harga getah masih harga pada tahun 1990-an. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang utama bagi orangtua



saya, sekaligus segala keseluruhan biaya kehidupan sehari-harinya diperoleh dari hasil kebun dan petani juga.

Problematika-problematika anjloknya harga getah dan problematika lainnya, sehingga saya berasumsi untuk mencari usaha yang lain, agar bisa menghidupi sehari-hari saya di Malang. Berawal dari menjual obat herba, sehingga dapat juga menyelesaikan saya kuliah.

Pada waktu itu, saya lagi berjalan-jalan di jalan as, sekitar 1 km, jaraknya dari kampus UIN Malang untuk membeli sebuah *note book*. Di hadapan penjualan *note book* tersebut, saya melihat ada sebuah toko yang begitu kecil sekali dengan menjual obat-obat herba. Toko obatnya bernama “Herba Medika Utama”. Teman saya yang membeli *note book* dan saya menghampiri toko itu. Saya pun masuk dalam toko tersebut dan bertanya tentang harga obat dan diskon yang didapatkan ketika saya membeli obat dengan jumlah yang banyak. Dan akhirnya, saya pun mendapatkan discount dari 25%-70%.

Uang saya pada waktu itu, berjumlah dua ratus ribu rupiah. Obat herba yang saya minati pada waktu itu adalah madu pahit yang berguna berbagai macam penyakit. Saya pun membeli obat itu berjumlah 7 botol dan kesemuanya saya kirim ke kampung saya dan minta jualkan kepada orangtua saya. Berawal dari modal dua ratus ribu rupiah sehingga lama-kelamaan menjadi jutaan rupiah. Keseringan belanja kepada toko herba ini sehingga

saya pun mengenal orangnya dan saling percaya mempercayai sehingga ia pun mau menghutangi saya. Obat yang orangtua saya pun laris manis sehingga pesanan semakin banyak.

Menjadinya saya sebagai penjual obat herba, sehingga setiap minggunya pasti mengirim obat dari Malang sampai ke kampung saya. Keuntungan dari obat tersebut, sehingga dapat menyelesaikan kuliah saya. Dari biaya orangtua dan biaya saya kuliah, keuntungan dari obat itu pun bisa membiayai kami.

[*]



23

PENGALAMAN MENGGUNAKAN LAWIT

Pada saat pergi kuliah ke Malang, pertama-tama transportasi yang saya gunakan adalah pesawat terbang. Transportasi inilah yang pertama kali saya menaikinya untuk pergi ke Malang. Dari kecil sudah saya impikan untuk menaiki pesawat terbang tetapi sudah dewasa baru mimpi tersebut sudah menjadi kenyataan, yang belum sama sekali pernah terbayangkan sebelumnya.

Setiap manusia boleh saja bermimpi. Karena, suatu saat mimpi bisa saja menjadi kenyataan. Hal inilah yang terjadi pada kehidupan saya. Baru pertama kali menaiki pesawat terbang, maka hati

kita pun merasa berdebar-debar. Rasa debar-debar itu, akan hilang dengan sendirinya, jika kita sudah terbang di atas sana. Mimpi rasanya kita hidup dalam dunia nyata seperti halnya kenyataan dalam hidup saya yang baru pertama kali menaiki pesawat terbang.

Setelah setahun kuliah di Malang dan menghadapi bulan puasa, baru kami pulang. Selain itu juga, kami menghadapi libur semester. Namun, transportasi yang kami gunakan bukan lagi pesawat terbang, tetapi kapal laut. Pengalaman pertama pun saya menaiki kapal laut adalah pada saat saya kuliah di Malang. Pengalaman pahit dan manis saya peroleh pada saat saya menempuh pada bidang pendidikan. Dengan pendidikan, maka pengalaman dapat kita dapatkan. Pendidikan bukan hanya untuk menuntut ilmu tetapi pengalaman dalam perjalanan dapat mengakibatkan kita mendapatkan ilmu. Pengalaman adalah ilmu yang sangat berharga yang tidak kita dapatkan di bangku kuliah.

Saya dan teman-teman untuk menaiki kapal laut melalui pelabuhan Semarang. Oleh karena itu, kami dari Malang untuk menuju Semarang, menggunakan travel yang telah kami sewa. Dari tengah malam kami menggunakan travel untuk menuju Semarang sampai siang baru sampai ke Semarang. Tiket yang kami beli untuk menuju Pontianak dengan menggunakan kapal laut adalah dua ratus lima puluh ribu rupiah.



Pengalaman menaiki kapal laut ini sangat mengesankan. Sebelum menaiki kapal laut, maka kita harus berlomba-lomba untuk mendapatkan tempat yang telah disediakan oleh kapal laut, jika kelambatan maka pasti kita akan duduk atau tidur di tempat yang tidak layak untuk diduduki maupun ditiduri. Hanya satu pengalaman yang indah yang saya dapatkan ketika menaiki kapal laut yakni Lauser. Sementara, kapal laut lainnya hanya pahit yang didapatkan. Bagi yang mempunyai uang dalam menaiki kapal laut ini, maka bisa saja kita menyewa kamar dengan kisaran harga 700 ribu rupiah sampai satu jutaan.

Saya yang mabuk laut dan tidak mendapatkan tempat yang layak seperti di bawah tangga, di tempat jalan orang lalu lalang, maka menjadi langkahan orang. Apalagi, kita tidak lagi memikirkan orang karena mabuk yang kita alami. Begitu juga halnya dengan orang, tidak juga memikirkan kita. Bagi yang muntah, maka muntah disitu saja tanpa ada tempat yang lain.

Alhasil, bagi siapa saja yang pernah menaiki kapal laut, pasti merasakan pengalaman yang sama. Untuk naik saja dan mendapatkan tempat yang layak, maka secara berduyun-duyun, agar bisa mendapatkan tempat yang diinginkan. Belum lagi yang naiknya secara berdesak-desakan. Bahkan, bagi orang yang tidak sabaran, maka dompet yang ada dalam saku kita, ikut juga hilang karena di rampok oleh orang.

Hidup ini adalah waspada. Jika tidak waspada maka akan menjadi mangsa diri kita sendiri. Oleh karena itu, mulailah dari sekarang untuk berbuat baik, agar waktu yang kita gunakan nantinya akan bermanfaat kedepannya. [*]



24

BERKECIMPUNG DALAM DUNIA POLITIK

Setelah selesai Magister di UIN Malang, belum juga mendapat pekerjaan yang menjanjikan. Melamar dimana-mana tidak kunjung juga diterima, akhirnya saya mulai menelepon salah satu dewan untuk meminta pekerjaan. Dewan tersebut kenalan saya juga dan pernah juga saya menjadi tim suksesnya sehingga ia menang sampai tiga periode dan tahun 2019, ketiga periodenya sudah habis. Dan sekarang ia sudah mulai ikut lagi ke Provinsi, tetapi saya tidak menjadi sebagai tim suksesnya. Tim sukses hanyalah sebagai tim sukses tanpa ada sekali imbalannya.

Pada waktu saya menelponnya, ia hanya memberikan solusi untuk ikut bergabung dalam hal pengawasan pemilu lapangan atau disebut dengan PPL. Oleh karena itu, keesokan harinya saya disuruh ke rumahnya untuk berjumpa dengan salah satu ketua pengawas Kecamatan Tangaran yang mana Kecamatan tersebut menaungi Desa saya. Alhasil, saya pun telah berjumpa dengannya tetapi ia belum bisa juga untuk berjanji dengan saya, akan menjadikan saya sebagai PPL, dikarenakan masih serba salah dengan anggota yang lama.

Namun, alhamdulillah PPL Desa pada tahun (kalau tidak salah) 2014, berjumlah tiga orang. Pada awalnya, PPL Desa hanya berjumlah satu orang, tetapi mengalami perubahan menjadi tiga orang. Dengan adanya, perubahan tersebut sehingga saya ikut juga terpilih sebagai PPL Desa yang diutus oleh Kecamatan Tangaran untuk mengawasi Desa saya, jika ada orang yang berkampanye di Desa saya. Saya hanya disuruh mencatat jika ada kekurangan-kekurangan dan melaporkan peristiwa tersebut. Karena, tempat saya masih daerah pedesaan, sehingga kecurangan terhadap pemilu masih minim. Orang lebih memikirkan bekerja daripada memilih, sehingga banyak juga yang golput.

Hampir satu tahun saya ditugaskan oleh Kecamatan sebagai PPL Desa, satu tahun juga saya mulai memahami dunia politik. Banyak orang mengatakan politik tidak terlepas dari uang. Tanpa uang, politik tidak ada jalan mulus. Akan tetapi, politik sebenarnya tidak kotor, yang menjadikannya



kotor adalah bukanlah politiknya, tetapi orangnya. Banyak diantaranya orang yang menjadi calon dewan legislatif menghalalkan berbagai cara agar bisa memenangkan pertandingan dalam pemilihan. Bahkan, serangan fajar pun dilakukan, yang penting ia bisa menang, sehingga uang yang dikeluarkan harus sebanding dengan hasil pendapatan nantinya setelah menang dalam bertarung.

Oleh karena itu, jika ia menang sebagai dewan, maka banyak yang korupsi karena untuk memulangkan modal kampanye pada saat ia calon. Jadi wajar jika saya menyebutnya bahwa politik sama halnya dengan investasi uang melalui saham. Sahamnya adalah janji, agar terpilih menjadi dewan. Namun, jika kalah dalam pemilihan, maka investasi yang telah dikeluarkan ikut juga terkubur bersama terkuburnya janji tersebut. Banyak orang yang merasa kecewa, bahkan frustrasi yang ujung-ujungnya masuk dalam rumah sakit jiwa, karena uang yang dikeluarkan begitu banyak sampai meminjam di bank dengan jaminan rumah, tanah, kendaraan sehingga ludes semuanya dan akhirnya sakit jiwa.

Begitulah dunia politik yang dapat saya gambarkan. Sejak saya menjadi PPL Desa, banyak juga saya melihat tim sukses memberikan beberapa barang kepada masyarakat dengan janji akan nantinya pada waktu pencoblosan akan memilih Dia. Berbagai macam cara tim sukses yang telah ditunjuk oleh Caleg (Calon Legislatif), agar mempromosikannya dan dikenal oleh masyarakat.

Banyak masyarakat memberikan penafsiran bahwa, seseorang caleg akan menang, apabila tim sukses dapat membawa pengaruh bagi masyarakat. Oleh karena itu, jika calegnya menang, maka tim suksesnya ikut juga merasakan kesenangan, karena janji caleg kepada tim suksesnya. Namun, ada juga setelah calegnya menang, hanya terjadi sumpah serapah, karena tidak sesuai dengan janjinya, sehingga tim sukses akan mencari caleg yang lain demi mengalahkan caleg sewaktu menjadi tim suksesnya.

Alhasil, politik adalah suci, tetapi fitrah tersebut dikotori oleh orang-orang yang berpolitik demi tujuan tercapai, walaupun dengan berbagai macam cara.

Pengalaman dalam dunia politik, membuat saya melihat tingkah laku masyarakat yang sesungguhnya. Banyak masyarakat yang diberi oleh tim sukses agar bisa memilih calegnya, beralih kepada caleg lain pada saat pemilihan, karena mendapat serangan fajar. Jika dilihat, seseorang akan berubah haluan walaupun dengan seribu janji, telah dikalahkan oleh uang. Uang memainkan segala-galanya. Oleh karena itu, serangan fajar tidak terlepas dari uang. Uang dapat menundukkan hati manusia, sehingga mengalahkan janji yang pertama.

[*]



25

PROFESI MENJADI SEORANG GURU

Hampir dua tahun menyelesaikan kuliah S2 di Malang dengan jurusan PGMI, tetapi masih galau dengan pekerjaan setelah selesai S2 ini. Pada awalnya, ingin menjadi seorang Dosen sesuai dengan janji dari pihak kampus, namun karena prodi PGMI di Institut agama Islam di Sambas masih belum disetujui sehingga belum ada kepastian untuk menjadi Dosen di Institut tersebut. Oleh karena itu, sebelum menjadi Dosen tetap di Sambas, maka saya melamar di instansi-instansi pendidikan lainnya.

Di antara, lamaran yang saya tujukan adalah; *Pertama*, saya melamar di Madrasah Aliyah Swasta di Sekura, tetapi tidak diterima. Alasannya saya tidak mengetahuinya juga, karena tidak ada kejelasan

sedikitpun oleh pihak sekolah atau Kepala Sekolahnya, walaupun Kepala Sekolahnya merupakan Dosen saya juga sekaligus sekarang sudah akrab.

Kedua, saya melamar di SMP Malek tetapi tidak juga diterima. Namun, tidak diterimanya saya di sekolah ini, telah ditelpon oleh pihak Kepala Sekolah, bahwa gurunya yang saya lamar sudah ada yang mengisinya. Kalau masalah ini biasa saja. Pasti yang mengisinya dari keluarganya maupun titipan.

Ketiga, saya melamar sebagai Dosen asisten kepada Wakil Rektor di Sambas dan akhirnya saya diterima. Pada saat itu saya mengampu mata kuliah metodologi studi Islam, Pkn, Ilmu Budaya Dasar, Teknologi Pembelajaran dan mata kuliah lainnya, jika Wakil Rektor berhalangan tidak masuk. Hanya tiga kali selama seminggu saya mengajar kepada mahasiswa.

Saya yang sudah biasa hidup mandiri, sehingga kebiasaan keseharian saya sudah mulai beralih kembali kepada mata pekerjaan sebelumnya, yakni potong karet yang berada di daerah Desa Tanah Hitam dan Guntung. Setelah selesai potong karet, baru saya pergi ke sekolah untuk mengajar. Persiapan pakaian pun dibawa dari rumah ke kebun. Tempat mandi dan bersiap-siap ke sekolah di rumah keluarga di tanah hitam dan guntung. Kalau menoreh karet di Tanah Hitam (arung kuang), maka mandi di rumah keluarga Arung Kuang. Begitu juga sebaliknya, jika menoreh karet di Guntung.



Hampir sekitar dua minggu potong karet, pada waktu itu saya membersihkan halaman di rumah saya, kemudian ada seorang guru SMP Guntung yang kebetulan lewat juga dari jalan rumah saya. Ia pun kenal juga sama saya, begitu juga saya. Akhirnya, ia bertanya kepada saya untuk menyakinkannya, yakni apakah saya sudah selesai kuliah dan mengambil jurusan agama. Saya pun mengiyakannya. Dari awal pertemuan ini, saya pun ditawarkan menjadi guru agama di SMP Guntung, kebetulan juga, sejak dua minggu yang lalu guru agamanya tidak ada. Dari tawaran tersebut saya pun mengiyakannya. Dan keesokan harinya ia berjanji, akan membicarakan tentang Guru agama kepada Kepala Sekolah dan akan menelepon saya dari pertemuan antara guru-guru tersebut.

Kebiasaan-kebiasaan yang saya geluti sebagai penoreh karet, sehingga seperti biasanya, pada paginya saya pun pergi menoreh karet di guntung. Sekitar jam sepuluh pagi, saya ditelepon oleh Guru SMP tersebut dan memberitahukan bahwa kepala sekolah ingin berjumpa dengan saya, dan saya pun menyanggupinya. Pada waktu itu saya hanya memakai pakaian kebun sehingga saya pun akhirnya berjumpa dengan Kepala Sekolah dengan pakaian tersebut.

Akhirnya, dengan perjumpaan tersebut membuahkan hasil dan saya di suruh mengajar mulai besok pagi dengan mengajar mata pelajaran agama Islam pada kelas tujuh dan depalan. Sementara, kelas sembilan sudah selesai ujian

sehingga saya tidak sempat untuk mengajarnya. Sejak selesai sarjana ingin menjadi seorang Guru, tetapi baru kesampaian setelah selesai Magister.

Dari kelas tujuh sampai sembilan, yang masing-masing terdiri dua kelas saya mengajar mata pelajaran agama Islam. Siswa-siswi yang dari bermacam daerah seperti Desa Malek, Mentibar, Guntung, Setia, Tanah Hitam, Matang Danau, Matang Putus, Matang Peredah dan Matang Segantar membuat karakter siswa yang berbeda-beda. Dalam hal ini, rasanya saya baru diuji bagaimana untuk menjadi guru yang profesional.

Profesional bukan arti dalam hal profesi *background* sarjana agama yang saya miliki tetapi berbagai macam karakter siswa yang saya ajari dengan daerah yang berbeda-beda sehingga mereka bisa menerima saya menggantikan guru agama sebelum saya mengajar. Karakter siswa/siswi yang berbeda-beda sehingga menampilkan perilaku yang berbeda juga. Baru pertama kali menjadi guru, memang membuat diri saya grogi menghadapi siswa/siswi yang sama besarnya seperti saya.

Oleh karena itu, saya beranggapan bahwa untuk menjadi seorang guru bukan halnya hanya memberikan mata pelajaran sesuai dengan profesi kita, tetapi seorang guru seperti halnya seorang ayah yang memberikan kasih sayang terhadap siswa tanpa memandang bulu, baik perempuan maupun lelaki, baik miskin maupun kaya. Jumlah siswa yang ratusan orang dengan karakter yang berbeda-beda,



seperti siswa/siswi yang bandel yang perlu penanganan khusus yang kita lakukan.

Jika tidak kita tangani dengan khusus maka akan berimbas pada siswa/siswi yang lainnya. Hampir dua tahun juga saya menjadi Guru di SMP Guntung, saya dalam hal mengajar di tahun pertama saya masuk sebagai tes uji coba adalah dengan gaya lembut, yang artinya tidak terlalu disiplin dan tegas terhadap siswa/siswi tersebut, namun hasilnya jauh dari apa yang diharapkan.

Di tahun kedua, pada kelas awal SMP yang baru masuk, saya sudah mulai tegas dan disiplin dan ternyata hasilnya sesuai dengan diharapkan. Oleh karena itu, saya membuat kesimpulan bahwa menjadi seorang guru bukan saja mempunyai kompetensi yang dimilikinya, tetapi harus bisa menunjukkan bahwa bagaimana untuk menghormati seorang guru. Selalu masuk di kelas ini, selalu diterapkan disiplin dan hormat terhadap guru dan hasilnya sangat memuaskan bagi saya. Pengalaman pertama ini menjadi seorang guru baru dapat saya rasakan, bagaimana mendidik siswa/siswi yang berbeda karakter dan daerahnya.

Selain itu juga, saya juga mengajar Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Matang Danau. Madrasah ini baru di buka oleh Kepala Sekolah yang merupakan teman saya juga pada saat saya kuliah di Malang. Ia pernah juga menjadi Dosen saya tetapi kami bersama-sama mengambil Magister di Malang dengan jurusan yang berbeda-beda. Saya jurusan

PGMI dan Dia jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Apalagi, ia juga sebagai guru Madrasah di Matang Danau.

Sebelum Madrasah ini dibuka, pertama-tama saya yang ditelepon dahulu untuk mempromosikan Madrasah nya, supaya anak-anak yang telah selesai SD bisa masuk di Madrasah ini. Karena berbagai macam hambatan dan kurang antusiasnya masyarakat terhadap pendidikan agama, sehingga siswa yang kami dapatkan hanya lima belas orang. Itupun dengan strategi yakni memberikan perlengkapan sekolah, seperti pakaian sekolah dan pakaian batik, tas, sepatu dengan secara gratis. Saya hanya mendapat dua siswa yang berasal dari Tanah Hitam. Di Madrasah Tsanawiyah Matang Danau, saya memberikan mata pelajaran Fiqh.

Dari bangku kuliah dari Sarjana sampai Magister, ilmu yang saya dapatkan, alhamdulillah telah berhasil saya berikan kepada siswa/siswi di sekolah, ternyata rasanya sungguh tidak terbayangkan rasa senangnya. [*]



26

PROFESI MENJADI SEORANG DOSEN

“Sambil menyelam sambil minum air”.

Pepatah di atas saya anggap cocok dalam kehidupan saya setelah selesai Magister. Saya yang menjadi Guru sekaligus menjadi Dosen, walaupun hanya sebagai Asisten Dosen. Namun, pada waktu itu, saya juga mendaftar di berbagai Perguruan Tinggi yang ada di Kalimantan Selatan (Banjarmasin). Saya bukan juga sebagai yang mendaftar tetapi ada teman saya yang membawakan ijazah saya untuk di daftarkan di Perguruan Tinggi yang ada di Kalimantan Selatan. Perjuangan teman saya akhirnya berhasil dan saya pun diterima di Universitas Kalimantan Selatan (UNISKA).

Diterimanya Saya di UNISKA karena ada pemberitahuan melalui telepon dari salah satu staf administrasi di UNISKA, bahwa lamaran saya

diterima dan sudah bisa untuk bekerja di Universitas tersebut. Akan tetapi, saya juga mendaftar di Perguruan Tinggi yang ada di Sambas, sehingga di Banjarmasin diterima dan di Sambas juga diterima, sehingga saya lebih memilih di tempat kelahiran saya yakni di IAIS Sambas. Akhirnya, peluang untuk menjadi Dosen UNISKA di Kalsel tidak jadi, karena saya lebih memilih mengabdikan di Sambas. Oleh karena itu, peluang di Banjarmasin diambil oleh orang Banjar yang kuliah juga di Malang dengan jurusan yang sama seperti saya, tetapi hanya beda setahun dari angkatan saya.

Perjalanan demi perjalanan, hampir setahun menjadi Asisten Dosen dan Guru, saya menemukan teman hidup saya sehingga saya melepas masa lajang saya. Saya menikah pada tahun 2015 dengan seorang wanita yang sama-sama orang Sambas, bedanya hanya Kecamatan. Saya kecamatan Tangaran, sementara jodoh saya kecamatan Teluk Keramat. Masalah asmara mendapatkan jodoh, tidak perlu saya ceritakan dalam cerita saya disini, karena saya anggap itu adalah masa lalu yang tidak perlu diceritakan, tetapi hanya disimpan dalam hati lubuk yang paling dalam, yang saya sendiri tahu cerita asmara hidup perjalanan saya.

Setiap manusia ada pasangannya dan setiap rejeki semuanya sudah ada yang mengaturnya dan sudah ditentukan oleh yang Maha Kuasa. Setelah saya menikah, beberapa bulan (kalau tidak salah baru sebulan), saya ditelepon oleh biro pegawai IAIS Sambas bahwa jurusan PGMI diterima, dan akhirnya



saya dan teman saya (4 orang) diterima sebagai Dosen Tetap. Dari rumah saya ke Sambas cukup lumayan jauh, hampir memakan waktu 1-2 jam, sehingga saya memutuskan untuk berhenti menjadi Guru di SMP Guntung dan MTs Darul Ulum Matang Danau.

Surat pengajuan berhenti, hampir tidak diterima oleh Kepala sekolah dan beberapa Guru di SMP Guntung, sebelum saya mencarikan terlebih dahulu pengganti saya. Hampir sebulan saya masih mengajar menjadi Guru sekaligus menjadi Dosen, kemudian saya berhenti karena merasa tidak sanggup terhadap perjalanan bolak-balik dari kampung saya dan di Sambas, walaupun Senin sampai Kamis di Sambas dan Jum'at sampai Sabtu menjadi Guru.

Salah satu faktor saya berhenti menjadi Guru karena rasanya saya tidak sanggup untuk membagi waktu saya. Saya anggap tidak terlalu efektif sehingga ada pihak yang dirugikan yang saya anggap bisa menjadi dosa jariah nanti. Karena juga, tugas saya di kampus bukan hanya mengajar tetapi diangkat sebagai Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam dan sekaligus mengampu mata kuliah, sehingga rasanya tidak sempat lagi untuk mengajar di sekolah tingkat Menengah Pertama.

Hal yang tidak saya duga menjadi Sekretaris pada waktu itu adalah ada seorang Dosen yang berterus terang kepada saya dan meremehkan saya untuk menjadi sekretaris. Saya anggap wajar, karena

ia tidak mengetahui *background* sejarah pendidikan saya. Ia mengira saya tidak menguasai komputer, tetapi ia tidak mengambil makna pepatah yang pesannya, “jangan sangka air yang tenang tidak ada buayanya”. Saya yang lulusan SMK Sekura yang tidak lagi diragukan lulusannya pada masalah mengetik baik dengan mesin tik maupun komputer. Keraguan tersebut saya buktikan dengan keahlian dalam mengetik sepuluh jari tanpa lagi melihat letak huruf di *keyboard* komputer, dan juga kesungguhan dan keuletan saya dalam bekerja sebagai Sekretaris.

Menjiwainya saya dalam bidang kerja Guru lebih menjiwai lagi sebagai Dosen, sehingga profesi Guru saya berhenti dan memberikan kesempatan yang lain untuk menggantikan saya. Selain itu juga, agar tempat saya bekerja tidak begitu jauh dan juga isteri bekerja di Puskesmas yang tidak jauh juga dari Kota Sambas sehingga saya memutuskan untuk tinggal di Sambas dengan cara mengontrak rumah.

Alhasil, kita boleh berprasangka terhadap seseorang, tetapi janganlah lebih dahulu berprasangka jelek, kalau kita tidak dahulu melihat apa yang dikerjakannya dan apa yang diusahakannya. Belum tentu orang itu jelek di mata orang, tetapi hanya kita yang merasa ia jelek, dan menjelek-jelekannya. [*]



27

PROGRAM 5000 DOKTOR

Hampir dua tahun menjadi Dosen tetap di IAIS Sambas (2013-2015), baru ada kedengaran oleh saya tentang program Doktor dari program Presiden RI, yakni Ir. H. Joko Widodo, untuk memberi kesempatan kepada seluruh Indonesia, yang telah selesai Pasca Sarjana (S2) diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang Doctoral dan dibiayai oleh Pemerintah selama tiga tahun.

Pada awalnya, saya tidak mempunyai minat sama sekali untuk kuliah S3, karena saya menganggap diri saya masih belum mampu dan juga merasa belum kepikiran untuk menjadi seorang Doktor. Bahkan, kesempatan untuk daftar dari program Pemerintah ini, belum ada tawaran sama sekali kepada saya oleh pihak kampus, tempat saya bekerja, pada awalnya. Pada waktu itu, yang ingin

kuliah S3 hanyalah teman saya yang berjumlah dua orang. Karena kuota masih dianggap banyak di IAIN Banjarmasin (sekarang telah menjadi UIN), sehingga saya diajak oleh teman saya, yakni teman sewaktu kuliah di Malang. Atas ajakan tersebut, sehingga saya menyetujuinya.

Saya dan teman saya yang belum sama sekali tidak adanya persiapan untuk daftar S3, dengan beberapa persyaratan sehingga menyiapkan persyaratan tersebut yang bisa baru diselesaikan selama tiga hari. Proses pertama melalui pendaftaran internet, teman saya yang juga membantu. Selanjutnya, beberapa minggu kemudian, kami ditelepon oleh UIN Banjar (Sekretaris Prodi PAI), untuk mengikuti tes (toaf, toefl, wawasan kebangsaan dan wawancara) selama tiga hari. Jumlah kami yang daftar di UIN Banjar sebanyak empat orang, tiga orang sebagai Dosen tetap IAIS Sambas dan satunya sebagai Guru PNS. Karena, ditelepon oleh pihak UIN Banjar, sehingga kami memutuskan untuk mengikuti tes tersebut.

Setelah ikut tes, maka kami pun balik dari Banjar dan melaksanakan tugas seperti biasanya, sesuai dengan pekerjaan kami masing-masing. Beberapa minggu kemudian, baru ada pengumuman atas diterimanya kami di kampus UIN Banjarmasin. Diantara empat orang yang daftar di UIN Banjar, dua yang diterima, yakni saya dan teman saya. Sementara, yang dua orang teman kami tidak diterima. Saya yang tidak berkeinginan untuk mengambil S3, tetapi saya pula yang diterima.



Mungkin, ini salah satu rencana Allah yang tidak saya mengetahuinya, disemua balik hidup ini. Namun, diterimanya ini sebagai tahap awal, yakni baru diterima di kampus UIN Banjar. Baru beberapa minggu kemudian, ada pengumuman kembali dari penerimaan ini. Dan hasil pengumuman tersebut, ternyata saya tidak diterima oleh beasiswa mora. Akhirnya, saya pun tidak jadi untuk kuliah S3 di Banjar dan ditawarkan oleh pihak kampus untuk menggunakan beasiswa Pemda tetapi saya tidak mau. Karena ada ajakan dari teman untuk kuliah di UIN Malang (pada waktu S2 saya pernah juga kuliah disini), sehingga saya pun mendaftar untuk kuliah S3 di Malang. Beberapa persyaratan pun saya siapkan untuk kuliah di Malang ini.

Namun, menjelang dua bulan ternyata pihak mora ada mengumumkan kembali penerimaan beasiswa tahap kedua dan ternyata nama saya ada di daftar pengumuman tersebut. Beberapa hari belum ada berita dari pihak kampus UIN Banjar, sehingga saya belum optimis bisa kuliah S3, karena pihak kampus Banjar telah dua bulan sudah mengikuti proses perkuliahan. Menurut informasi dari teman saya, bahwa Direktur Pasca UIN, mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada mahasiswa S3 PAI, apakah akan menerima kedatangan saya.

Akhirnya, mahasiswa S3 tersebut menerima saya. Setelah itu, baru pihak Dosen di konfirmasi oleh Direktur. Setelah semuanya selesai, baru saya

ditelepon oleh pihak kampus UIN, dan disuruh datang ke Banjar untuk mengikuti proses perkuliahan.

Dua bulan telah telat dari teman-teman S3, tetapi semangat saya untuk kuliah masih berkobar-kobar. Akhirnya, diantara mata kuliah (kalau tidak salah tujuh mata kuliah), hanya satu yang keluar nilainya. Diantara, mata kuliah yang lain diberi tambahan tugas baru oleh Dosen yang mengampu mata kuliah yang tidak keluar nilainya. Dan salah satu mata kuliah yang tidak dikeluarkan nilainya adalah mata kuliah teori pembelajaran PAI.

Saya disuruh mengulang pada tahun yang akan datang bersama angkatan mahasiswa yang baru, yakni 2016. Saya disuruh mengikuti selama tujuh kali pertemuan dan satu makalah, baru dikasih nilai. Mau tidak mau, saya pun mengikuti mata kuliah tersebut selama tujuh kali pertemuan dan sambil menulis proposal disertasi saya. Alhamdulillah, semuanya berjalan dengan lancar dan saya bisa menyelesaikan tugas tambahan dari beberapa Dosen dan mengikuti mata kuliah tersebut. [*]



28

MENGHILANGKAN KESENDIRIAN

Sejak sekolah pada tingkat menengah atas, masalah tinggal jauh dari keberadaan orangtua, sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan saya. Bahkan, setelah selesai Sekolah pun, saya juga jauh dari orangtua, diakibatkan oleh mencari pekerjaan yang mewajibkan untuk pergi meninggalkan kampung saya sendiri. Begitu juga halnya, pada saat saya kuliah S2 jauh dari orangtua.

Setelah menikah pada saat setelah selesai S2 dan diberikan amanah oleh Allah untuk melanjutkan S3, sehingga saya bukan jauh lagi dengan orangtua,

tetapi sudah mulai meninggalkan anak dan isteri saya. Pada saat saya kuliah S2, masih ada teman dari Sambas yang menemani, tetapi pada saat kuliah S3 di Banjarmasin sudah mulai membawa diri sendiri tanpa mengharapkan orang lain.

Setelah saya diterima dari bidikan misi program 5000 Doktor, maka sayapun berangkat menuju Kalimantan Selatan yakni Banjarmasin. Pada saat berangkat ke Banjar, teman saya dari Sambas sudah ada dulu tinggal di Banjar, sehingga saya hanya menelusuri saja tempat tinggalnya. Teman saya tinggal di pal Km, 4,5 jalan Ahmad Yani. Komplek jalan Pekapuran Raya. Hampir 4 bulan tinggal di rumah badakan (rumah seperti sekolah), mengharungi bersama-sama kemudian diadakannya libur semester, kemudian kami balik dari Banjar ke kampung kami halaman masing-masing.

Setelah kembali ke Banjar, saya hanya tinggal bersama-sama teman kuliah S3 dari Amuntai. Teman saya yang dari Sambas, tidak lagi tinggal bersama saya, karena ia menikah dan membawa isterinya ke Banjar. Saya hanya ditemani oleh orang Amuntai selama tiga hari, bahkan biasanya satu hari, kemudian balik lagi ke Amuntai.

Proses ini berjalan selama satu semester, karena hanya satu semester lagi kami mengikuti perkuliahan. Namun, karena saya masih tertinggal satu mata kuliah, sehingga saya masih mengikuti satu semester bersama angkatan tahun 2016 selama tujuh kali pertemuan sesuai dengan kesepakatan



kepada Dosen yang bersangkutan yang tertinggal dari mata kuliah tersebut. Akan tetapi, saya masuk lebih dari tujuh kali pertemuan yakni delapan kali pertemuan.

Sisa-sisa kehidupan saya, hampir setahun hidup sendiri tanpa teman maupun saudara. Memang hadis mengatakan, bahwa umat Islam adalah saudara, tetapi pasti mengalami perbedaan kalau bukan dari saudara kita sendiri. Hidup di Negeri orang hanya mengandalkan kebaikan saja, agar memiliki sahabat. Pernah saya mengikuti mata kuliah umum dari Dr. Pabali Musa yang mengatakan teman dan sahabat itu berbeda. Oleh karena itu, mengapa Rasulullah Saw, memberikan predikat sahabat bukan teman kepada sahabat-sahabatnya. Hal inilah yang membedakannya. Dalam pengertiannya, sahabat tidak akan pernah menjadi musuh-musuhnya. Kalau kawan bisa menjadi lawan.

Saya yang berada dari luar, dengan membawa nilai-nilai kebaikan sehingga menjadi banyak kenalan terhadap orang luar tersebut. Namun, istilah kenalan ini, hanya sebatas kenalan tanpa bisa mengisi kekosongan saya sehari-hari, baik di waktu siang maupun malam. Hidup sendiri tanpa ada teman sangat membuat diri saya merasa kesendirian. Para pakar ekonomi dan psikologi selalu mengatakan bahwa teknologi telepon ponsel pintar saat ini yang hadir dalam kehidupan masyarakat modern, telah diciptakan oleh pakar psikologi dan pakar ekonomi pada tahun 2007.

Penciptaan teknologi ini bertujuan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh masyarakat modern, yakni penyakit kesendirian. Memang, kita akui bahwa sebetulnya, masyarakat modern saat ini tidak pernah merasa sendiri karena berbagai macam organisasi, pertemuan yang dilakukannya, tetapi dari pertemuan tersebut hanyalah sebagai tujuan dalam politiknya, baik meningkatkan strata maupun nilai-nilai khusus yang diambilnya. Oleh karena itu, sebagaimana yang telah diutarakan oleh Mujiburrahman,³ dalam B Post Banjarmasin, bahwa teknologi ponsel pintar yang telah diciptakan adalah untuk menyembuhkan salah satu penyakit yakni penyakit kesendirian.

Hal ini dapat kita lihat, pada masyarakat kita, banyak masyarakat sudah mulai tidak berinteraksi sesama masyarakat karena disibukkan dengan ponsel pintarnya. Kemana-mana ia selalu membawa ponselnya. Walaupun, mereka berdampingan duduk, tetapi mereka tidak pernah disibukkan dengan interaksinya, tetapi mereka disibukkan dengan ponselnya.

Setiap manusia mempunyai pengalaman yang berbeda-beda, seperti halnya pengalaman saya tentang ponsel pintar ini. Saya pada waktu pertama ke Banjar, hampir dua semester, masih belum

³Mujiburrahman, "Sendiri Bersama-sama (Ponsel)," Banjarmasin Post, 28 Maret 2016, <http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/03/28/sendiri-bersama-sama-ponsel>.



memiliki telepon pintar seperti yang telah saya sebutkan dalam pembahasan ini. Saya hanya mengisi kekosongan dari rutinitas sehari-hari, seperti membaca buku, menulis, menonton dan berbagai macam kegiatan lainnya.

Kehidupan saya selalu mengalami dilema yang luar biasa. Hidup di negeri orang, hanya sebatas kenalan membuat hidup ini selalu bertanya-tanya, sampai kapan akan selalu begini. Saya selalu berjuang dan selalu mengisi motivasi-motivasi untuk diri saya sendiri. Toh, dalam hati saya, orang yang sudah mati saja yang berada di dalam kubur, mau tidak mau hidup sendiri juga. Kenapa saya yang masih di dunia ini, mengeluh dengan kesendirian saya.

Alhamdulillah, waktu demi waktu, kesendirian yang saya alami semakin memudar dan saya sudah mulai terbiasa dengan hidup kesendirian saya. Memang manusia, biasanya susah untuk hidup sendiri yang hanya di kos-kos. Kalau kita merasa selalu tersakiti dengan hidup bersama-sama dalam kos, kenapa saja kita tidak hidup sendiri saja. Orang tidak akan pernah membicarakan kita, karena tidak ada modal untuk orang membicarakan pribadi kita. Hidup memang *simple*, tergantung dari kita yang menyikapinya.

Ada sebuah pepatah yang pernah saya dengar di televisi dalam acara sinetron, mengatakan bahwa “orang sukses tidak pernah mencari alasan tetapi orang sukses adalah selalu mencari solusi”. Oleh

karena itu, jika kita ingin sukses bukan dengan mencari seribu alasan, tetapi bagaimana solusi itu bisa mendewasakan kita. [*]



29

**JUDUL DI TOLAK MBAK DUKUN TIDAK
MAMPU BERTINDAK**

Sering kita dengar, “cinta ditolak Mbah dukun bertindak”. Pepatah itu selalu terdengar dalam hidup kita, baik pada saat kita masih anak-anak maupun pada masa sekarang. Namun, teknologi pada saat itu masih menjadi momok yang sangat mengerikan, misalnya, pada saat saya masih remaja, dimana sepeda motor masih menjadi hantu bagi wanita. Maksudnya, motor yang dimiliki sedikit, tetapi wanita untuk menaikinya masih takut, karena takut dibawa kemana-mana yang nantinya berakibat fatal dalam hidupnya.

Pada saat saya masih SMP, masih teringat yang paling dalam di ingatan saya, bahwa pada saat

musim keramaian di pantai, motor yang masih sedikit, hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Motor yang paling *ngetrens* saat itu adalah motor King. Motor yang dianggap legendaris yang paling diminati pada saat itu, bahkan pada masa sekarang. Motor yang tidak ada lagi di produksi sampai saat ini, bahwa jika orang yang mempunyainya dan menjualnya harganya cukup lumayan mahal, hampir menyamai harga baru sebelumnya.

Inspirasi dari kisah ini, terlihat dari pengalaman yang dialami oleh diri saya sendiri pada saat menempuh S3 di Banjarmasin. Di semester ke dua, dan telah lulus mata kuliah metode penelitian yang diampu oleh Dosen Prof. Kamrani Buseri, sehingga dengan lulusnya mata kuliah tersebut, baru diperbolehkan mengajukan judul proposal disertasi.

Pada saat itu, saya mengajukan judul tentang strategi pembelajaran, tetapi pada saat masuk sidang Dewan Pertimbangan Akademik (DPA) ternyata judul saya ditolak, yang dikarenakan tidak ada sesuatu hal yang baru, sehingga membuat saya bukan main gundahnya. Pepatah inilah yang saya kiaskan menjadi judul saya di tolak, tetapi sang Dukun pun tidak mampu untuk bertindak, hanya Allah sebagai penolong utama saya.

Dengan tertolaknya judul saya, sehingga saya meminta pendapat pada teman saya, yang satu kelas juga dengan saya, yakni namanya K.H. Nuril. Akhirnya, dia memberikan untuk meneliti tentang hedonis. Baru pertama kali juga, saya mendengar



kata-kata ini. Akhirnya, saya mencari referensi tentang hedonis. Beberapa buku yang saya baca, berkaitan dengan hedonis, sehingga saya membuat kesimpulan dari beberapa referensi yang saya baca, bahwa hedonis adalah sesuatu yang melampaui. Artinya, lebih mencintai harta, sehingga membutuhkan segala-galanya, termasuk dalam hal kenakalan remaja saat ini, atau dalam istilahnya, anak zaman *now*. Hampir juga sama halnya dengan narsisme atau seseorang selalu narsis pada saat berfoto, sehingga dimana saja dia berada, tidak terlepas dari kamera yang dipegangnya.

Selain itu juga, saya konsultasi sama Dosen S3 UIN Antasari Banjarmasin. Dia menyuruh saya untuk meneliti yang berkaitan dengan perbatasan. Hal ini juga adanya keterkaitan, yang mana Sambas adalah salah satu daerah yang berada di perbatasan. Akhirnya, judul disertasi yang saya buat pada waktu itu adalah pengembangan materi pendidikan agama Islam pada siswa SMP dan SMA di sekolah perbatasan Temajuk Kalimantan Barat.

Daerah Temajuk yang saya ambil, dikarenakan Temajuk bersebelahan dengan daerah Malaysia, yakni bernama Telok Melano. Karena, konsultasi saya dengan Dosen S3 tersebut berkaitan dengan perilaku hedonis, sehingga saya mendapat tantangan untuk mencari perilaku yang dianggap hedonis yang dilakukan oleh anak-anak/remaja yang terjadi di perbatasan. Akhirnya, dengan bantuan internet sayapun mencari permasalahan tersebut dan akhirnya data yang saya inginkan dapat saya

temukan sesuai dengan arahan dan tantangan tersebut.

Namun, saya juga belum memutuskan untuk meneliti dalam hal ini, dikarenakan penelitian saya ini berkaitan dengan R&D. Oleh karena itu, sayapun *sharing* kembali bersama teman saya dan dia memutuskan untuk meneliti remaja Temajuk yang sudah hedonis diakibatkan oleh teknologi.

Pertemuan itu, akhirnya terbentuklah sebuah judul tentang internalisasi nilai-nilai keislaman (studi kajian daerah perbatasan antara Malaysia dan Indonesia terhadap perilaku hedonis siswa di sekolah). Namun, sebelum saya memasukkan judul ini, terlebih dahulu saya mendapat saran dari teman saya untuk berjumpa dengan Prof. Kamrani. Akhirnya, saya pun berjumpa dengan Prof. dan mendapat titik terang tentang judul saya., dan Prof. menyuruh di studinya yang pertama siswa menjadi remaja pelajar. Ketentuan judul disertasi inipun, sehingga saya mengajukannya kepada ketua Prodi untuk memasukkannya ke sidang DPA.

Alhamdulillah, judul saya diterima, tetapi dengan perubahan judul perilaku keagamaan masyarakat perbatasan (studi internalisasi nilai keagamaan) yang diberitahukan melalui papan informasi S3 yang telah ditetapkan pada tanggal 28 April 2016. Akhirnya, dengan segera saya memperbaiki disertasi saya dan saya ajukan kembali ke *reviewer* dan akhirnya diterima.



Pada tanggal 25 Mei 2016, hasil dari *reviewer* terdapat beberapa catatan yang perlu saya perbaiki dari Dosen pembimbing yakni Dr. Wahyudin. Catatan tersebut berisi tentang., *Pertama*, latar belakang masalah menarik untuk diteliti melalui disiplin sosiologi pendidikan dan agama., *Kedua*, kajian terhadap penelitian terdahulu dan jurnal terkait perlu diakhiri dengan aposisi., *Ketiga*, pendekatan dalam penelitian tidak tegas, semestinya kualitatif sehingga akan menjadi holistik dan natural., *Keempat*, tidak dijelaskan signifikansinya apa?, perlu dijelaskan signifikansi penelitian.,

Kelima, disebabkan ini penelitian disertasi seyogyanya dalam analisis lanjut diperoleh model internalisasi nilai keagamaan berdasarkan data lapangan yang ditemukan., *Keenam*, teknik pengutipan dan bahasa perlu disempurnakan. Kesimpulan, disarankan untuk diterima dengan perbaikan. Akhirnya, judul saya menjadi perilaku keagamaan masyarakat perbatasan (studi internalisasi nilai keagamaan di Temajuk Kalimantan Barat).

Setelah selesai perbaikan dan telah ditetapkan dosen pembimbing, kemudian SK Pembimbing pun dikeluarkan oleh Ketua Prodi S3 PAI, kemudian sayapun mulai melakukan bimbingan. Hampir 6 bulan bimbingan dengan berbagai macam proses dan hambatan yang saya alami, akhirnya baru disetujui untuk ujian proposal.

Hampir seminggu setelah ujian proposal, sehingga baru keluar SK bimbingan disertasi. SK yang menentukan segala-galanya. Di SK tersebut, dosen pembimbing saya ternyata yang menguji saya pada saat ujian proposal, yakni Prof. Mujiburrahman sebagai promotor yang pertama dan Dr. Wahyudin sebagai promotor yang kedua.

Pada waktu itu, saya ujian proposal pada bulan oktober dan di uji oleh Prof. Mujiburrahman. Ujian yang saya anggap mengerikan sekali. Prof. Mujib yang menguasai berbagai macam teori dan teori itu belum pernah saya baca sehingga membuat kewalahan dalam menjawabnya. Namun, hambatan-hambatan yang saya alami dalam ujian, akhirnya, selesai juga ujian proposal dan ditambah perbaikan teori kembali.

Lain orang lain juga pemikirannya. Begitulah kalimat yang saya alami pada saat saya bimbingan dengan kedua promotor saya. Sampai sekarang, pada saat saya menulis cerita ini, pada tanggal 7 agustus 2018 saya masih bimbingan. Dalam hati ini, hanya mengharapkan kapan disertasi bisa di tandatangani dan bisa saya mendaftar untuk ujian tertutup.

Alhasil, seorang yang menjadi Doktor, bukanlah dia yang diuji selama tiga jam atau lebih, tetapi seorang Doktor adalah bagaimana dia menjalani dari proses tersebut yang berbagai macam kendala yang dialami. [*]



30

GALAU

(Catatan Seorang Perantau)

Galau, apakah ada obatnya?. Semua orang pasti pernah merasakannya apa yang namanya galau atau kegalauan. Namun, karena manusia mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga kegalauan yang dialami mengalami perbedaan juga. Galau adalah gelisah. Kegelisahan yang tidak menentu karena apa yang di inginkan tidak terdapat waktu yang di ketahuinya.

Kegalauan dalam arti yang berbeda-beda, maksudnya galau itu bermacam-macam sesuai dengan tingkat kegalauan yang dialami. Ada galau cinta, kuliah, kerja, dan lain-lain sebagainya. Obat yang paling mujarab untuk menghilangkan

kegalauan adalah kesabaran. Karena galau identik dengan kesabaran. Dimana seseorang akan di uji kesabarannya oleh Allah melalui kejadian yang dialami.

Kegalauan yang dianggap mendapat rinking keatas adalah galau dalam hal menunggu. Menunggu adalah sesuatu yang membosankan. Banyak orang yang tidak sabar menunggu sehingga mempunyai dampak yang negatif, karena ketidaksabarannya. Dengan sabarnya menunggu, maka akan menghasilkan buah yang manis sekali.

Setiap manusia, pasti pernah merasakan kegalauan. Oleh karena itu, penulis hanya bermaksud untuk membagi cerita tentang galau. Dari kita sebagai manusia harus bisa menghilangkan rasa kejenuhan itu, sebagai sumber dari kegalauan. Setelah kejenuhan dapat teratasi, maka akan tumbuh kesabaran.

Alhasil, sabar adalah obat yang paling mujarab untuk menghilangkan kegalauan. [*]



31

SAKRALISASI TANDA TANGAN

Sakral adalah sesuatu yang tabu yang tidak dapat dilanggar. Barang siapa yang melanggarnya, maka akan berakibat buruk bagi dirinya. Begitu juga halnya, dengan perjalanan menjadi seorang mahasiswa yang tidak terlepas dari tanda tangan Dosen, yang menjadi penentu bagi hidupnya. Tanda tangan Dosen pembimbing ibarat sakral bagi mahasiswa. Tanpa tanda tangan, maka mahasiswa tidak akan bisa selesai kuliahnya. Bahkan, sandangan gelar pun tidak didapatkan. Sebagai seorang mahasiswa S3, perjalanan demi perjalanan yang saya lalui, baik dari segi menunggu

Dosen pembimbing maupun catatan perbaikan dari hasil bimbingannya.

Tanda tangan mungkin dianggap sepele bagi yang tidak memerlukannya. Tetapi, bagi diri saya sendiri, tanda tangan lebih mahal daripada intan berlian maupun permata. Hampir beberapa tahun menunggu, dengan perbaikan demi perbaikan, tetapi belum juga disetujui oleh Dosen pembimbing.

Hampir menunggu harinya lagi, di bulan agustus 2018, masa beasiswa sudah mulai berakhir, tetapi belum ada juga kepastian dari Dosen pembimbing. Hati sudah mulai rasa sedih gundah gulana. Mungkin, disebalik itu semua terdapat rencana Allah buat saya. Saya hanya pasrah kapan waktu itu akan tiba. Waktu yang emas bagi diri saya sendiri.

Pada saat menyambut hari raya idul fitri, masih ada saja perbaikan disertasi dari Dosen pembimbing saya. Saya ingin menyelesaikannya, sehingga setelah selesai hari raya idul fitri saya bisa ujian tertutup. Namun, semua itu hanyalah harapan tanpa belum ada kesampaian. Dosen hanya meminta kesemua bab disertasi saya untuk dikoreksinya. Hampir sebulan saya menunggu sampai menyambut bulan puasa di Banjarmasin, sehingga karena belum ada kepastian, akhirnya saya balik kampung, hampir seminggu lagi menyambut hari raya idul fitri.

Hampir dua bulan menunggu baru ada kabar, dari hasil perbaikan disertasi saya. Itupun hampir setiap minggu di *whatsapps* untuk mengetahui



kepastiannya. Dengan adanya kabar tersebut, saya pun langsung memesan tiket untuk pergi ke Banjarmasin, walaupun dengan harga tiket yang berbeda dengan hari biasanya. Karena, setiap pergi ke Banjarmasin, saya hanya memesan tiket dengan jumlah delapan ratusan. Sementara, pada waktu itu, untuk menyambut hari raya Idul Adha tahun 2018, yang jatuh pada hari rabu, tanggal 22 Agustus, sekitar dua minggu lagi menyambut hari raya haji, saya pun berangkat ke Banjarmasin dengan harga tiket satu juta tiga ratus ribu rupiah.

Pada hari Sabtu saya datang ke Banjarmasin, kemudian menginap di kos teman saya, berasal dari Sampit yang berukuran kecil (3x4 m. Karena, beasiswa sudah mulai habis, maka kos yang begitu kecil, diisi oleh dua orang, untuk meringankan beban bayar kos. Setiap bulan, kos dikenakan sebesar lima ratus ribu rupiah. Karena, kami berdua sehingga membayarnya hanya dua ratus lima puluh ribu rupiah, termasuk listrik dan ari ledeng. Kamar yang begitu kecil, disitu barang-barang kami, disitu juga mengerjakan tugas dan segala-galanya di kamar kecil tersebut, yang bisa dibayangkan secara rasional. Saya tidur di atas, sedangkan teman saya tidur di bawah.

Dengan datangnya saya di Banjarmasin pada hari Sabtu, kami pun membereskan kos-kos kami, agar enak dipandang mata, enak juga yang menempatinnya. Intinya, kami selalu membuat diri kami mensyukuri apa adanya. Orang yang kaya bukanlah harta yang melimpah ruah, tetapi

bagaimana diri kita ini mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah kepada kita. Hidup biar susah, tetapi hati kita merasa kaya.

Pada hari senin, saya pun bangun pagi-pagi, karena ingin pergi ke kampus untuk berjumpa Dosen pembimbing saya. Sekitar jam tujuh, saya sudah datang dan menunggu beliau, sehingga baru jumpa pada jam delapan pagi. Dari disertasi saya tersebut, yang telah dikoreksi dosen pembimbing terdapat dua belas catatan dan lima saran.

Diantara, catatan tersebut., “**Pertama**, secara keseluruhan, data yang dikumpulkan oleh Aslan cukup kaya dan menarik. Masyarakat Temajuk yang berada di wilayah perbatasan menunjukkan perkembangan yang unik dari sudut perubahan sosial, budaya dan politik, termasuk masalah komitmen terhadap pendidikan dan nilai-nilai keagamaan. **Kedua**, namun, disertasi ini masih belum koheren, belum tertata alur pikirnya secara utuh, terkait satu sama lain. Inilah yang perlu diperbaiki dan disempurnakan. **Ketiga**, BAB II yang membahas teori-teori diberi judul persis seperti judul disertasi. Ini tidak biasa. Sebaiknya dibuat judul tersendiri, yang sesuai dengan isinya. Bagian ini juga tanpa pengantar sama sekali, langsung pembahasan. Sebaiknya ada pengantar mengenai mengapa BAB ini ditulis, untuk apa dan apa garis besar isinya. Kemudian, semua teori yang dipaparkan tidak perlu panjang-panjang yang diperlukan adalah kesesuaiannya dengan data penelitian dan tujuan analisis data tersebut. **Keempat**, BAB III tentang



masyarakat Temajuk adalah gambaran umum, yang cukup penting, tetapi sebagian akan terulang lagi di BAB VI (BAB V tidak ada). Mungkin perlu sebagian data di BAB VI masuk BAB III. Judul yang lebih menarik: **TEMAJUK: SEBUAH DESA DI PERBATASAN ANTAR NEGARA.** **Kelima,** BAB VI menggambarkan perubahan sosial, dari sejarah, sosial hingga politik. Pengantar BAB ini belum memberikan alasan, mengapa BAB ini penting sebagai bagian dari keseluruhan disertasi. **Keenam,** data yang dipaparkan di BAB VI cukup kaya dan berbasis sosiologis. Beberapa hal yang tidak jelas, telah diberi catatan (harap periksa naskah yang Anda serahkan). Sejumlah kutipan wawancara tampaknya disalin begitu saja sehingga kata 'saya' atau 'kami' berulang-ulang ditemukan, padahal seharusnya sumber itu disebut sebagai orang ketiga, yakni 'dia'. **Ketujuh,** BAB VI, dari hal 194 seterusnya, yang merupakan tinjauan teoritis terkesan pengulangan-pengulangan yang tidak perlu, karena sudah dipaparkan di bagian sebelumnya. Karena itu, sebaiknya deskripsi data langsung diletakkan dalam kerangka dan dikaitkan dengan teori-teori yang disebutkan di BAB II, tidak perlu tersendiri. **Kedelapan,** BAB VII, tentang perilaku keagamaan, isinya ternyata adalah primitivisme dan sinkretisme. Hampir tidak ada disebutkan Islam disini. Karena itu, data ini mungkin tepatnya bisa dikaitkan dengan dinamika/perubahan sosial keagamaan di Temajuk, yang nantinya terkait dengan pendidikan nilai keagamaan yang menjadi kajian disertasi ini. **Kesembilan,** BAB VIII tentang internalisasi nilai. Setelah dibaca, ternyata

internalisasi nilai ini isinya hanyalah informasi dari pengakuan orangtua, guru dan siswa. Tidak ada keterangan mengenai latar belakang pendidikan dan pekerjaan si orangtua. Dengan demikian, judul bab ini tidak pas jika 'internalisasi nilai'. Mungkin pasnya: PENDIDIKAN OLEH ORANGTUA DAN GURU.

Kesepuluh, BAB VIII banyak sekali kutipan wawancara yang masih menggunakan kata 'saya' atau 'kami', padahal digambarkan sebagai kutipan tidak langsung/orang ketiga. **Kesebelas**, BAB IX mengenai pengaruh internalisasi Nilai, isinya tidak lebih pemaparan ulang bab sebelumnya dengan tambahan teori-teori yang ditempel sana-sini. **Keduabelas**, pada hal 344 dan seterusnya, BAB IX, terdapat gambaran singkat tentang temuan substantif penelitian yang isinya cukup baik. Bagian ini tidak seharusnya berada BAB IX ini. Mungkin nanti setelah diolah, lebih tepat diletakkan di kesimpulan”.

Adapun saran-saran dari dosen pembimbing, diantaranya: “**Pertama**, buat kerangka/outline yang lebih koheren mengenai isi disertasi ini sesuai data/temuan-temuan yang telah didapatkan. **Kedua**, dari pemaparan saudara, saya masih ragu apakah tepat judul yang sudah ditetapkan ini. Saya menyarankan agar dipikirkan judul yang lebih pas dengan isi. Perhatikan temuan-temuan penting Anda, sehingga judul bisa disesuaikan. **Ketiga**, semua BAB yang menggunakan teori untuk analisis sebaiknya digunakan saja teori itu saat membuat deskripsi data, sehingga tidak lagi terjadi pengulangan. Misalnya, di bagian perubahan sosial,



ada beberapa teori yang Anda siapkan di BAB II, lalu selipkan sesuai data yang didapatkan. Disini, Anda juga bisa mengkritik teori terdahulu berdasarkan temuan-temuan Anda. **Keempat**, saya meragukan, apakah internalisasi nilai dapat dijadikan judul karena Anda sama sekali tidak menggambarkan proses internalisasi itu. Yang Anda gambarkan hanyalah pengakuan orangtua dan guru. Karena itu, mungkin tema pokok disertasi ini pasnya adalah: *Pendidikan nilai keagamaan yang rapuh di masyarakat perbatasan yang berubah cepat*. **Kelima**, dengan demikian, fokus masalahnya adalah perubahan sosial dan pendidikan nilai keagamaan. Untuk bagian perubahan sosial data disertasi ini sudah cukup. Namun, untuk nilai keagamaan, tampaknya masih kurang. Apa yang dimaksud nilai keagamaan? Apakah nilai ibadah, akhlak kepada sesama manusia dan kepada alam/lingkungan, misalnya. Anda sebaiknya mengembangkan data yang ada untuk memperdalam bahasan disertasi ini". Catatan ini ditandatangani pada tanggal 23 juli 2018.

Hampir empat hari saya memperbaikinya sehingga pada hari senin, sayapun berjumpa kembali dengan Dosen pembimbing saya. Namun, perjumpaan kami tidak diharapkan oleh Dosen pembimbing, karena waktunya pada hari senin begitu padat. Hampir dari jam tujuh pagi sampai adzan Dzuhur, saya belum berjumpa dengan Beliau. Saya hanya menunggu di ruang tunggu dan hanya membaca surat kabar yang saya juga tidak tahu berapa halaman telah saya membacanya, karena

terlalu asyik membaca sambil menunggu. Pada saat Beliau habis rapat, sayapun diberitahu oleh asistennya untuk berjumpa dengannya pada jam dua tiga puluh menit. Untuk menunggu sampai jam itu, terlalu lama bagi saya, apalagi sejak pagi saya belum makan, akhirnya saya balik ke kos untuk makan dahulu. Setelah hampir sepuluh menit lagi, waktu yang ditentukan saya pun pergi ke kampus lagi untuk berjumpa dengan Dosen pembimbing saya dan menyerahkan hasil perbaikan.

Alhasil, perbaikan yang telah saya berikan, namun tanda tangan belum juga didapatkan. Saya disuruh seminggu lagi untuk berjumpa dengan beliau. Mudah-mudahan pada senin ini, tanggal 13 Agustus 2018, saya bisa berjumpa dengan Dosen pembimbing dan sudah selesai semuanya. Mudah-mudahan perjalanan yang saya lalui untuk menempuh doktoral ini, akan berujung manis akhirnya. Begitulah, sakralnya tanda tangan yang ingin saya dapatkan. [*]



32

BUJANG LAPOK

Jika kita pernah menonton film pada tahun 80-an, pasti kita mengetahui film Bujang Lapok yang diperankan oleh Tan Sri P. Ramlee, Azis Sattar, dan S. Shamsuddin. Waktu saya masih kecil, film ini begitu laris manis, sehingga film ini tidak lagi mengenal usia bagi yang menontonnya, karena terlalu banyak penggemarnya. Selain itu juga, kalau film Indonesia yang tidak begitu kalah larisnya, adalah film Rhoma Irama. Kalau film P. Ramlee, hampir setiap malam minggu main di televisi yang ditayangkan oleh Malaysia, di siaran ke dua.

Sementara, film Rhoma Irama, jarang sekali ditayangkan, sehingga film P. Ramlee menjadi urutan yang pertama bagi masyarakat Desa bagi penggemarnya. Bagi yang mempunyai televisi di

rumahnya, maka akan dibanjiri oleh masyarakat yang tinggal sama-sama sekampung. Karena, televisi pada tahun 1990-an masih sangat jarang, bahkan hanya orang-orang tertentu memilikinya, misalnya bos kayu.

Prolog tulisan ini, merupakan lembaran yang saya ingin ceritakan pengalaman saya pada saat menunggu Dosen pembimbing. Kisah kami ini juga tidak kalah pentingnya seperti bujang lapok tersebut. Bujang Lapok yang terdiri dari tiga orang, masing-masing belum kawin dan belajar seni bela diri. Kalau kami belajar ilmu. Walaupun seni bela diri, merupakan ilmu juga, tetapi ilmu yang kami pelajari pastilah berbeda dengan ilmu seni bela diri.

Pertama-tama yang ingin saya ceritakan adalah teman saya yang ada di Banjarmasin. Teman yang selalu menemani saya adalah teman satu kos saya. Teman saya berasal dari Sampit dan Pangkalan Bon. Teman satu kos saya bernama Rahmani, berasal dari Sampit. Orangnya gemuk kental dengan memakai kaca mata. Kuliah di UIN Antasari Banjarmasin, jurusan Hukum Keluarga. Orangnya baik dan ahli memasak. Setiap hari, maka dia sendiri yang memasak. Masakannya bermacam ragam.

Hampir setiap hari berubah. Karena, keahlian yang dimilikinya, sehingga saya menyuruhnya untuk memasak tanpa beli lagi di luar. Teman saya yang kedua adalah Azis, berasal dari Sampit juga. Keahlian yang dimilikinya adalah dalam masalah elektronik, baik telepon genggam maupun



komputer/laptop. Jika, ada masalah apa-apa tentang barang teknologi yang kita miliki, maka dia selalu mengambil peran untuk memperbaikinya. Selain itu juga, dia ahli dalam membuat kue. Karena, keahlian yang dimilikinya, saya suruh dia untuk selalu membuat kue. Selanjutnya, teman saya yang ketiga adalah Heru, berasal dari Pangkalan Bon.

Keahlian yang dimilikinya adalah membuat nasi goreng ala masakan hotel. Hampir setiap malam, saya menyuruhnya untuk membuat nasi goreng. Sementara, keahlian yang saya miliki, hanya masalah mengetik dan mengerjakan tugas. Karena keahlian yang saya miliki, sangat berguna bagi mereka sehingga kami masing mengisi kekurangan masing-masing.

Hampir setiap malam kami berkumpul di kos yang begitu kecil. Saya memberi nama kos saya adalah “Lingga”. Lingga berasal dari perkumpulan teman saya yang terdiri dari tiga orang dan mempunyai keahlian yang berbeda-beda.

Dari perjumpaan inilah, saya dan teman-teman semakin akrabnya dengan mempunyai hobi yang berbeda-beda, sehingga tanpa tiada waktu tidak begitu terasa yang kami lalui. Senang sama senang, susah sama susah kami jalani. Dengan kehadiran mereka, membuat rindu saya bersama keluarga merasa terobati.

Alhasil, tanpa teman yang saya miliki di Banjarmasin tidak akan mampu saya bertahan jika

hanya saya sendiri. Memang benar juga, kata pakar psikologi dan ekonomi, bahwa teknologi adalah alat untuk mengisi kekosongan maupun kesendirian. Namun, tidaklah mungkin setiap saat teknologi menemani kita. Karena kita juga memerlukan teman untuk mengobrol demi mengisi kesendirian kita. Disatu sisi, peran teknologi dalam kehidupan kita benar adanya, tetapi disisi lain, tidak setiap waktu kita teknologi menjadi teman kita. [*]



33

MENUNGGU KEPASTIAN

Pagi-pagi, tanggal 13 Agustus 2018, saya mulai sudah merasa gelisah. Antara harapan dan kehampaan. Antara janji dan kepastian. Antara suka dan duka. Antara bahagia dan derita. Antara nikmat, apakah dusta. Merasa bahagia kalau sudah mendapat sebuah kepastian. Merasa kecewa jika masih dalam angan-angan. Lelucon yang kedengarannya enak, tetapi sebenarnya mempunyai makna tersendiri.

Di saat malam pada tanggal tersebut, saya sudah mulai memberitahu kepada asisten Dosen Pembimbing melalui *whatsApps*, untuk memastikan bahwa disertasi saya sudah selesai dikoreksi sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Pada saat saya

bangun pagi, saya sudah mulai mengecek telepon genggam saya yang selalu hadir disamping saya. Karena *notebook*, telepon genggam, bacaan buku, saya selalu menaruhnya disamping diatas meja belajar. Namun, pesan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dalam pesannya, bahwa disertasi belum selesai dikoreksi tetapi boleh juga berjumpa jika mau berjumpa. Makna kata berjumpa ini membuat saya, disatu sisi merasa senang, namun disisi lain juga gelisah. Apakah, ada kalimat yang membahagiakan maupun sebaliknya. Apalagi, hampir setiap minggu selalu berjumpa dengan Dosen Pembimbing yang membuat hati merasa serba salah. Antara takut dan malu. Antara segan dan bimbang. Antara berani dan takut. Semuanya bercampur aduk dalam pikiran.

Akhirnya, dari pesan tersebut saya pun bergegas untuk pergi ke kampus tempat saya kuliah. Mandi dengan secepatnya, tanpa lagi sarapan pagi, hanya segelas air sudah merasa cukup. Kayuhan sepeda saya pun merasa berbeda, karena saya masih belum sarapan sehingga tenaga saya tidak begitu maksimal, seperti halnya sepeda motor yang kehabisan minyak bensinnya. Apalagi hanya menggunakan sepeda ontel dengan harga seratus ribu rupiah. Sebuah sepeda yang tidak perlu digambarkan bentuk rupanya.

Hampir jam delapan pagi saya datang di ruang Dosen Pembimbing saya, tetapi beliau sudah keluar dari ruangnya. Kata asistennya, beliau membawa berkas dan tidak tahu kemana pergi. Saya hanya



menunggu. Kemudian ada bagian kantor yang lagi ingin bertamu sehingga sampai selesai saya masih tetap menunggu. Saya hanya mendapat panggilan terakhir sekali dari tamu yang pertama diantara tamu yang terakhir. Sebuah ujian dalam menempuh doktoral, dalam pikir saya. Ujian bukan hanya sebatas ujian tulisan, tetapi ujian emosional, kesabaran dan ujian lainnya yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Setelah berjumpa di ruangnya, saya pun langsung bersalaman. Namun, saya melihat dengan rapi disertasi saya. Hanya dua pertanyaan yang terlintas dalam hati. *Pertama*, mungkin disertasi saya sudah selesai dikoreksi dan hasilnya sudah bisa saya ambil dan perbaiki secepatnya. *Kedua*, mungkin disertasi belum dibawa oleh Dosen Pembimbing dari minggu yang lalu. Dan jawabannya ternyata, disertasi saya belum dibawa dari minggu yang lalu.

Profesor bilang sama saya, karena dalam minggu ini Dia tidak sibuk, mungkin dalam Jum'at ini atau paling lama Senin depan, hasilnya sudah bisa diambil. Berarti saya masih menunggu seminggu lagi. Kepastian sudah pun terkuak, tanpa panjang lebar sayapun permissi untuk keluar. Apalagi, Prof. terlalu sibuk, karena takut juga mengganggu aktivitasnya. Beliau juga, dalam seminggu ini katanya, sibuk menulis jurnal dan di surat kabar, jadi tidak sempat untuk membaca perbaikan disertasi saya.

Selain itu juga, pada tanggal ini juga saya sudah berjanji dengan ketua kelas doktoral untuk memberikannya buku yang dibelinya dengan saya melalui *shope*. Di ruangan tempat pasca, kami pun bertemu dan pas juga ada Syeh Saya yang baru datang dari Yogyakarta untuk belajar lebih dalam di Yogyakarta tentang masalah disertasinya juga. Pesan Syeh saya katanya, semakin tinggi kita menuntut ilmu, bukannya semakin pintar, tetapi semakin bodohnya diri kita.

Tulisan disertasi kita, bukanlah hanya untuk menjadikan kita Doktor, tetapi bagaimana setelahnya ini kita sudah mulai berkarya dalam sebuah penelitian yang tulisan kita sudah dikenal oleh dunia. Bahkan, teman-teman Syeh saya, dalam hal mencari materi, bukan hanya menjadi Dosen tetapi melakukan sebuah penelitian yang nilainya mencapai ratusan juta rupiah. Sebuah pengajaran yang begitu mengesankan.

Perjumpaan kami itu, sampai juga waktu shalat Dzuhur sehingga kami pun masing-masing melaksanakan shalat dan ada juga yang balik. Setelah selesai shalat, maka sayapun balik ke asrama di Pal 3.5 Banjarmasin.

Alhasil, sebuah perjumpaan yang ditunggu-tunggu, namun masih belum membuahkan hasil. Allah masih menguji hambanya yang menuntut ilmu.

(Sebuah catatan tanggal 13 Agustus 2018 di kos asrama, yang ditemani Rahmani dan Heru). Teman



yang bukan hanya sebagai teman tetapi menjadi sahabat buat diriku sendiri yang merantau menuntut ilmu di negeri orang dalam hal mengisi kekosongan. [*]



34

AKU BUKAN ROMAN

Pada tanggal 16 Agustus 2018, dengan hebohnya akan di tayangkan film Rompis atau Roman Picisan yang diperankan oleh Adinda Azani sebagai Wulandari, Arbani Yasiz sebagai Roman, Umay Shahab sebagai Syem dan Cut Beby Tshabina. Saya tidak bisa berkomentar apa-apa tentang film ini, karena pada saat menulis kisah ini, saya sama sekali tidak menontonnya. Saya hanya bisa berkomentar tentang Rompis sinetronnya saja. Diawal sinetron ini, saya sangat tersentuh dengan baik kata-kata puisi Syem untuk Wulandari, tetapi ditulis oleh Roman. Hadiah diberikan oleh Syem kepada Wulan, namun di hadiah tersebut, ada sebuah puisi yang ditulis oleh Roman tanpa Roman



menggantikan namanya menjadi Syem, sehingga Wulandari pun mengetahui siapa yang menulis puisi tersebut.

Bait-bait puisinya adalah;

Kata orang di Utara, mawar itu indah
Aku diam
Kata orang di Selatan, krisantemum lebih
indah
Aku diam
Kata orang di Timur, melati paling indah
Aku diam
Orang di Utara, Selatan dan Timur diam
Aku bilang Wulandari yang terindah.

Namun, karena saya lagi menempuh S3 dan lagi bimbingan disertasi, hanya satu yang paling indah adalah tanda tangan Dosen Pembimbing. Akhir-akhir bimbingan dengan menunggu tanda tangan, maka sudah selesailah proses bimbingan dan akan maju ke tahap selanjutnya, yakni ujian tertutup. Akan tetapi, harapan tersebut belum masih saya dapatkan, karena berbagai halangan dan kesibukan Dosen Pembimbing untuk mengoreksi disertasi saya.

Perjanjian selanjutnya, kepada Dosen Pembimbing, yakni pada hari Jum'at tanggal 17 Agustus 2018, tidak juga jadi, disebabkan Dosen pembimbing belum sempat membacanya, dan akan berjumpa pada minggu depan selanjutnya, tutur Dosen saya dalam sms *messengernya* kepada saya. Saya tidak bisa berbuat apa-apa, hanya membalas mengiyakan saja. Saya hanya membalas, apakah

pada hari senin tanggal 20 Agustus atau 27 Agustus, tetapi tidak ada balasan. Memang, pada tanggal 17 Agustus tersebut merupakan tanggal merah, tetapi Dosen saya berjanji, berjumpanya setelah bendera upacara dilaksanakan, tetapi tidak juga kesampaian.

Waktu demi waktu, selalu ditunggu walaupun tanpa kepastian. Karena aku bukan roman, sehingga akhir kata-kata tulisan ini hanyalah sebuah bait puisi dari menunggu tidak kepastian itu;

Waktu demi waktu terus berlalu
Meninggalkan bekas tanpa kepastian
Kepastian itu selalu aku inginkan
Agar, dilema waktu yang ku gunakan
Terbayar sendiri dengan berkumpul sama
keluarga yang kutinggalkan

Aku sendiri di Banjarmasin, tiada yang tahu
Makan setiap hari, hanyalah tahu
Tidur tidak pernah lena, makan pun tidak
menentu
Akan tetapi, waktu terus berlalu

Siang malam, doa selalu ku panjatkan
Allah yang satu-satunya sebagai penolong
Selalu berharap belas kasih-Nya
Agar pikiran yang tidak menentu hilang
dengan sendirinya

Aku seorang intelektual
Sehingga rayuan tidak di gunakan
Tetapi, hanya mengharap belas kasihan
Sebagai intelektual juga harus di gunakan
Aku adalah Mahasiswa dari Sambas



Menempuh ilmu di Universitas Banjarmasin
Anak dan isteri tinggal di Sambas
Aku sendiri tinggal di Banjarmasin
Hidupku selalu kesendirian
Hanya selimut penghilang kesejukan
Hanya televisi penghilang kebosanan
Hanya telepon genggam penghilang kesunyian
Hanya buku sebagai nutrisi harian
Hanya Al-Qur'an untuk menahan keemosian
agar memperoleh kesabaran
Menunggu tanda tangan yang belum ada
kepastian. [*]

**35****GUBUK DERITA**

Hari demi hari yang telah dilalui, saya selalu menunggu di kos yang beralamat di Komplek Bumi Mas Pal 3.5 Banjarmasin Timur. Pada saat, perjumpaan dengan Dosen Pembimbing hari senin tidak jadi, tetapi pada hari minggu tanggal 19 agustus 2017 saya ditelepon oleh Dosen Pembimbing saya di waktu sore. Beliau bilang perjumpaan nanti akan dilaksanakan pada hari kamis tanggal 23 Agustus, yang bertepatan dengan sehari raya Idul Adha. Karena, pada hari raya Idul Adha ini, saya tidak balik ke kampung halaman saya dan tidak bisa juga merayakan bersama-sama dengan keluarga kecil saya. Hanya berdoa, agar mereka disana selalu bahagia, walaupun saya tidak balik dari Banjarmasin.



Dilema waktu selalu membawa suka dan duka. Pada saat kuliah, kita disibukkan dengan kuliah, yang mana setiap harinya berjumpa dengan teman-teman sehingga waktu tidak begitu terasa. Begitu juga halnya Dosen selalu berjumpa setiap harinya, karena mereka disibukkan dengan mengajar mahasiswa-mahasiswi dari mata kuliah yang di pegangnya. Pada saat selesai semua mata kuliah yang diambil, disibukkan dengan judul proposal disertasi yang ingin diteliti. Pada saat judul proposal disertasi diterima, disibukkan dengan perbaikan demi perbaikan, yang akhirnya akan mendapatkan SK Dosen pembimbing Proposal.

Pada saat bimbingan proposal telah selesai, disibukkan dengan persiapan ujian proposal. Berakhirnya ujian proposal, maka menunggu lagi SK bimbingan disertasi. Pada saat bimbingan disertasi dimulai, maka kita tidak lagi disibukkan dengan teman, karena teman masing-masing dengan haluannya, masing-masing dengan jalannya, tetapi kita disibukkan dengan menunggu waktu. Kapan waktunya akan tiba untuk berjumpa dengan Dosen Pembimbing.

Setelah berjumpa, maka kita disibukkan dengan perbaikan demi perbaikan yang hampir bertahun-tahun lamanya, tergantung dari Dosen Pembimbingnya. Intinya, untuk mendapatkan gelar adalah proses yang akan mendewasakan kita nantinya. Kesabaran mencari ilmu memang sangat diperlukan, apalagi kesabaran dalam melawan waktu. Untuk melawan waktu itulah, saya

menunggunya di kos yang begitu kecil, sehingga saya menyebutnya dengan “Gubuk Derita”. Saya mengistilahkan Gubuk karena kos saya seperti tempat tinggal bagi orang yang bekerja sebagai petani untuk berteduh ketika pada musim padi. Istilah orang Melayu Sambas menyebutnya “Dongau”.

Hari demi hari, waktu demi waktu, jam demi jam, saya menghabiskan waktu saya di kos ini. Jika bosan, saya menghabiskan dengan membaca buku, membaca al-Qur’an, ke Masjid, menghadiri pengajian-pengajian, menulis, menonton, olah raga, bersepeda dengan mengelilingi wilayah Desa Pekapuran Raya dan hampir setiap harinya rutinitas ini saya lakukan. Jika merasa bosan, saya hanya istirahat di kos. Tiada tempat untuk mengeluh, tiada tempat untuk berbagi kesedihan, tiada tempat untuk mengisi kekosongan. Walaupun, saya mempunyai teman dari Sampit, Pangkalan Bon, untuk menghabiskan waktu-waktu kami, tetapi kesendirian yang saya jalani masih tetap saja terasa.

Gubuk deritalah tempat menghabiskan waktu, baik suka dan duka. Semuanya, aktivitas dilakukan di gubuk derita. Memang, suatu saat, penderitaan yang ditempuh, nantinya akan menghasilkan kebahagiaan. Namun, kebahagiaan tersebut adalah waktu yang menentukannya. Waktu yang bisa menjawabnya.



(Catatan malam Senin tanggal 20 Agustus 2018, bersama Heru dari Pangkalan Bon di kos Gubuk Derita). [*]

**36**

**MENGHALAU GALAU PERSEPSI
MUJIBURRAHMAN
(Rektor UIN Banjarmasin)**

Pada tanggal 20 Agustus 2018, Mujiburrahman menulis dalam sebuah artikel dalam harian Banjarmasin Post yang berjudul tentang “Menghalau Galau”. Tulisan Mujiburrahman tersebut telah beberapa kali dibagikan yang bukan hanya oleh Penulis tetapi oleh beberapa temannya maupun Mahasiswa, atau Mahasiswa yang telah selesai kuliah.

Inspirasi tulisan tersebut, menurut Penulis terkait dengan saat Beliau memberikan salah satu kegiatan orientasi Mahasiswa yang baru masuk di UIN Antasari Banjarmasin tentang “Perkenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK)”.



Salah satu pertanyaan yang hampir sama dari keseluruhan mahasiswa yang bertanya adalah berkaitan dengan, bagaimana caranya untuk mempertahankan semangat belajar agar meraih kesuksesan?. Memang, pertanyaan ini sangat sulit untuk dijawab, karena disatu sisi setiap manusia yang sukses pasti dibalik kesuksesan tidak terlepas dari kegagalan. Dengan adanya kegagalan, maka menjadi motivasi bagi manusia untuk bangkit dari kegagalan tersebut dan mendapatkan kemenangan dari apa yang diperjuangkan. Jika, manusia tidak bangkit dari kegagalan, maka dia tidak akan pernah maju dan tidak akan sukses. Karena orang yang sukses tidak luput dari jatuh bangun.

Dari jawaban untuk menghalau galau, Mujiburrahman mengambil salah satu pendapat filosof Jerman yang bernama Friedrich Nietzsche yang dikutip oleh Viktor E Frankl. Kalimat yang diambil dari tulisan Nietzsche adalah berkaitan dengan masalah paling mendasar dalam hidup manusia bukanlah hasrat tetapi adalah makna. Intinya, apa yang ingin diraih dalam hidup ini dan mengapa manusia rela untuk menderita untuk mencapai tujuannya?. Untuk memberikan jawaban dari pertanyaan Mahasiswa tersebut, Mujiburrahman memberikan dua ilustrasi., *Pertama*, yang berkaitan dengan lomba panjat pinang yang selalu diadakan setiap tahun sekali dalam hal memperingati hari kemerdekaan Indonesia, yang jatuh pada tanggal 17 Agustus. Orang yang panjat pinang dengan semangatnya memanjat pinang, walaupun batang pinang tersebut dengan banyaknya dikasih oli dan

berbagai macam agar batang pinang tersebut menjadi licin. Agar berhasil dari memanjat pinang tersebut, tidak terlepas dari usaha tanpa pamrih dan bekerja sama dengan yang lainnya sehingga berhasil. Mereka yang memanjat pinang, tanpa mengenal lelah dan adanya rasa senang tanpa adanya rasa beban. *Kedua.*, pelajaran yang pernah didengar oleh Mujiburrahman dari Tuan Guru Zuhdiannor. Kisah ini berkaitan dengan kaki kita yang keseleo yang telah diurut oleh tukang urut. Kita mengetahui, jika kaki yang diurut, maka kita akan kesakitan. Dari sakit tersebut, sampai kita menitikkan air mata, ketika kaki kita di urut, tetapi bukannya kita marah dengan tukang urut tersebut, malah kita memberinya uang.

Dari kisah ilustrasi tersebut, kita menyadari bahwa setiap yang kita jalani tidaklah semulus yang kita harapkan maupun apa yang kita inginkan. Karena, seperti halnya pemanjat pinang, setiap usaha yang dilakukannya pasti ingin mendapatkan hadiah yang berada diatas pinang. Begitu juga, halnya dengan tukang urut, kita ingin berurut adalah untuk sembuh dari keseleonya kaki kita. Intinya, setiap apa yang dilakukan tidak terlepas dari tujuan yang kita inginkan. Setiap tujuan yang kita inginkan tidak terlepas dari hambatan, musibah, godaan dan berbagai macam halangan. Namun, dengan adanya tujuan yang kita inginkan, walau bagaimanapun galaunya hidup kita, maka akan terkalahkan dengan tujuan yang ingin kita raih.



Pada saat ini, saya lagi galau menunggu tanda tangan Dosen Pembimbing, sebagai syarat ujian tertutup. Namun, seberapa besar kegalauan yang saya tempuh, karena saya anggap sesuai dengan tujuan hidup, yang nantinya akan saya dapatkan. Mungkin, persepsi tulisan Mujiburrahman ini yang berkaitan dengan menghalau kegalauan, tergantung dari manusia bagaimana cara menghalaunya. Sementara, menurut penulis sendiri, masalah galau itu berkaitan dengan galaunya waktu. Kapan waktunya akan tiba, kita sendiri tidak mengetahuinya. Sebenarnya, kegalauan yang paling terbesar dalam hidup manusia ini adalah waktu. Karena manusia tidak terlepas dari waktunya. Ada saat kita tidak mempunyai uang, tetapi kapan waktunya kita banyak uang. Saat kita sakit, kapan kita sembuh. Oleh karena itu, galau adalah waktu. Waktu yang tidak bisa kita pastikan, maka kegalauan selalu menghantui. [*]



37

MAKNA KEMERDEKAAN DI KAMPUNG ORANG

Pada tanggal 17 Agustus, merupakan hari kemerdekaan bagi bangsa Indonesia, yang mana setiap hari ini dipenuhi dengan kemeriahan dan berbagai atribut untuk memperingati maupun merayakannya, seperti bendera merah putih dan atribut lainnya yang menghiasi sepanjang jalan. Perayaan tersebut, bisa saja berbentuk ritual yang dibungkus dalam keagamaan maupun tidak. Akan tetapi, kemerdekaan bukanlah hanya merdeka dari penjajahan negara asing, tetapi sangat luas maknanya.



Pada hari Selasa tanggal 21 Agustus 2018, saya melakukan olah raga, yakni lari pagi di sekitar kota Banjarmasin. Namun, hal yang tidak saya duga dari lari pagi tersebut adalah berkaitan dengan masalah tentang menyambut perayaan kemerdekaan Republik Indonesia. Di setiap rumah terpasang bendera Merah Putih yang melambangkan Merah berarti berani, sedangkan Putih berarti suci. Hal yang membuat saya heran dari lari pagi saya adalah, *Pertama*, masih ada masyarakat yang memberi tiang bendera untuk mengibarkan bendera merah putih, hanyalah tiang dari bambu yang begitu kecil, dan ada juga kayu segi empat tanpa di ukir terlebih dahulu, bahkan tidak di cat sama sekali. *Kedua*, masih ada masyarakat yang mengibarkan tiang bendera yang ukuran tiangnya hanya setinggi saya berdiri, yakni 60 cm. Hal inilah yang membuat saya bertanya-tanya dalam hati. Apakah memang seperti itu menghormati makna kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh proklamator Indonesia dan Pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan ini.

Makna kemerdekaan dari penyambutan tersebut sangat jauh sekali dengan di Desa Mengkudu. Di Desa Mengkudu, setiap tiang bendera terdiri dari kayu bulat bahkan ulin dan ukurannya biasanya 4 meter bahkan lebih. Kemudian, setiap tiang itu, di cat dengan warna hitam di bawah dan putih di atasnya. Orang yang mengecatnya pun bukan orang rumahan tetapi orang Desa yang telah ditugaskan oleh Kepala Desanya. Dan juga, setiap penyambutan hari kemerdekaan tidak terlepas dari perayaan-

perayaan dengan kampanye untuk menggambarkan makna kemerdekaan yang diperjuangkan oleh pahlawan-pahlawan Indonesia.

Hal yang dapat saya ambil petik dari makna kemerdekaan tersebut adalah bukanlah kemerdekaan itu kita merdeka segala-galanya, tetapi pikiran kita juga dewasa. Tidak selayaknya, kita menghormati pahlawan kita yang telah memperjuangkan Indonesia ini, dengan tiang yang begitu kecil dan terlalu pendek ukurannya seperti ukuran kita berdiri. Padahal, pada saat pahlawan kita menumpas penjajah, membawa bendera dan mengibarkannya dengan bersungguh-sungguh di atas kepalanya. Bahkan, mereka rela mati untuk hanya sebuah bendera jika di injak oleh penjajah. [*]



38

IDUL ADHA DI BANJARMASIN

Sejak melanjutkan kuliah di Banjarmasin dari tahun 2015-2018, sudah dua kali saya merasakan sendiri dalam menyambut hari raya Idul Adha. Perbedaan dari tahun ini adalah saya sudah memiliki keluarga dan mempunyai anak satu. Selain itu juga, dalam menyambut hari raya tersebut, saya berbeda juga tempat tinggal saya di Banjar, sehingga perbedaan dari tetangga ikut juga saya rasakan. Tempat tinggal yang lama yang berasal dari Jawa, begitu ramahnya. Sementara, tetangga dari tempat tinggal yang baru, berasal dari Banjarmasin, berbeda sekali dengan orang Banjar.

Perbedaan dari waktu shalatnya juga mengalami perbedaan. Waktu di Banjar yang bedanya satu jam

dari Sambas, sehingga waktunya shalatnya pun lebih dilakukan.

Cerita singkat saya ketika mau shalat Id di Banjarmasin, yakni;

Pada saat saya ingin shalat Id di Masjid An-Noor, saya pergi jam tujuh pagi, dan belum sampai ke masjidnya, shalat Id sudah dilaksanakan. Kemudian, saya kira masjidnya tidak penuh, tetapi ternyata penuh sehingga saya shalat di luar masjid, yang masih dalam kategori halaman masjid. Saat ingin shalat, saya tidak membawa sajadah, sehingga saya berkeinginan untuk shalat di tanah tanpa sajadah.

Namun, pada saat saya berdiri, ada seorang kakek menarik tangan saya dan dia menyuruh shalat dengan alas sajadah yang dibawanya. Saya pun hanya mengiyakan. Dalam pikiran saya, ternyata masih ada orang yang baik seperti kakek itu terhadap saya. Ataukah, kebaikan tersebut sebagai simbol dari hari raya kurban. Karena, jika dimaknai lebih dalam, hari raya kurban adalah hari raya berkorban tanpa pamrih, seperti halnya kakek berkorban sajadahnya untuk berbagi dengan saya.

Setelah shalat Id dan mendengarkan khutbah hari raya, saya langsung balik ke kos dan langsung mengerjakan disertasi saya. Tetangga di kos maupun masyarakat komplek dekat saya tinggal, tidak ada juga yang mengajak saya untuk berhari raya, sehingga saya hanya menghabiskan waktu hanya di kos saja. Dan pada saat jam dua sore, saya mendapat kupon kurban yang tidak tahu berapa kilo



jumlahnya, tetapi saya dan teman saya yang memakannya, hanya satu kali makan sudah habis. Mungkin, jika Anda membaca cerita saya ini, pasti Anda dapat mengirakan jumlah sapi yang saya dapatkan.

Pada saat setelah shalat ashar, saya berjalan-jalan dengan menggunakan sepeda ontel saya mengelilingi Pekapuran Raya, ternyata semua jalan sepi, hanya beberapa sepeda motor dan mobil yang lewat. Toko-toko di jalan juga tutup dan hanya toko yang jual kartu telepon genggam.

Pesan dan kesan dari hari lebaran ini, saya mendapat kiriman *Whatsaps* dari seorang ustadz Banjarmasin yang isi pesannya adalah:

“Jika kita belum mampu menyembelih hewan qurban tahun ini, maka sembelihlah sifat sombong dalam diri kita, yang selalu merasa benar, selalu merasa pandai, selalu merasa alim.....”

“Jika kita belum diberi kesempatan melempar jumrah tahun ini, maka lemparlah sifat hasad, iri, dengki, amarah, dendam dalam diri kita, agar kita dapat memandang orang lain dengan pandangan kasih sayang....”

“Jika kita belum sempat melaksanakan tawaf mengelilingi ka’bah tahun ini, maka kunjungilah tetangga, saudara dan sahabatmu, agar terjalin tali silaturahmi yang erat sesama hamba Allah.....”

Dari pesan tersebut, dapat saya simpulkan bahwa jika saya belum mampu untuk berqurban dengan kambing dan sapi, tetapi saya hanya berqurban dengan sebuah perasaan yang jauh dari keluarga tercinta saya.

Alhasil, menyambut hari raya idul Adha di kampung orang, segala-galanya di korbankan, baik itu hati, perasaan, waktu dan pengorbanan lainnya yang tidak dapat diungkapkan tetapi hanya dirasakan. Itulah makna sesungguhnya hari raya Idul Adha.

(Catatan harian, tanggal 22 Agustus 2018 pada hari malam pukul 9.35). [*]



39

DILEMA WAKTU

Masalah menunggu waktu, menjadi hal yang biasa bagi seorang mahasiswa yang sedang melakukan bimbingan, baik skripsi, tesis maupun disertasi, seperti halnya yang saya alami pada saat melakukan bimbingan disertasi. Akhir dari bimbingan yang ingin di tunggu dari penantian adalah sebuah simbol, yang dikenal dengan tanda tangan. Simbol inilah yang sangat mahal harganya, sangat menentukan segala-galanya, yang mahalhnya mengalahkan segala-galanya, termasuk intan berlian maupun permata.

Setelah hari raya Idul Adha pada tanggal 18 Agustus tahun 2018, saya ditelepon oleh Dosen Pembimbing pertama saya, yang mana beliau memohon maaf, karena lama menunggu dari hasil

koreksian disertasi saya. Beliau ingin berjumpa dengan saya pada tanggal 21 agustus 2018. Saya pun mengiyakan, karena disatu sisi saya sangat bahagia tetapi disisi lain, apalagi yang nantinya saya perbaiki disertasi saya. Selama tiga hari, saya menunggu di kos gubuk derita di pal 4,5 Km, Banjarmasin Timur.

Setelah tiga hari kemudian, pagi-pagi saya sudah siap untuk berjumpa dengan dosen pembimbing saya. Seperti biasanya, saya mengayuh sepeda ontel bekas yang saya miliki, dengan kencangnya untuk berjumpa dengan dosen saya dan akhirnya sampai juga di kampus UIN Antasari Banjarmasin. Saya pun menaruh sepeda saya di dekat kantor Rektorat yang dijaga oleh satpam. Penjaga satpam sudah terbiasa berjumpa dengan saya. Hampir setiap mau ketemu Dosen, pasti satpam sudah tahu tujuannya, sehingga jika kami ketemu, hanya menatap muka sambil ketawa kecil. Sesuatu yang sudah lumrah dalam hidup, dalam pikir saya.

Pada saat saya naik ke ruangan Rektor di lantai tingkat dua, seperti biasanya, saya duduk di luar, sambil dibawakan oleh asisten dosen pembimbing surat kabar. Saya buka surat kabar satu persatu sambil menunggu antrian, kemudian datang seorang juga, yang ingin ketemu Rektor, sekaligus pembimbing saya. Karena saya merupakan antrian kedua, sehingga saya dipersilahkan masuk terlebih dahulu. Setelah saya masuk, seperti biasanya bagi seorang tamu, mengucapkan salam dan saya pun bersalaman kepada Dosen Pembimbing, kemudian



disilahkan duduk. Setelah saya duduk, Dosen Pembimbing saya memberikan hasil disertasi saya yang telah dibacanya. Namun, jumlah disertasi saya yang di bacanya, hanya dua bab, yang berkaitan dengan “Temajuk: Sebuah Desa Perbatasan Antar Negara dan Pendidikan Nilai Anak Dalam Lembaga Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat”. Beliau juga bilang, perlu memperbaiki semua tulisan saya, yang masih banyak menggunakan kalimat dari orang yang telah saya wawancarai setelah melakukan penelitian. Beliau juga, memberikan perubahan judul disertasi saya, secara garis besarnya, yang mana perubahan judul disertasi saya menjadi “Perubahan di masyarakat perbatasan (Studi pendidikan nilai di Desa Temajuk Kalimantan Barat)”.

Dalam perjalanan dengan mengayuh sepeda di jalan belakang kampus UIN, saya berpikir untuk tambahan judul saya, yang saya anggap ada nilai jualnya atau judul yang dianggap menantang. Akhirnya, berdasarkan perjalanan yang telah saya lalui menempuh disertasi ini, sambil mengayuh sepeda dan untuk mendapatkan tanda tangan yang luar biasa liku-likunya, maka saya memberikan kalimat dari tambahan judul saya dengan kata “Dilema”. Maksud dilema dalam pengertian saya adalah perubahan yang ada di perbatasan, disatu sisi masyarakatnya menginginkan perubahan, tetapi di sisi lain, bukan seperti ini yang di inginkannya, seperti juga halnya, dilema yang saya alami untuk mendapat tanda tangan.

Hampir empat hari saya mengerjakan disertasi saya, baru selesai dengan mengubah kalimatnya, dari setelah bangun subuh sampai jam dua malam, bahkan pernah jam empat shubuh, baru berhenti saya mengetik.

Pada hari senin tanggal 27 agustus, saya ingin kembali berjumpa dengan Dosen Pembimbing saya, tetapi beliau belum datang dari Kalimantan Timur. Karena, sebelum saya berjumpa dengan Dosen Pembimbing saya, maka terlebih dahulu saya bertanya dahulu dengan asistennya, melalui *Whatsapps*. Asistennya tersebut mengatakan, bahwa hari ini beliau tidak ada di kantor, mungkin besok. Saya pun tidak jadi untuk berjumpa dengan Dosen Pembimbing saya. Keesokan harinya, baru saya berjumpa yang bertepatan dengan hari selasa tanggal 28 agustus 2018.

Setelah saya berjumpa, beliau pun mengatakan sangat sibuk sekali. Tetapi saya masih berniat untuk berjumpa dan ingin menyerahkan perbaikan disertasi saya yang telah dikoreksinya. Saya bilang kepada beliau, bahwa saya telah menemukan tambahan kalimat judul disertasi saya. Dosen pembimbing saya pun bertanya, apa tambahan judulnya. Saya pun memberitahukan bahwa judul saya ini, saya tambah menjadi dilema. Beliau juga sangat setuju dengan tambahan kalimat dari judul saya itu.

Kemudian, saya memberitahu bahwa semuanya sudah saya perbaiki. Terus beliau bilang, apa yang



telah diperbaiki. Saya jawab, kalimatnya, yang mana saya tidak mengubah maknanya tetapi kalimatnya saja. Dan dari penjelasan saya, beliau pun menyetujuinya. Beliau pun, memberikan jurnalnya yang berkaitan dengan dilema, sebagai acuan teori dari judul saya. Beliau pun memprintkannya yang ada di laptonya tentang teori dilema. Saya pun hanya mampu mengucapkan terima kasih dengan dosen pembimbing dan akhirnya waktu yang ditunggu-tunggu, beliau pun akhirnya mau memberikan tanda tangan yang sudah lama saya tunggu-tunggu bertahun-tahun, sebagai syarat persetujuan disertasi saya untuk ujian tertutup.

Alhamdulillah, dalam hati saya berkata, “sesuatu yang ditunggu-tunggu akhirnya datang juga”. Pengorbanan tidak akan pernah sia-sia, karena suatu yang kita tanam, akhirnya berbuah manis juga.

Pada hari itu juga, saya ingin minta tanda tangan dari dosen pembimbing kedua. Karena pada hari itu, beliau memberikan materi ilmiah untuk mahasiswa pascasarjana di UIN Banjarmasin yang baru masuk kuliah. Sebelum berjumpa, saya menelepon beliau terlebih dahulu, agar beliau tidak sibuk untuk berjumpa dengan saya. Ternyata, beliau bisa berjumpa dengan saya pada jam setengah dua. Dan saya pun menunggu. Dan setelah berjumpa tanpa basa-basi, tanda tangan pun saya dapatkan dan akhirnya saya pulang ke kos, untuk memperbaiki disertasi saya kembali, seperti yang telah disuruh oleh Dosen pembimbing pertama, sebelum

dimasukkan ke plagiarisme. Empat hari juga, saya memperbaikinya dan langsung saya kirim kepada ketua prodi Pendidikan agama Islam untuk di plagiarisme. Pada saat saya menulis ini, saya pun masih menunggu, kapan baru selesai plagiarismenya.

Hanya waktu yang bisa menjawabnya.
(Catatan harian, 03 September 2018, jam satu lewat lima puluh lima menit, di kos banjarmasin, hanya saya sendiri). [*]



40

DILEMA PERSEPSI MUJIBURRAHMAN⁴

Gudul disertasi yang telah saya tambah kalimatnya, diawal kata adalah “dilema”. Teori ini saya ambil melalui tulisan dosen pembimbing saya, yakni Mujiburrahman. Beliau juga yang menyarankan untuk merujuk tulisannya, yang berkaitan dengan dilema. Sebagaimana yang ditulis oleh Mujiburrahman, bahwa dilema itu adalah “satu pilihan atau keadaan yang melibatkan pilihan di antara alternatif-alternatif yang sama-sama tidak memuaskan”. Artikel yang ditulis oleh Mujiburrahman, sebatas memaparkan dilema yang tengah dihadapi oleh Institut Agama Islam Negeri

⁴ Mujiburrahman, Dilema IAIN Sebagai Lembaga Akademis, Jurnal PERTA Vol. 6 No. 2 (2003), h. 54-57.

(IAIN) sebagai lembaga pendidikan Islam di negeri Indonesia ini. Uraian dalam artikel ini, hanya sebagai pengalaman Mujiburrahman, yang pernah juga sebagai alumni di IAIN, dan juga sekaligus sebagai dosen di institut tersebut. Tulisan artikel dari Mujiburrahman ini, sebagai asumsi untuk memberikan harapan sebagai dosen yang bekerja di lingkungan IAIN dan harapan masyarakat demi kemajuan IAIN.

Dalam artikel ini, yang dibahas oleh Mujiburrahman berkaitan dengan dilema IAIN sebagai studi keagamaan dan studi ilmiah, kualitas atau kuantitas, orientasi keilmuan atau Pegawai Negeri Sipil (PNS), Institut (IAIN) atau Universitas (UIN) dan lokal atau global.

Pembahasan yang pertama, berkaitan dengan studi keagamaan atau studi ilmiah. Dalam pembahasan ini, Mujiburrahman memberikan tanda tanya tentang IAIN apakah sebuah lembaga dakwah atau lembaga akademis?. Pertanyaan yang tidak dianggap mudah untuk di jawab karena, IAIN dapat juga dikatakan sebagai lembaga dakwah dan juga lembaga akademis, tetapi titik perbedaannya tetap ada. Namun, jika IAIN dikatakan sebagai lembaga dakwah, apa bedanya dengan Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim, yang mana sama-sama lembaga tersebut melaksanakan fungsinya sebagai lembaga dakwah.

Hal disinilah, terdapat perbedaan yang menonjol, yang mana IAIN memberikan identitas dirinya,



sebagai sebuah lembaga tinggi agama yang mempelajari agama dengan “pendekatan ilmiah yang bersifat rasional, empiris, kritis dan terbuka”. Oleh karena itu, studi keagamaan dan studi ilmiah dapat dikatakan berbeda, dan dapat juga dikatakan sama. Dalam arti, disatu sisi, Dosen dituntut sebagai akademisi, di sisi lain, dituntut sebagai penceramah. Keterkaitan inilah, yang mengakibatkan dilema IAIN, apakah sebagai lembaga keagamaan atau sebagai lembaga akdemis.

Pembahasan yang kedua, berkaitan dengan kualitas dan kuantitas. Sebagai lembaga perguruan tinggi IAIN, agar bisa mengkaji dan melihat lebih jauh tentang segala sesuatu yang serba baru, maka IAIN harus memperhatikan kualitas bukan kuantitas, yang mana kualitas tersebut salah satunya adalah menguasai bahasa asing, yakni inggris dan bahasa arab. Akan tetapi, mahasiswa yang masuk ke IAIN, kebanyakan dari lulusan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) atau Sekolah Menengah Umum (SMU).

Problematika IAIN untuk mendapatkan mahasiswa yang menguasai dua bahasa atau satu bahasa, dianggap manusia langka, yang bisa dihitung dengan jari, karena terlalu sedikit sekali. Hal ini dikarenakan, mahasiswa yang daftar di IAIN, tidak seperti dulu yang membludak. Sekarang, mahasiswa yang daftar di IAIN, cukup sedikit sehingga, pada awalnya mengharapakan kualitas sudah mulai beralih kepada kuantitas. Karena, jika lembaga IAIN, mengharapakan kualitas bukan

kuantitas, maka berpengaruh juga terhadap rodanya keuangan, sehingga mau tidak mau, kualitas tidak lagi diperhitungkan, bahkan sudah dipertaruhkan.

Pembahasan yang ketiga, berkaitan dengan orientasi keilmuan atau PNS. Banyak mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi, termasuk IAIN, adalah mendambakan untuk menjadi seorang pegawai negeri sipil, namun harapan tersebut sirna, karena banyaknya jumlah mahasiswa tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah.

Pembahasan yang keempat, berkaitan dengan Institut (IAIN) atau Universitas (UIN). Perubahan status IAIN menjadi UIN, dapat muncul kekhawatiran yang nantinya akan menggeser IAIN sebagai lembaga keagamaan, yang mana jurusan-jurusan non agama akan turut juga dibuka. Karena calon mahasiswa dari sekolah menengah umum, maka akan mendaftar di jurusan non agama. Sementara, mahasiswa yang tidak lulus di jurusan non agama, akan mendaftar kembali di jurusan agama, sehingga yang jurusan agama adalah orang sisa-sisa, sehingga ulama pun nanti dikatakan sebagai ulama sisa.

Pembahasan yang kelima, berkaitan dengan lokal atau global. Seperti yang kita ketahui, universitas-universitas saat ini, telah banyak mengadakan kerjasama dengan universitas luar, yang keterkaitannya dengan bahasa asing. Sementara, IAIN yang masih banyak kekurangan-



kekurangannya, sehingga masih belum pantas dianggap sebagai lembaga pendidikan internasional.

Dari beberapa pengertian tentang dilema, yang mana setiap perubahan maka akan mengakibatkan dampak yang disebut dilema. Disatu sisi, perubahan adalah niscaya, di sisi lain perubahan menimbulkan tidak kepuasan. Hal inilah acuan saya, tentang mengambil dilema dalam disertasi saya, yang mana judulnya menjadi “Dilema Perubahan di Masyarakat Perbatasan (Studi Tentang Pendidikan Nilai di Desa Temajuk Kalimantan Barat). [*]

**41****HOTEL RATTAN INN**

Menunggu adalah sesuatu yang lumrah, sehingga banyak orang yang mengatakan, menunggu adalah pekerjaan yang paling membosankan. Memang, sesuatu yang membosankan adalah menunggu. Apalagi, menunggu tanpa adanya kepastian yang jelas, sehingga hari demi hari tanpa ada kejelasan dan perubahan. Setiap hari kita melewati waktu, maka jika tidak ada perubahan, maka waktu yang kita tunggu adalah hanya sia-sia. Kalau sia-sia, buat apa kita kerjakan. Paradogs, seperti itulah yang selalu membayangi hidup kita ini. Paradogs ini jugalah, terjadi juga pada kehidupan saya menempuh studi doktoral ini.



Setelah selesai mendapatkan tanda tangan dari kedua dosen pembimbing, maka proses selanjutnya adalah plagiarisme. Plagiarisme adalah mengecek hasil tulisan kita, apakah lebih banyak mengutip tanpa mengubah kalimatnya atau kita banyak melakukan *paraphrase*. Dalam Wikipedia, plagiarisme adalah disebut juga sebagai plagiat, penciplakan yang diambil di artikel, buku, atau sumber rujukan lainnya, yang mana pendapat tersebut diambil dalam tulisan kita, tetapi seolah-olah pendapat diri kita sendiri. Program doktoral di UIN Banjarmasin, hanya membolehkan plagiat sebanyak dua puluh persen, setiap bab-nya. Awal proses inilah, saya menunggu untuk hasilnya. Oleh karena itu, untuk mengisi waktu luang, maka saya mengikuti berbagai macam kuliah umum dan beberapa penelitian yang nantinya, akan saya bahas juga disini.

Pertama-tama yang saya lakukan adalah mengikuti sosialisasi beban kerja dosen yang dilaksanakan di Hotel Rattan Inn Banjarmasin di Pal 5,7 Km, pada hari jum'at. Pada awalnya saya juga tidak mengetahui adanya kegiatan beban kerja dosen yang diadakan di hotel tersebut. Dengan adanya, saya berjumpa dengan teman saya seangkatan S3 tahun 2015, kami bersama-sama melaksanakan shalat Jum'at di masjid an-Noor.

Saya pun tanpa basa-basi mengajaknya untuk ke kos saya, dan ia pun mau. Pada saat kami berdiskusi tentang kehidupan sertifikasi dosen (serdos), dia mengajak saya ke hotel Rattan Inn, karena pada

waktu itu, dia lagi mengikuti sosialisasi beban kerja dosen. Bagi yang mengikuti sosialisasi ini, maka dinyatakan sudah sah sebagai peserta serdos. Sementara, saya baru calon serdos, yang tidak diketahui, apakah tahun ini lulus, atau tidak. Dalam hati saya, mudah-mudahan tahun ini lulus sebagai serdos, yang nantinya akan di umumkan bulan september 2018, sebagai calon serdos termasuk diri saya sendiri.

Sosialisasi serdos ini, permaterinya adalah Prof. Dr. H. Mujiburrahman, sekaligus pembimbing disertasi saya. Mendengar permateri tersebut, saya pun ikut pergi bersama dia. Pada waktu itu juga, saya hanya sedikit makan di kos, sehingga saya bertanya pada teman, apakah makan siang di hotel tersebut sudah disediakan untuk kita. Dia pun mengatakan, “ya”. Saya pun berangkat dengan teman saya, dengan menggunakan mobil Avanzanya yang baru dibelinya. Hanya memerlukan lima menit, sudah datang ke tempat tujuan tersebut dan kami langsung ke tempat makan siang yang berada di lantai dua. Setelah selesai makan, baru saya masuk juga di acara sosialisasi beban kerja dosen tersebut.

Waktu yang dinanti-nantikan dari sosialisasi tersebut, bagi diri saya adalah permaterinya, yakni Prof. Mujiburrahman. Mujiburrahman di undang dalam sosialisasi ini, untuk memberikan salah satu penjelasan yang berkaitan dengan beban kerja dosen. Penjelasan yang saya ingat dari pemaparan beliau, dapat dilihat di bawah ini:



Beban kerja dosen pada awalnya tidak ada, tetapi dengan berbagai mengalami perubahan, maka baru diadakan. Hal ini dikarenakan, untuk meningkatkan mutu dosen sebagai pendidik, maka dalam hal penelitian dan pengabdian masyarakat tidak dapat terelakkan. Oleh karena itu, dosen wajib melakukan penelitian. Syarat yang utama di zaman era informasi saat ini, yang dimiliki oleh dosen adalah menguasai teknologi internet. Pada zaman dahulu, dosen tidaklah perlu menguasai teknologi, karena tugas dosen hanyalah sebatas mengisi beberapa formulir yang hanya ditulis, tetapi sekarang hal tersebut tidak lagi berlaku, karena tugas dosen semuanya *diupload* melalui teknologi internet.

Oleh karena itu, Mujiburrahman mengatakan, bahwa zaman era informasi saat ini, kita sudah berada pada dua zaman, yakni zaman dunia nyata dan dunia maya. Dunia maya sungguh luar biasa pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Bahkan, manusia tidak terlepas dari dunia maya, hampir kegiatan sehari-harinya adalah di dunia maya. Dunia maya sungguh merubah segala-galanya. Dunia maya menampakkan kecantikan yang luar biasa.

Akhir, paradog dari penjelasannya adalah; tanpa kalian semua, maka semuanya tidak pernah berhasil dan sukses. Beliau juga menceritakan bahwa katanya, pada saat dahulu, ada permateri memberikan materi, tetapi berselang waktu, pendengarnya keluar satu persatu, sehingga tidak ada lagi pendengarnya, kecuali satu orang. Terus, permateri itu bertanya kepada orang tersebut yang

sisanya seorang tadi. Dia mengatakan, apakah materi yang saya paparkan ini, “bagus”. Orang itu menjawab, “tidak”. Terus orang itu mengatakan lagi, mengapa kamu masih bertahan disini, kalau materi saya tidak bagus. Orang itu menjawab, saya adalah permateri selanjutnya setelah “Anda”. Mendengar lelucon tersebut, kami yang berada di ruangan sosialisasi, tertawa terbahak-bahak semuanya.

Akhir tulisan ini, saya mencoba untuk membuat puisi tentang pengaruh maya, yang dapat dilihat dibawah ini:

Dunia sungguh menggoda manusia
Dunia membuat orang terpesona
Gara-gara dunia, orang melupakan segala-
galanya
Halal-haram menjadi hal yang biasa
Dunia sudah mulai berubah
Setiap detik menimbulkan perubahan yang
berarti
Tanpa teknologi manusia tidak ada apa-
apanya
Karena teknologi mengubah segala-galanya

Saat ini, kita hidup dalam dua dunia
Dunia maya dan dunia nyata
Dunia maya lebih mempesona
Membuat orang melupakan segala-galanya
Dunia nyata, hanya menjadi simbol belaka.

(Catatan harian, 05 September 2018)



42

SECANGKIR KOPI

Bicara tentang secangkir kopi, maka dalam pikiran konstruktivisme kita adalah kopi yang disediakan dalam sebuah cangkir yang berisi air kopi. Di satu sisi, ada juga benarnya, tetapi di sisi lain ada juga salahnya. Karena, tidak semuanya secangkir kopi menunjukkan kopi, tetapi bisa juga tidak. Begitu juga halnya, dengan yang saya alami, ketika diajak di tempat secangkir kopi. Saya kita, tempat ini adalah tempat meminum kopi yang hanya disediakan segelas cangkir, tetapi secangkir kopi adalah sebuah tempat makan dan minum dengan berbagai macam menu, stick, jus dan

berbagai macam makanan dan minuman lainnya. Tempat secangkir kopi inilah, saya diajak oleh teman saya. Apalagi, hasil plagiarisme juga belum selesai, sehingga saya pun hanya mengiyakan. Tempat secangkir kopi inilah, pertualangan saya selanjutnya, untuk mengisi hari libur dari menunggu hasil plagiarisme.

Tempat secangkir kopi ini jugalah, merupakan tempat teman saya melakukan kursus bahasa arab (toafI) kepada salah satu mahasiswa S3 (angkatan 2016). Jarak antara kos saya dengan tempat secangkir kopi ini, hanya sekitar tiga kilo meter. Saya pergi ke tempat ini dijemput oleh teman saya (angkatan doktoral 2015), dengan menggunakan mobil. Sambil menikmati suasana perjalanan, kami bercerita tentang perjalanan akhir disertai kami ini. Dia bilang, sebelum habis beasiswa S3, dia hanya santai-santai mengerjakannya, tetapi setelah habis beasiswa, baru terasa kesantiaian tersebut adalah sia-sia belaka. Memang benar ungkapan bahasa arab, yang berkaitan dengan waktu. Dia mengatakan bahwa, waktu seperti pedang. Jika kau terlena terhadap waktu, maka waktu akan membunuhmu.

Itulah ungkapan tentang waktu yang menyanyat hati. Jika kita tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, maka waktu akan memanfaatkan kita. Waktu terus berputar, tanpa berhenti. Oleh karena itu, jika kita tidak membunuh waktu dulu, maka kita akan dibunuhnya, seperti pedang yang membunuh kita. Waktu seperti halnya dengan teknologi, sekaligus mempunyai manfaat dan



sekaligus membawa mudharat, tergantung dari manusia yang memanfaatkan teknologi tersebut.

Dalam tulisan Agus Mustofa, di *Whatshaps* Tahajjud WA-3, memberi gambaran tentang teknologi;

Teknologi informasi dan jejak digital menjadi berkah luar biasa bagi tegaknya kejujuran dan keadilan. Sebaliknya, ia menjadi momok yang menakutkan bagi para pencoleng dan perongrong kebajikan. Karena sesungguhnya transparansi adalah hati nurani kemanusiaan kita sendiri. [*]

**43****MISTERI KULIAH KERJA
NYATA (KKN)**

Episode selanjutnya, dari menunggu plagiarisme adalah pengakuan mahasiswa yang telah melaksanakan KKN di daerah yang telah ditentukan oleh Perguruan Tinggi tempat dia kuliah. KKN yang pernah dialaminya, banyak menimbulkan berbagai macam misteri, unik dan karakter yang dialami oleh beberapa mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Sejarah awal ceritanya, dimulai saat saya sendiri di kos Banjarmasin, yang mana saya didatangi oleh seorang mahasiswa S1 UIN Banjarmasin, jurusan Bahasa Arab, berasal dari Sampit dan dari Suku Jawa. Dia juga sudah



beberapa kali datang ke kos saya bersama temannya, dan pada saat kedatangan itulah, dia bercerita tentang KKN yang pernah dialaminya, termasuk juga teman-temannya.

Setiap manusia mempunyai pengalaman yang berbeda-beda tentang KKN, termasuk diri saya juga yang pernah KKN. Namun, dalam tulisan ini, saya tidak menceritakan tentang pengalaman saya, tetapi hanya menceritakan pengalaman yang dilalui oleh mahasiswa UIN Banjarmasin.

Dalam Wikipedia, kuliah kerja nyata (KKN) adalah sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa, yang biasanya dilaksanakan selama dua bulan atau lebih. Kegiatan ini juga, telah diwajibkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi di Indonesia, di setiap Perguruan Tinggi, bahwa KKN merupakan kegiatan intrakurikuler yang telah memadukan tri dharma Perguruan Tinggi, yang terdiri dari pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan ini, telah dilakukan oleh direktorat perguruan tinggi sejak tahun 1971 sampai sekarang. Tugas yang dilakukan mahasiswa KKN, sebagai pengabdian masyarakat bermacam-macam, ada sebagai pendidik di sekolah negeri, swasta, Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), Imam, Khutbah dan kegiatan lainnya. Apalagi, masyarakat menganggap mahasiswa adalah tahu segala-galanya, sehingga tanpa disuruh oleh masyarakat, maka mahasiswa sudah menyalahkan diri. Paradigma seperti inilah

yang terdapat dalam pikiran masyarakat, sejak dahulu sampai sekarang. Hal seperti ini juga, yang perlu dipersiapkan oleh mahasiswa, agar paradigma tersebut, bisa terobati kepada masyarakat. Namun, misteri-misteri yang dialami oleh mahasiswa bukan hanya berkaitan dengan itu saja, tetapi banyak hal lainnya yang lebih menarik seperti tidak pernah kita bayangkan sebelumnya.

Misteri adalah “sesuatu yang belum diketahui dengan pasti dan menarik keingintahuan orang-orang”. Misteri selalu saja dikaitkan dengan kisah horor dan supranatural.⁵ Namun, pengalaman yang dialami oleh mahasiswa KKN yang saya wawancarai, bukan berkaitan dengan supranatural atau horor, tetapi kejadian yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya oleh mahasiswa.

Dari beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan kepada mahasiswa UIN tersebut, menyatakan bahwa misteri yang dialami pada saat KKN bermacam-macam, diantaranya; *Pertama.*, mahasiswa KKN ini terdiri dari lelaki dan perempuan, sehingga ada yang berpacaran sampai menikah. Gara-gara KKN, bisa mendapatkan jodoh. *Kedua*, perselingkuhan. Teman KKN yang minta jagakan pacarnya kepada temannya, malah mengambil pacar temannya, seperti kata pepatah, mengharapkan pagar, tetapi pagar yang memakan tanaman. *Ketiga.*, ada seorang mahasiswa yang

⁵ Wikipedia.



apabila berani untuk berkhotbah pada hari jum'at di Masjid, maka akan menjadi pacarnya. *Keempat.*, ada mahasiswa yang mengalami dilema, yang mana ada yang sama-sama rombongan, adalah suami isteri, kemudian yang satunya hamil dan ditemani oleh mertuanya, sehingga seorang mahasiswa hanya membuat kegiatan sendiri-sendiri, tanpa mengajak teman-temannya.

Dari beberapa keterangan tersebut yang dialami oleh mahasiwa, maka misteri KKN yang dialami mahasiswa adalah sesuatu yang tidak pernah terduga, terpikirkan sebelumnya, sehingga awal dari sebuah KKN, maka hasil yang didapatkan pun sebuah misteri. Misteri yang tidak pernah terpikirkan dan tidak pernah terduga sebelumnya. Segalanya menimbulkan sebuah misteri yang berbeda-beda, tergantung dari mahasiswa yang pernah mengalaminya. Ada sebuah misteri yang diharapkan dan ada juga yang tidak diharapkan sama sekali. [*]

**44****PELUANG DAN TANTANGAN DOSEN
DI ERA DIGITAL**

Pada hari rabu tanggal lima September 2018, saya di undang oleh Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam untuk menghadiri kuliah umum atau stadium general, yang diadakan oleh Pascasarjana. Stadium general ini dilaksanakan di ruang rektorat lantai dua. Pembicara dari kuliah umum ini adalah Prof. Drs. H.M. Sirozi, MA, Ph.D, sekaligus Rektor UIN Raden Fatah Palembang, yang diadakan di UIN Antasari Banjarmasin, sekaligus penandatanganan nota kesepahaman antara UIN Raden Fatah Palembang dan UIN Banjarmasin, dengan tema “Perguruan Tinggi di Era Digital:



Peluang dan Tantangannya”. Untuk kerjasama ini, seperti yang diutakan oleh Sirozi, tidak terlepas dari MOU, agar kerjasama yang telah dilaksanakan diakui oleh Pemerintah. Kerjasama ini bisa dilakukan seperti pertukaran Dosen, mahasiswa, permateri jika ada kegiatan yang diadakan oleh UIN Banjar dan UIN Raden Fatah dan kerjasama-kerjasama lainnya.

Tantangan dari Perguruan Tinggi di era digital ini atau disebut dengan distorsi, yang mana terlalu cepatnya terjadi perubahan yang ditopang oleh teknologi sehingga melahirkan generasi milenial. Oleh karena itu, tantangan bagi dosen di era digital ini, diantaranya; *Pertama.*, setiap menitnya tulisan seorang akademisi di *upload* di dunia maya, yang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh Dosen. Sementara, buku yang dianggap paling banyak di gramedia, padahal hanya sebagian persen yang ada di internet. Di internet jauh lebih banyak. *Kedua.*, kemampuan dosen yang hanya berapa persen menguasai bahasa asing, sehingga sangat sedikit terserap artikel-artikel yang telah di *upload*. Bagi, seorang doktor yang tidak menguasai bahasa asing, ibaratnya, seperti tikus yang mati dalam lumbung padi.

Ketiga., untuk memajukan Perguruan Tinggi, maka jangan membuat program apa adanya. Karena, psinsip ala kadarnya, maka tidak akan bisa mungkin maju. Begitu juga halnya, bagi seorang mahasiswa, jika ingin maju, maka harus rajin membaca, rajin kuliah dan rajin berdiskusi, tetapi bukan sebaliknya.

karena, orang yang biasa, bukanlah dari intelektualnya, tetapi mereka hebat dari karakternya. Menurut Al- Gazali, bagi orang yang sudah berusia empat puluh tahun, tetapi karakternya tidak bisa berubah, maka sudah tidak ada harapan sama sekali. *Keempat.*, sebagai seorang dosen, maka tidak terlepas dari sisi akademiknya, yakni tulisan yang dimuat di beberapa jurnal. Bagi seorang Dosen, yang menerbitkan jurnal di kampus sendiri, dianggap tidak bermutu. Begitu juga, kalau seorang Dosen, yang ingin melanjutkan kuliahnya di kampus tempatnya mengajar atau kerja, maka dianggap tidak memenuhi kriteria, karena kalau seseorang yang kuliah, harus memenuhi tiga syarat, yakni; *transfer of knowledge*, *transfer of cultural knowledge* dan penyesuaian akademik.

Bagi yang seorang dosen yang kuliah di kampusnya sendiri, maka ilmu yang didapatkannya, hanya monoton tanpa adanya pembaharuan. Contohnya; pada saat kuliah strata S1, maka yang menjadi dosennya adalah si A. pada saat kuliah Strata S2, maka yang menjadi dosennya juga si A dan pada strata S3, dosennya itu juga. Dosennya hanya itu saja, sehingga ilmu yang didapatkan hanya kepada dosen itu juga tanpa adanya pembaharuan yang lain. Untuk membangun budaya akademik maka harus melewati beberapa sistem, seperti jurnal, dosen harus linear dan kuliah harus cepat selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kalau ada mahasiswa yang kuliah strata S1 sampai 7-8 tahun atau lebih, jangan pernah diterima untuk ke jenjang strata S2. Karena, S1 saja lama baru selesai,



apalagi S2, pasti juga begitu. Karena, tidak mungkin universitas yang terkenal tidak di dukung oleh budaya akademik.

Diantara, perbedaan yang begitu menonjol antara dosen di Indonesia dan dosen luar negeri adalah budaya akademiknya. Dengan budaya tersebut, mereka bisa terkenal. Mereka pergi ke kampus, tugas kesehariannya adalah mengajar, menulis, membaca, meneliti dan membimbing mahasiswa. Dosen yang membimbing mahasiswa, paling minimal tiga puluh menit, bukan lima menit. Dosen juga, sebagai pembimbing bukan menginginkan apa yang kita inginkan tetapi apa yang mahasiswa inginkan. Tahap pembimbingan seorang dosen, jika yang dibimbingnya Strata satu, maka latihan membaca, Strata 2, maka tahap perbandingan antar perbedaan teori dan Strata 3, maka menurut saya seharusnya begini.

Dosen seharusnya juga menjaga nama Perguruan Tinggi di mata masyarakat, bukan sebaliknya. Sementara, ada sebagian Dosen yang menjelak-jelakkan almahaternya. Dalam ensiklopedia, almahater berarti ibu susuan atau ibu kandung (tidak boleh dinikahi). Oleh karena itu, bagi Dosen yang menjelek-jelekkan Perguruan Tinggi tempatnya bekerja, maka haram hukumnya, seperti halnya pengertian almahater tersebut.

Dari beberapa keterangan diatas, maka tantangan Dosen di era digital ini adalah budaya akademik, yang jauh sekali masih diperhatikan oleh

Dosen sehingga suatu saat jika Dosen yang tidak memperhatikan budaya akademiknya seperti membuat tulisan yang selalu di *upload* dalam jurnal, buku, menguasai bahasa asing, maka tanpa secara sadar, akan mengalami ketertinggalan dari Dosen-Dosen yang lain yang memperhatikan budaya akademiknya. [*]



45

Ph.D

Pada hari Jum'at tanggal 7 September 2018, UIN Antasari Banjarmasin, Pascasarjana, mengadakan kuliah umum, dengan permateri dari seorang pemikir Malaysia yang bernama Prof. Dato' Dr. Abdul Rahman Abdul Aziz, sekaligus sebagai Direktur Institut Pemikiran Tun Dr. Mahatir Mohammad. Pembahasan dari kuliah umum ini, bertema "Pendekatan sosiologi dalam Penelitian". Saya di undang oleh ketua prodi PAI untuk mengikuti kuliah ini.

Abdul Rahman Abdul Aziz dalam menyampaikan kuliah umum ini, menjelaskan beberapa ragam terkait untuk memperoleh Doktor yang tidak mudah untuk dilalui. Lebih lanjut Beliau, mengatakan bahwa Ph.D sebenarnya terdiri dari tiga singkatan,

diantaranya; *Pertama.*, pergi hina diri, *Kedua.*, pergi habis duit, dan *Ketiga.*, pergi hina diri. Keberhasilan yang paling pokok ditempuh oleh seorang Doktor adalah menjadi seorang fakir dalam menuntut ilmu, bukan sebaliknya, yang disebut sebagai hina diri. Karena, dengan fakirnya seseorang untuk menuntut ilmu, maka sebagai mahasiswa Doktor yang menempuh bimbingan disertasi dari dosen pembimbing, merasa tidak mempunyai ilmu apa-apa sehingga adanya keikhlasan dalam diri sehingga bisa dikatakan sebagai mengendalikan jiwa. Inilah kunci utama untuk memperoleh Doktor. Alhasil, seseorang yang telah mencapai gelar Doktor, maka hasilnya itu akan manis seperti apa yang ingin di dapatkan sebelumnya, yang melalui perjalanan berliku-liku.

Selanjutnya, yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh seorang Doktor. Problem Doktor yang ada di Indonesia ini adalah mereka terlalu pandai dan terlampau tahu, semuanya ditulis. Maksudnya, pembahasannya terlalu luas, sehingga menghasilkan halaman lima ratusan bahkan lebih. Padahal, untuk disertasi cukup hanya dua ratus lebih halaman. Jadi, untuk mencapai Doktor, hanya dua syarat yang bisa dilakukan, *Pertama*, sumbangan ilmu yang mantap dan *Kedua*, menyumbangkan data-data yang baru. Bagi yang pertama, dianggap orang gila, karena hanya sebagian yang bisa melakukan penelitian seperti itu. Sementara, yang kedua dianggap kebanyakan, semuanya bisa melakukannya dan bisa menjadi seorang Doktor. Karena, yang kedua ini merupakan melakukan penelitian yang di dukung oleh beberapa



data yang mana, data tersebut dikuasai oleh peneliti. Oleh karena itu, bagi seorang peneliti, maka dalam melakukan penelitian tidak terlepas dari kajian yang menarik, yang mencakup hipotesis, problem, objektif dan literatur.

Sesuatu yang dianggap menarik seperti cerita Layla dan Majnun. Majnun yang begitu hitam, legam, kurus, yang dianggap oleh seorang raja adalah pemuda yang ganteng, yang mampu menaklukkan hati anaknya, ternyata di luar dugaan. Hal tersebut, memberikan simbol bahwa cinta tidak bisa di ukur. Hal inilah yang dinamakan sebagai hipotesis. Kemudian, objektif.

Objektif itu seperti halnya butang baju yang tersusun rapi dari lubang kancingnya, bukan sebaliknya. Bagaimana, jika kita memakai baju dengan butang yang pertama masuk kepada lubang butang yang kedua, maka dari butang pertama dan seterusnya mengalami ketidakcocokan. Hal ini ada keterkaitannya dengan pemaksaan data. Selanjutnya, baru di dukung oleh literatur yang dianggap sesuai dengan pembahasan.

Dari beberapa ilmu yang saya peroleh dari mengikuti kuliah umum ini adalah tentang kehinaan diri dalam menuntut ilmu. Karena, orang yang menuntut ilmu adalah orang yang hina karena ilmu yang dimilikinya masih jauh dari kesempurnaan, sehingga dia ikhlas dalam hal belajar, bukan dalam hal kesombongan. [*]

**46****TAHUN BARU ISLAM
(1440 H /2018 M)**

Negeri orang tidak terlepas dari budaya yang beragam, yang bukan hanya memberikan suasana yang baru, tetapi banyak juga menimbulkan makna yang begitu berarti. Akan tetapi, bagi penulis bahwa negeri orang tidak banyak memberikan arti yang berharga. Sebagai penulis yang membawa kisah dirinya sendiri di negeri orang, yakni Kalimantan Selatan (Banjarmasin) membawa pengalaman dan budaya yang berbeda juga yang dialaminya di Banjarmasin, yang tidak sama di kampung kelahirannya sendiri pada saat menyambut tahun baru Islam.

Pada tanggal 11 September 2018, yang merupakan hari tahun baru Islam. Namun, pada



tahun baru Islam ini, saya masih berjuang di negeri orang, sehingga saya tidak dapat merayakannya di kampung saya sendiri. Tidak dapat makan enak, pawai bersama-sama masyarakat, membaca doa di setiap rumah orang dan setelah selesai membaca doa, maka akan disiapkan makanan yang enak dengan berbagai macam jenis dan ragamnya. Maka, di kampung saya sendiri, tahun baru Islam, kami menyebutnya hari raya sehari, yang mana hari raya ini hanya diadakan sehari dan pada hari ini juga, masyarakat di manapun boleh saja berkunjung sambil menikmati makanan yang telah disediakan oleh orang rumahan yang di kunjungi.

Setiap daerah pasti mempunyai budaya yang berbeda-beda, sehingga perayaannya pun mengalami perbedaan juga. Saya yang masih di Banjarmasin, perayaan tahun baru Islam ternyata mengalami perbedaan sama sekali dengan kampung saya. Saya melihat di Banjarmasin, tempat tinggal kos saya, tidak ada sama sekali perayaan. Oleh karena itu, saya hanya berdiam diri di kos dan hanya menunggu waktu-waktu seperti biasanya dengan aktivitas yang seperti biasa juga. Namun, aktivitas hari ini, saya selingi dengan mengeprint hasil disertasi saya yang telah disetujui untuk di ujikan tertutup oleh Dosen Pembimbing.

Hasil print ini, nantinya akan saya serahkan kepada ketua Prodi PAI, apalagi hasil cek plagiarisme sudah selesai juga dan hasilnya pun sudah tahu juga, yakni tulisan disertasi saya bebas dari plagiarisme yang telah di tentukan sebanyak 20%.

Hal itu, saya ketahui pada hari senin tanggal 10 September. Mendengar berita dari Ketua Prodi melalui *whatsapps*, membuat hati saya berbunga-bunga, seperti bunga mawar yang bermekaran dan memberikan aroma kepada siapa saja yang menghampirinya. Hampir dua hari saya mengeprint disertasi saya, karena jika di print hasilnya tidak mengecewakan seperti hasil fotocopy. Karena, pengalaman saya pada waktu ujian proposal, saya memfoto copy proposal saya, tetapi hasilnya kabur, sehingga saya disuruh oleh Sekretaris Prodi untuk di print. Oleh karena itu, tidak salah, jika dikatakan “guru yang baik adalah pengalaman”. Dengan pengalaman, dapat membuat kita dewasa diri. Dengan pengalaman, tidak mungkin kita membuat kesalahan dua kali. Dengan pengalaman, membuat kita selalu belajar dari kesalahan.

Namun, setelah hasil memprint disertasi, saya tidak bisa langsung menjilid, dikarenakan tanda tangan persetujuan belum saya minta kepada Dosen Pembimbing saya. Akhirnya, saya pun menunggu itu dulu, baru bisa saya jilid. Dalam hal menunggu, pasti semua manusia di dunia ini, pasti pernah merasakan menunggu. Banyak yang mengatakan menunggu adalah pekerjaan yang membosankan, tetapi saya membuat tesis lain tentang menunggu. Bahwa, menunggu yang sudah mendapat kepastian, maka sesuatu yang membosankan menjadi kegembiraan.

Alhasil, dari pengalaman cerita saya ini, yang berkaitan dengan tahun baru Islam, hanya saya



rayakan dengan menunggu kepastian. Saya menyebutnya, tahun baru Islam adalah tahun hari perayaan bagi umat Islam. Kalau pengalaman yang saya alami, tahun baru Islam adalah tahun kebahagiaan dari saya, karena proses menunggu Dosen dari bimbingan sudah berakhir dan hasil plagiarisme juga sudah selesai dan hasilnya memuaskan bagi diri saya sendiri, sehingga tahun baru Islam merupakan juga tahun kemenangan bagi saya sendiri yang menempuh program Doktor.

Ungkapan yang saya ingat bahwa “hasil tidak pernah mengkhianati proses”. Proses waktu demi waktu yang saya jalani, akhirnya berbuah manis juga akhirnya.[*]



47

RITUALISASI KEHIDUPAN

Banyak orang berkata, sering pergi kemana-mana, pasti sangat menyenangkan, dari menempuh perjalanan dengan menggunakan pesawat terbang, mobil, pergi ke *mall* dan tempat-tempat lainnya yang dianggap menarik. Akan tetapi, tidak semuanya kita pergi kemana-mana enak, seperti air yang ada pasang surutnya. Ada sewaktu-waktu kita merasakan enak dan ada juga sewaktu-waktu tidak. Kalau tidak enak, maka saya bilang begini, namanya juga sering ke kota, tetapi tinggal di gubuk derita. Pergi kemana-mana jarang, bahkan keseharian hampir 90% hanya menghabiskan waktu di kos.



Ritualisasi kehidupan yang saya alami di kos, disatu sisi ingin berjuang tetapi disisi lain untuk berhemat dari ekonomi yang hampir menelantarkan segala-galanya. Kata Dosen Pembimbing ke dua saya, jika tidak selesai tiga tahun dan habisnya masa beasiswa, maka akan berakibat pada ekonomi secara keseluruhan, termasuk keluarga. Akhir masa habisnya beasiswa Doktoral saya pada bulan agustus, sehingga biaya pengiriman ke isteri dan anak-anak ikut juga dihentikan. Keluarga saya tidak mendapatkan kiriman uang seperti sebelumnya.

Sementara, tabungan yang ada hanya untuk biaya saya sendiri. Untuk berhemat, maka makan pun di hemat juga. Setiap harinya, hanya lauk tahu dan sayur-mayur. Ya, mau gimana lagi, namanya sebuah perjuangan. Apalagi, berkaitan dengan tempat tinggal. Kalau tinggal di Banjarmasin, biaya kos yang paling murah hanya kisaran lima ratus ribu rupiah, yang sudah tercakup listrik dan air ledeng. Kalau yang mahal banyak, yang sudah lengkap fasilitas semuanya. Saya memilih biaya yang murah, dengan ukuran kecil dan banyak fasilitas yang tidak lengkap.

Sesuatu yang mahal pasti letaknya di dalam kaca dan harganya pun mahal, kalau yang murah, pasti letaknya hanya di tempat pinggir-pinggiran. Kalimat ini memang benar adanya. Kos dengan biaya yang murah tetapi segala-galanya pasti ada kekurangannya. Kos saya yang di depannya ada pohon asam dan nangka belanda, menjadi kesempatan untuk tempat binatang ayam tidur,

sehingga kebersihannya kurang terjaga. Setiap hari, maka akan mencium tahi ayam. Saya dan teman-teman sebagai anak kos, tidak bisa juga berbuat apa-apa, dikarenakan pemilik ayam tersebut adalah milik tuan kos kami.

Kami hanya membiarkan ayam tersebut dan hanya berkorban untuk membersihkannya. Saya yang terbiasa sudah dengan kebersihan, yang mana dari kecil sudah diajari oleh orangtua, sehingga karakter tersebut sampai melekat pada diri saya. Oleh karena itu, setelah shalat subuh, maka setiap harinya membersihkan tahi ayam.

Jika tidak dibersihkan, mungkin yang membaca tulisan ini tidak perlu di jelaskan, banyaknya tahi ayam perharinya jika tidak dibersihkan. Saya setiap hari membersihkan tahi ayam dengan menyiramnya dengan air dan menyikatnya, agar tahi ayam tersebut hilang. Banyak teman-teman kos bilang saya hebat. Terus saya mengatakan pada mereka, saya bukan hebat tetapi kesadaran diri. Jika bukan kita siapa lagi.

Alhasil, sesuatu tempat tinggal yang tidak enak, walaupun dari kos yang sederhana, maka kita bisa merubahnya menjadi enak. Salah satunya pola pikiran kita dan hati kita. Ini hanyalah sebuah pendapat, yang bisa saja disetujui atau tidak. [*]



48

SEPEDA ADALAH TEMAN HIDUPKU

Sejak sekolah dasar, alternatif yang saya gunakan untuk pergi ke sekolah adalah menggunakan jalan kaki. Semenjak bisa mengendarai sepeda ontel, maka saya menggunakan sepeda ontel. Jarak tempuh antara rumah saya dengan sekolah dasar yang berada di Matang Putus dalam wilayah Desa Matang Danau sekitar satu kilometer. Kendaraan yang saya miliki pun sepeda ontel yang lama, dari peninggalan ayah saya pada waktu dia masih bujang. Pada saat kelas enam SD saya baru menggunakan sepeda yang lumayan bagus tetapi *second*, yang mana hasil sepeda tersebut saya beli sendiri dari usaha saya menjual es.

Semenjak dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan menengah atas, saya sudah biasa menggunakan sepeda ontel. Kebiasaan-

kebiasaan inilah, saya sudah mengerti masalah kehidupan. Pernah saya membaca sebuah tulisan yang mengatakan bahwa orang hidup di dunia ini, tidak memilih untuk hidup miskin, tetapi ingin hidup kaya atau enak, tetapi karena kita tidak bisa memilih, sehingga kita apapun yang dipilhkan oleh Allah itu adalah yang terbaik. Hidup itu juga sudah dipilhkan oleh Allah, maka mau tidak mau harus kita jalani.

Jika bisa kita memilih, maka kita ingin dilahirkan dari keluarga yang kaya raya. Namun, pilihan tersebut sudah ditentukan oleh yang Maha Kuasa, maka kita jalani saja dengan lapang dada. Makna inilah yang terjadi dalam diri saya. Lahir dari keluarga yang sederhana tetapi orangtua selalu motivasi saya dalam hal pendidikan sehingga saya sampai kuliah pada tingkat Doktoral. Banyak orang ingin bermimpi, tetapi saya tidak pernah bermimpi untuk menjadi Doktor. Namun, kenyataannya saya bisa menjadi Doktor.

Saya kuliah Doktor di Banjarmasin dengan jarak kos ke kampus menggunakan sepeda ontel, sekitar sepuluh menit. Jika menggunakan sepeda motor, maka waktu yang digunakan sebanyak lima menit. Pada awalnya, saya menyewa sepeda ontel tersebut dari mahasiswa yang kuliah strata satu di UIN Banjarmasin selama sebulan sebesar seratus ribu rupiah. Hampir lima bulan juga saya memakai sepeda ontelnya, sehingga ia ingin menjual kepada saya, tetapi dengan harga yang mahal sehingga saya tidak jadi membelinya. [*]



Akhirnya, saya pun ingin mencari sepeda bekas di Banjarmasin ini. Pertama-tama saya cari di OLX tetapi tidak juga dapat sesuai dengan selera hati saya. Akhirnya, pada saat pagi saya berolah raga mengelilingi kelurahan Pekapuran Raya, saya melihat sepeda bekas yang dijual oleh salah satu masyarakat yang berasal dari etnis Jawa dan dia juga sudah lama menetap di Banjarmasin. Saya pun bertanya dari harga sepeda tersebut dan akhirnya saya pun membeli sepeda bekas tersebut.

Sepeda yang saya beli dari batang reli seharga seratus dua puluh lima rupiah. Hampir satu tahun juga memakai sepeda ini, kemudian akhirnya saya tukar kembali, dikarenakan saya melihat sepeda federal yang saya anggap cocok bagi saya. Namun, untuk membeli sepeda tersebut, maka saya terpaksa menambah uang sebanyak seratus ribu rupiah. Dan akhirnya kesepakatan tersebut pun terjadi, akhirnya saya membeli sepeda yang bersangkutan.

Keseharian saya kemana-mana menggunakan sepeda. Bahkan, sepeda saya anggap menjadi teman karib saya. Karena, kemana-mana saya selalu membawanya baik suka maupun duka. Dari kuliah sampai selesai kuliah, maka saya hanya menggunakan sepeda ontel. Saya anggap buat apa juga malu, orang juga tidak kenal pada diri kita. Selain itu juga, sepeda ontel bisa membuat kita untuk berolah raga, sehingga dapat menyehatkan diri kita.

**49****ETNOGRAFI DALAM SEBUAH
KEHIDUPAN**

Waktu terus berlalu, meninggalkan kenangan dan harapan, meninggalkan seribu alasan, sehingga waktu berlalu hampir tiga bulan lamanya saya masih bertahan untuk sebuah cita-cita dan harapan. Dalam sebuah hidup, ada tujuan yang ingin dicapai. Namun, tujuan itu semuanya tidak terlepas dari proses ke proses yang nantinya akan berakhir pula. Sejak manusia hidup, tujuan terus berlanjut dengan keinginan yang berbeda-beda sesuai dengan manusianya. Pada waktu kuliah di Banjar, tujuan saya adalah untuk mendapatkan gelar Doktorat. Akan tetapi, setelah dilalui perjalanan



dalam hal pendidikan yang saya tempuh untuk Doktoral, yang mana bukanlah simbol Doktor yang sebenarnya tujuan kita yang utama, tetapi yang utama adalah ilmu yang kita dapatkan.

Pantas sebuah pepatah sering mengatakan bahwa, semkain padi berisi maka semakin merunduk. Menurut saya, semakin tingginya pendidikan yang kita dapatkan bukannya semakin kita sombong, tetapi semakin kita merendahkan diri. Apalah hidup ini, jika kita semakin jauh dari Allah. Buat apa juga sukses di dunia dengan harta yang melimpah ruah tetapi tidak membawa manfaat setelah kita mengalami kematian. Mungkin, salah satu hadis Rasulullah saw yang artinya tuntutan ilmu sampai ke liang lahat.

Prolog diatas, merupakan gambaran dalam hati saya ini bergejolak untuk menunggu ujian tertutup Doktoral. Sehingga bait demi bait, tulisan selalu saya rangkat sesuai dengan hati ini. Oleh karena itu, waktu demi waktu saya menunggu, maka pada hari Jum'at tanggal 21 September 2018, saya menghadiri salah satu “Seminar Peningkatan Kompetensi Penelitian Dosen: Metode Etnografi Dalam Penelitian Pendidikan” yang diselenggarakan oleh UIN Antasari Banjarmasin yang dilaksanakan di Pasca UIN. Nara sumbernya adalah salah satu dosen UIN Yogyakarta yang bernama Rachmad Hidayat., Ph.D.

Menurut Rachmad Hidayat, setiap penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari filosofi

pengetahuan, strategi pengetahuan, komponen metodis dan aplikasi untuk dunia pendidikan. Filosofi pengetahuan ini meliputi bahwa, *Pertama.*, dunia sosial tidak statistik, namun mengalir. *Kedua.*, kompleks sosial selalu unik dan kompleks. *Ketiga.*, komponen dunia sosial lebih dari jumlah pelaku, tindakan serta bahasa. *Keempat.*, kompleksitas kehidupan sosial tidak bisa sepenuhnya dijelaskan oleh angka-angka dan kata-kata. *Kelima.*, pengetahuan yang paling valid mengenai subjek sosial adalah pengetahuan yang berasal dari pergaulan langsung. Sementara, strategi pengetahuan dalam etnografi adalah mengalaminya dengan langsung untuk mengetahuinya. Sedangkan komponen metodis adalah ketertiban langsung, observasi partisipan, membangun kedekatan, percakapan, komunikasi dan refleksi.

Penelitian etnografi ini merupakan salah satu; *Pertama.*, metode penelitian kualitatif untuk penelitian sosial-humaniora. *Kedua.*, dilakukan untuk konteks sosial yang unik dan kompleks. *Ketiga.*, tidak tersedia data-data yang memadai tentang subjek yang diteliti. *Keempat.*, informasi yang tersedia tentang subjek saling bertolak belakang. *Kelima.*, peneliti terlibat langsung dalam kehidupan dunia sosial yang diteliti.

Penelitian etnografi, bisa saja dilakukan termasuk dalam hal pendidikan, yang mana aplikasi etnografi untuk dunia pendidikan, diantaranya; *Pertama.*, hasil pendidikan yang mana mengapa sebuah praktek sukses, gagal atau unik. *Kedua.*,



lingkup sosial yang bisa dilakukan di sekolah, pesantren, Perguruan Tinggi, keluarga, wilayah dan komunitas. *Ketiga*, kategori subjek terdiri dari guru, dosen, murid, mahasiswa, konteks sosial sekitar (kos-kosan, organisasi, pemangku kebijakan/sistem. *Keempat*, isu-isu spesifik, kekerasan, intoleransi, isu sensitif, partisipasi dan perlakuan.

Dari beberapa keterangan diatas tentang penelitian etnografi, pada awalnya saya mengira sama halnya dengan penelitian kualitatif yang saya ketahui, tetapi ternyata sangat jauh berbeda walaupun tidak jauh juga dari persamaannya. Perbedaan yang jelas sekali dari penelitian kualitatif dan etnografi adalah berkaitan penelitian yang dilakukan. Penelitian kualitatif menggambarkan sebuah pertanyaan kepada orang yang diwawancarai tanpa melihat dari tingkah lakunya. Etnografi segala-galanya apa yang kita teliti, yang bukan hanya sebuah wawancara tetapi tingkah lakunya juga yang perlu kita perhatikan.[*]



50

POWER POINT VS POWER TEKS

Pada hari Selasa tanggal 25 September 2018, saya di suruh oleh Dosen Pembimbing yang kedua untuk mempresentasikan disertasi saya kepada Beliau. Pada awalnya, saya *sms* Beliau pada jam sepuluh pagi, di hari Senin, namun tidak ada balasan darinya. Kemudian di hari Selasa, saya menelpon Beliau dan akhirnya diangkat juga oleh Beliau. Tujuan saya menelpon Beliau adalah karena pada saat itu, ketika saya meminta tanda tangan persetujuan disertasi, Beliau ingin melihat terlebih dahulu persentasi disertasi saya.

Akhirnya, kesepakatan pun kami buat bersama-sama dan sebelum saya ujian tertutup disertasi,



maka saya terlebih dahulu mempersentasikan disertasi saya kepada Beliau. Hampir juga seminggu saya membuat *power point* disertasi saya dengan berbagai perubahan agar terlihat jelas, padat dan begitu singkat, sebagai tahap awal ujian disertasi pra tertutup.

Dalam pengertian Wikipedia, *powerpoint* adalah program komputer yang digunakan untuk presentasi yang telah dikembangkan oleh *microsoft* di dalam aplikasi komputer. Aplikasi ini banyak digunakan diberbagai kalangan seperti guru, dosen, kantor dan lain-lain. Namun, pada saat saya melakukan persentase disertasi saya pada hari Selasa jam dua sore, ternyata yang saya buat adalah bukan *power point*, tetapi *powertext*, begitulah yang telah diutarakan oleh Dosen Pembimbing saya pada saat persentase. Dan juga, saya baru mengetahuinya, tentang arti *power point*.

Power point, bukanlah seperti tulisan kita yang ada di *microsoft word*, dengan kita hanya memfotocopynya, kemudian langsung di paste di aplikasi *power point*. Tetapi, *power point* adalah singkatan dari hasil tulisan atau disertasi yang begitu singkat, sehingga banyak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi yang mendengarnya, karena saya berkaitan dengan Dosen Pembimbing dan Penguji, maka menjadi bahan pertanyaan-pertanyaan bagi mereka semua.

Sejak kejadian itu, dengan bantuan teknologi internet saya browsing internet untuk melihat

bagaimana membuat *power point* yang dianggap baik, jelas, padat, berisi dan banyak menimbulkan pertanyaan bagi penanya, tetapi kita sendirilah yang mengetahui jawaban kita yang telah kita buat *power point* tersebut.

Alhasil, banyak mahasiswa yang telah merasa membuat *power point*, tetapi yang sebenarnya adalah *power text*. Dari pengalaman kita belajar sendiri kesalahan kita. [*]



51

MEMORIAN 29 OKTOBER 2018

Berbulan-bulan menunggu untuk ujian disertasi tertutup, maka untuk mengisi kekosongan hanya bertemankan teknologi komputer untuk menulis buku maupun novel yang hadir pada saat ini. Rencana ujian tertutup diadakan pada tanggal 12 Oktober 2018, tetapi juga tidak terlaksana dengan beberapa alasan dan akhirnya, baru diadakan pada tanggal 29 Oktober 2019. Pemberitahuan ini saya diberitahukan oleh sekretaris Prodi PAI S3, yakni Bapak Dr. Fahmy Riadi.

Saya di *whatsapps* oleh Bapak Sekretaris Prodi sekitar jam sepuluh pagi pada hari Kamis. Ujian saya pada hari Senin. Dalam hati sudah merasa bahagia,

bahwa ujian semakin dekat. Di satu sisi merasa bahagia tetapi disisi lain merasa *deg-deg* an. Dan pada hari yang telah di tentukan, pada hari Senin, pukul 09.00 pagi, ujian tertutup disertasi telah diadakan. Alhamdulillah, hampir dua jam ujiannya, maka saya dinyatakan lulus dengan perbaikan, dengan hasil nilai yang begitu memuaskan bagi saya.

Setelah selesai ujian tertutup, maka pada hari ketiga, saya memperbaikinya dari hasil ujian tertutup. Pertama-tama saya berjumpa dengan Dosen Pembimbing saya yang kedua, dan dia memberikan teori yang baru dan merekonstruksi kembali teori dan hasil penelitian saya menjadi; *Pertama*, Perubahan sosial mencakup asal perubahan (endogen dan eksogen), bentuk perubahan sosial, arah perubahan sosial, dimensi perubahan sosial (budaya, ekonomi, politik), aktor-aktor perubahan sosial (*agent of change*) dan dinamika perubahan sosial. *Kedua*, Perubahan nilai yang terdiri dari jenis nilai, strata nilai, bentuk perubahan nilai, arah perubahan nilai, konflik benturan nilai dan sosialisasi nilai atau internalisasi nilai. *Ketiga*, Pendidikan Islam yang terdiri dari lembaga-lembaga pendidikan Islam, fungsi dan peran lembaga, posisi atau kedudukan, tokoh-tokoh pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam. *Keempat*, perilaku keagamaan yang terdiri dari ritual teologis dan akhlak.

Hampir sebulan saya mengerjakan perbaikan disertasi saya, kemudian konsultasi dengan pembimbing kedua, tetapi diperbaiki kembali.



Akhirnya, hampir seminggu saya memperbaikinya baru rampung dan kembali konsultasi dengan melakukan perjanjian kepada Dosen yang kedua pada hari senin pada tanggal 19 november 2018, tetapi tidak jadi dan akhirnya saya jadi berjumpa dengan Dosen saya pada hari selasa pada tanggal 20, tetapi di rumah Dosen yang jaraknya sekitar 4 kilo meter dari kos saya.

Untuk berjumpa dengan Dosen saya, maka saya menggunakan sepeda yang pada waktu itu saya bertolak dari rumah sekitar jam enam pagi. Pada waktu itu, kendaraan masih sepi di Banjarmasin karena masih kategori awal pagi. Hampir 40 menit saya menganyuh sepeda untuk datang ke rumah Dosen Pembimbing saya. Pada waktu itu, Dosen saya juga menunggu kedatangan saya, karena juga Beliau ingin pergi ke Bali. Hampir setengah jam saya konsultasikan perbaikan saya akhirnya ditandatangani untuk maju pada sidang tertutup. Setelah mendapatkan tanda tangan, maka saya pun balik menuju kos saya.

Besok kemudian, saya berjumpa dengan sekretaris ujian tertutup saya untuk mendapatkan tanda tangan yang kedua, namun sekretaris tersebut menyuruh saya untuk meletakkannya di ruangan kerjanya, dan akhirnya saya pun meletakkan disertai saya. Untuk menunggu tanda tangan yang kedua, maka saya mengikuti *proseding* seminar internasional yang di adakan oleh UIN Antasari Banjarmasin di hotel Ratan-in. Saya sebagai permateri juga dari seminar ini dan sekaligus untuk

pengalaman saya. Dan alhamdulillah saya sebagai permateri berjalan dengan lancar. Judul makalah saya yakni perubahan nilai budaya di Desa Temajuk, Kabupaten Sambas telah mendapatkan juga apresiasi dari yang menonton acara ini.

Saya juga pergi ke hotel ini dari kos saya, menggunakan sepeda ontel yang saya punya. Dari jam tujuh pagi sampai jam tujuh malam baru saya balik dari acara ini. Besok kemudian, saya mengambil hasil disertasi saya kepada sekretaris ujian tertutup dan alhamdulillah mendapatkan tanda tangan kedua.

Pada hari ini juga, saya berjumpa dengan ketua ujian tertutup sekaligus Direktrur Pasca untuk konsultasi yang telah diperbaiki, tetapi beliau menyuruh menyelesaikan dulu dengan pembimbing yang pertama, sekaligus Rektor UIN Banjarmasin. Sayapun akhirnya berjumpa dengan Dosen Pembimbing saya yang pertama dan menyerahkan hasil koreksian disertasi yang telah diperbaiki, yang mana pada bulan Desember baru bisa saya mengambil hasil perbaikannya.

Pada malam Rabu, tanggal 29 November 2018, saya me *whatshaps* Dosen Penguji Utama saya dan Beliau baru bisa dijumpai pada hari Rabu juga dan jam sepuluh lewat dua puluh menit di ruangan auditorium senat UIN. Akhirnya keesokan harinya, saya pun bersiap-siap untuk berjumpa dengan Dosen tersebut dan akhirnya jam yang telah ditentukan, saya pun berjumpa dengan Beliau. Hasil



perbaikan yang telah di ujikan tertutup maka saya melihatkan hasil perbaikannya dan dia pun menandatangani persetujuan untuk ujian tertutup.

Pada malam ini, yakni malam Jum'at Kamis tanggal 29 November 2019 saya menulis cerita ini sekaligus menunggu dari dosen pembimbing pertama yang pada siang hari tadi saya mendapatkan sms nya, bahwa bulan Desember baru bisa saya melihat hasilnya.

Alhasil, menunggu adalah sebuah perjuangan yang bukan hanya melawan waktu tetapi melawan segala-galanya.[*]

Wassalam.

**52****MASIH DALAM PENANTIAN**

Hari demi hari masih dalam penantian untuk ujian terbuka tetapi masih belum disetujui oleh Dosen Pembimbing yang pertama. Saya anggap itu adalah masalah waktu, sehingga saya menghargai Dosen saya yang pertama ini. Hal ini dikarenakan tidak terlepas dari data penelitian saya sehingga Dosen Pembimbing saya merubah kembali judulnya.

Judul yang pertama setelah ujian tertutup mengalami perubahan menjadi “Perubahan Masyarakat Perbatasan (Studi Benturan Nilai Sekuler dengan Nilai Agama Pada Desa Temajuk di Kalimantan Barat”. Namun setelah saya perbaiki dan



diberikan konsep pemikiran untuk merangkai alur ceritanya, sehingga Beliau menuliskan pada sebuah kertas dari alur pemikiran yang telah disajikan. Empat hari saya mengerjakannya sehingga pada hari Senin 10 Desember 2018, saya serahkan kembali hasil perbaikan disertasi saya. Seperti hari-hari biasanya, setelah saya serahkan maka sayapun menunggu hasilnya setelah Beliau baca. Dan alhamdulillah, pada malam Kamis saya ditelepon Beliau.

Pada awalnya, saya tidak mengetahui siapa yang menelepon saya, karena nomornya tidak tersimpan di telepon genggam saya, sehingga saya bertanya siapa yang menelepon?. Dan pada waktu itu, Dosen saya menjawab bahwa yang menelepon adalah Rektor. Mendengar hal itu, sayapun meminta maaf atas terlalu lama saya mengangkat teleponnya. Hasil dari Beliau menelepon adalah hasil perbaikan disertasi saya yang telah selesai dibacanya dan kemudian pada jam tujuh tiga puluh menit pagi, Beliau menyuruh saya untuk berjumpa dengannya.

Pagi-pagi sekitar jam lima pagi, saya pun bangun kemudian shalat dan jam enam pagi baru mandi. Jam enam tiga puluh menit sayapun sudah langsung pergi ke kampus untuk berjumpa dengan Dosen Pembimbing saya. Saya pun menunggu sesuai dengan jam yang telah ditentukan. Setelah berjumpa Beliau menyarankan untuk mengganti judul saya menjadi “Pergeseran Nilai Di Masyarakat Perbatasan (Studi Tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)”. Karena menurut

Beliau data hasil penelitian saya dianggap tidak adanya benturan nilai tetapi masalah pergeseran nilai.

Sebagai Dosen Pembimbing, maka saya hanya mengiyakan pendapat Dosen saya. Dan akhirnya selama empat hari saya mengerjakannya dan pada hari Senin tanggal 17 Desember 2018, sayapun menyerahkan kembali hasil perbaikan pada jam dua lewat lima belas menit. Seperti biasanya, saya pun menunggu dari hasil bacaan yang telah saya perbaiki.

Pada malam ini, dengan tulisan demi tulisan, maka saya menunggu dari hasil bacaan Dosen Pembimbing saya. Demi menjaga akademisinya sebagai seorang intelektual yang terkenal, maka saya sebagai mahasiswa bimbingannya hanya bisa bersabar, karena sebagai selaku Dosen Pembimbing maka saya anggap sebagai orangtua saya juga, yang memberikan saran dan bimbingan kepada diri saya.

Alhasil, jika sesuatu hasil yang baik, maka tidak terlepas dari kesabaran yang harus kita lalui. Waktu terus berlalu, maka suatu saat waktu itu juga akan memberikan keberhasilan pada diri kita.[*]



53

MASIH DALAM KESABARAN

Pada hari Kamis tanggal 20 Desember 2018, dan pada jam sepuluh pagi, saya ditelpon oleh Dosen Pembimbing pertama saya selama tiga kali, tetapi saya tidak mengangkat Beliau menelpon. Hal ini dikarenakan pada waktu itu saya lagi mandi. Setelah selesai mandi, saya melihat telepon genggam saya terlihat ada Dosen Pembimbing saya menelpon. Dan saya pun langsung menelpon kembali Dosen Pembimbing saya dan Beliau menyuruh ke ruangannya segera. Saya pun langsung ke ruangan Beliau dengan menggunakan sepeda motor dengan meminjam sepeda motor teman saya.

Setelah datang di ruangan Beliau saya menunggu sebentar karena ada tamu terlebih dahulu

masuk dalam ruangan Beliau. Setelah tamu keluar, baru saya masuk. Setelah dipersilahkan duduk, Beliau menjelaskan tentang disertasi saya yang telah dibacanya kembali dan menyuruh saya memperbaiki tulisan disertasi saya yang telah diberikannya catatan. Dan saya pun mengiyakan dan berjanji akan memperbaikinya dan menyerahkan hasil perbaikan pada hari senin. Beliau pun menyuruh menyerahkan semua disertasi saya, dari abstrak, bab satu sampai dengan penutup.

Hari demi hari, saya memperbaiki disertasi saya untuk menyerahkannya kepada Dosen Pembimbing pada hari senin, tetapi saya sms asisten Beliau ternyata dia bilang, bahwa hari senin adalah hari libur untuk menyambut hari raya natal. Saya pun langsung melihat tanggal dan ternyata hari senin dan selasa adalah hari raya natal, sehingga saya terpaksa akan berjumpa pada hari rabu tanggal 26 Desember.

Perbaikan demi perbaikan yang terus berlanjut, sehingga seperti pepatah “tanyakan kepada pokok yang bergoyang”. Namun, saya tidak sanggup untuk menanyakannya tetapi hanya dengan kesabaran yang sanggup aku lakukan. Karena kesabaran adalah sebagian dari iman, sehingga dengan apapun, masalah dan resikonya hanya kesabaran yang sanggup aku menantinya.

Sabar membuat kita menjadi kuat untuk mengarungi hidup selanjutnya. Bagi manusia yang tidak sabar, maka dengan mudahnya setan



menghantuinya, sehingga menjadi masalah bagi dirinya dan masalah juga bagi orang lain, karena dampaknya berujung kepada sesuatu hal yang negatif.

Alhasil, setiap penungguan adalah memerlukan kesabaran. Jika tidak sabar, maka tidak akan merasakan buah dari kesabaran.[*]

**54****KEBANJIRAN DI KOTA
BANJARMASIN**

Tragedi banjir ternyata tidak memandang tempat tinggal seseorang. Sejak masa kecil di bulan November-Januari, daerah desa Merabuan sudah bisa diramalkan akan mengalami banjir, sehingga di masa kecil itulah, saya bersama teman-teman bermain perahu dari kecebong pisang. Perahu ini merupakan permainan khas di masa kecil kami, yang sekarang di era informasi sudah tidak lagi kelihatan, bahkan banyak anak-anak yang lahir di era ini tidak merasakannya.

Masa-masa kecil itu, telah hilang ketika kita sudah besar tapi sejarah tidak akan luput dikeang waktu. Begitu juga halnya dengan permainan itu, lama-kelamaan ikut juga akan hilang, yang bukan hanya oleh waktu tetapi daerah pedesaan atau



daerah kami yang selalu banjir tetapi sekarang sudah tidak banjir lagi. Mengapa itu terjadi, karena parit-parit atau sungai telah dibangun oleh pemerintah untuk melancarkan air ke sungai-sungai besar, seperti sungai merabuan yang mengalirkan ke sungai-sungai besar misalnya sungai sekura sudah ada pengairannya melalui sungai kecil.

Namun, banjir sudah jarang lagi terjadi di desa karena adanya bangunan parit/sungai dari pemerintah, tetapi ketika saya sudah umur 30 tahun (2018) dan kuliah di Banjarmasin, banjir ternyata terjadi juga di kota-kota besar, seperti halnya yang terjadi di Banjarmasin tempat kos saya. Penyebab banjir ini yang saya lihat adalah sungai tersumbat dari saluran penghubung sungai-sungai kecil atau besar oleh sampah. Apalagi, daerah Banjar merupakan daerah rawa atau daerah sungai sehingga kebanyakan masyarakat membuat rumah berada di atas sungai. Sementara, kesadaran sebagian masyarakat tentang membuang sampah agak kurang, sehingga sungai padat oleh sampah. Jadi tidak salah, Banjarmasin dikatakan sebagai seribu sungai, tetapi juga tidak salah jika saya katakan sering banjir di bulan Desember.

Kondisi kos saya yang banjir sehingga penyakit jamur sudah mulai berdatangan, seperti kaki sudah mulai kena jamur karena kaki sering lembab sehingga jamur dengan mudahnya datang. Penyakit malas untuk ke masjid sudah mulai berjangkit karena banjir.

Pada masa banjir ini juga, saya banyak menghabiskan waktu di kos untuk memperbaiki disertasi saya dari hasil coretan pembimbing saya untuk berjumpa pada hari rabu tanggal 26 Desember 2018. Jam 06.30 pagi saya sudah berangkat dari kos untuk bertemu dengan dosen pembimbing. Saya ingat kata pesan dari Prof. UKM Malaysia, kalau mau jadi Doktor maka harus melewati Ph.D, yakni “pergi himpun duit, pergi habis duit dan pergi hina diri”. Jika tidak ingin melewati ini, maka tidak akan bisa menjadi Doktor. Pesannya ini memang-memang benar apa adanya jika dengan pengalaman saya bimbingan dengan dosen pembimbing saya. Karena, seseorang yang menuntut ilmu harus bisa mengkondisikan dirinya seorang fakir yang tidak mempunyai ilmu apa-apa sehingga dengan kerendahan hatinya, maka perjalanan demi perjalanan akan berhasil suatu saat nanti.

Kebanjiran adalah tragedi alam. Menuntut ilmu adalah kewajiban. Jika ingin tidak terkena kebanjiran, maka beradaptasilah dengan lingkungan dan jangan membuang sampah sembarangan. Jika menuntut ilmu ingin yang barakah maka menjadilah seorang yang fakir maka harus mengikuti prosedur dalam menuntut ilmu.

Semua punya rencana, tetapi Allah juga punya rencana. Mengikuti rencananya, maka hanyalah sabar obatnya. Hanyalah waktu yang bisa menjawab semua dari kesabaran ini. [*]



55

HANYA MIMPI TAPI AKHIRNYA KENYATAAN

Perbaikan telah selesai saya perbaiki dari bab pertama sampai bab ke tujuh dan abstrak disuruh juga dibuat oleh Dosen Pembimbing saya sewaktu pada hari Kamis tanggal 20 Desember 2018. Hampir selama dua hari juga saya memperbaikinya dan kemudian pada hari Senin tanggal 24 Desember, saya pergi pagi-pagi dari kos untuk ke kampus, karena sebelum saya jumpa Dosen Pembimbing saya, maka terlebih dahulu saya SMS kepada Asisten Pribadinya. Ia menjawab, bahwa kalau mau jumpa dengan Prof. sekitar tujuh lewat lima belas menit sudah ada didepan ruangan Beliau. Atas pesannya tersebut, sayapun jam enam tiga puluh menit sudah berangkat dari kos.

Hampir satu jam juga saya menunggu, kemudian Beliau datang dan masuk di ruangan, tetapi saya

tidak berani dulu masuk karena belum beliau suruh masuk. Akhirnya sekitar sepuluh menit, baru saya disuruh masuk dan langsung tanpa basa-basi saya menyerahkan dengan Beliau perbaikan disertasi saya dari bab pertama sampai penutup dan abstraknya. Kata Beliau, mungkin waktu dekat tidak bisa untuk membaca semuanya. Terus saya bilang, semuanya sudah saya perbaiki sesuai pesanan dan coretan.

Mengapa saya bilang sesuai pesanan?, karena pesanan dan coretan mengalami perbedaan yang sangat berbeda. Kalau coretan hanya memperbaiki dari kesalahan yang dicoret, sementara kalau pesanan sesuai dengan keinginan Dosen Pembimbing yang bukan dengan coretan tetapi dengan ungkapan saat kita berinteraksi dengan Dosen Pembimbing kita tersebut. Itulah bedanya, menurut saya antara coretan dan pesanan.

Selanjutnya, saya pun bilang sama Prof. agar membaca kesimpulan dari penutup disertasi saya dan abstraknya, dan Beliau pun mengiyakan dan akan segera membacanya dalam waktu dekat. Hampir tiga puluh menit saya berbincang, kemudian saya pun permissi untuk balik ke kos. Hari-hari itu saya masih dalam penungguan untuk mendapatkan tanda tangan sebagai syarat ujian terbuka.

Pada hari khamis tanggal 27 Desember, saya sudah mulai menunggu telepon dari Dosen Pembimbing saya, karena setelah ujian tertutup dan ingin ujian terbuka, saya pada waktu itu pernah ditelepon Beliau sebanyak tiga kali tetapi tidak saya



angkat karena lagi mandi. Setelah saya mandi, saya melihat telepon, ternyata pembimbing saya menelepon saya selama tiga kali. Saya pun langsung menelepon balik. Alhamdulillah pada waktu itu saya sering membeli kuota telkomsel lima belas giga dengan gratis menelpon selama tiga puluh hari untuk nomor telkomsel juga.

Jadi mudah saja kalau saya menelepon Beliau. Apalagi, pada hari Senin (24 Desember 2018) saya telah menyerahkan segala-galanya perbaikannya. Mungkin, bagi pembaca yang membaca novel perjalanan saya ini, bertanya, mengapa saya tidak menelepon langsung Dosen Pembimbing saya tersebut untuk memberitahunya. Jawaban saya adalah karena terlalu malu dan segannya, sehingga saya tidak berani menelepon Beliau dan saya hanya menunggu beritanya langsung dari Beliau. Saya juga heran, pada waktu saya kuliah Doktor ini, segala-galanya berubah tentang diri saya, tidak seperti halnya saya pada waktu Sarjana dan Magister, yang mana saya lebih berani mendatangi Dosen saya.

Bahkan, pada waktu saya kuliah Magister di Malang, saya berani datang hari minggu untuk bimbingan kepada Dosen saya, karena rumahnya juga dekat dengan kontrakan saya tinggal. Namun, keberanian ini hilang ketika saya menempuh kuliah Doktoral, saya lebih banyak malunya dan segannya kepada Dosen pembimbing saya. Hal ini juga saya tidak ketahui penyebabnya yang terjadi kepada diri saya sendiri.

Kemudian, penungguan hari-hari tersebut, sehingga saya selalu buka telepon saya, agar tidak lagi kesalahan yang kedua yang mana, saat beliau menelepon tetapi saya tidak mengangkat. Karena saya tunggu-tunggu juga tidak kunjung ada, sehingga sekitar jam enam saya berbaring kembali, karena terlalu capeknya mengerjakan perbaikan dan menulis artikel jurnal, buku yang nantinya ingin juga saya berencana untuk menerbitkan buku saya di tahun 2019, sehingga sayapun tertidur sampai jam sembilan pagi. Pada waktu saya tidur, saya bermimpi berjumpa dengan Prof, dan beliau menandatangani persetujuan untuk saya ujian terbuka, tetapi itu hanya mimpi.

Setelah bangun, saya membuka kembali telepon saya dan kira-kira lima menit, ternyata telepon saya berbunyi dan ditelepon oleh pembimbing saya. Sayapun dengan hati-hati mengangkatnya dan menyapanya agar tidak salah bicara dengan Dosen yang saya segani dan hormati. Kemudian Beliau bertanya, tentang keberadaan saya dan saya bilang saya ada di kos. Kemudian kira-kira dari kos ke kampus, sekitar berapa menit. Saya pun bilang kira-kira sepuluh menit Pak!. Dan akhirnya saya disuruh berjumpa dengannya secepatnya dan sayapun mengiyakan.

Sayapun langsung bergegas-gegas untuk ke kampus sehingga saya tidak lagi mandi pagi, karena terlalu buru-buru ingin cepat sampai sesuai waktu sepuluh menit. Pada saat saya datang ke kampus, ternyata tiga belas menit saya baru sampai di



ruangan Dosen saya, kemudian saya menunggu sebentar karena Beliau ada tamu. Setelah tamu itu keluar, baru saya disuruhnya masuk dan Beliau memberikan sedikit coretan dari bacaannya yang lebih difokuskan pada penutup dan abstrak.

Sebelum saya pamitan balik, maka saya ingin bertemu dengan Prof. pada hari Senin tanggal 31 Desember, dan Beliau pun mengiyakan tetapi kata Beliau harus juga pagi-pagi seperti waktu sebelumnya. Padahal, jika ingin saya memperbaiki hasil coretan ini, sebenarnya sebentar saja, tetapi ditakutkan tidak dengan kehati-hatian nanti akan timbul kesalahan lagi sehingga sayapun memperbaikinya dengan berulang-ulang membacanya dan penuh dengan kehati-hatian.

Pada hari Senin, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, seperti biasanya saya pagi-pagi sudah datang ke ruangan Beliau dan seperti biasanya juga menunggu. Namun, pada saat Beliau datang sayapun disuruhnya masuk. Kemudian sayapun menyerahkan hasil perbaikan abstrak dan penutup, kemudian Beliau membacanya dan ada sedikit coretan dan sarannya diganti oleh Beliau. Dan pada waktu itu juga, saya disetujuinya untuk mendaftar ujian terbuka dengan sebuah tanda tangan dari Beliau sebagai persetujuan. Sebuah mimpi hari Kamis ternyata sebuah kepastian juga pada hari Senin. Mimpi memang mainan tidur, tetapi bisa juga kenyataan.

Setelah disetujui, saya pun berterimakasih dan berpamitan untuk meminta tanda tangan kepada Direktur Pasca. Sebelum saya berjumpa dengan Direktur, saya SMS kepada Ketua Prodi bahwa saya sudah mendapatkan tanda tangan dari kedua Pembimbing dan Ketua Prodi Pasca menyuruh saya langsung mendaftar karena waktunya akan habis pada tanggal 31 Desember 2018.

Padahal pada malamnya, Beliau bilang tanggal 31 Januari 2019. Terus dilihatnya WA nya kepada saya dan ternyata kata Beliau itu salah ketik, tetapi alhamdulillah pada hari *deadline* ini saya sudah mendapatkan tanda tangan. Oleh karena itu, saya pun bergegas mendaftar dan menyerahkan semua persyaratannya dan akhirnya saya mendaftar untuk ujian terbuka setelah mendapat tanda tangan dari Direktur Pasca.

Dari hari Senin jam sebelas pagi saya *mengeprint* disertasi saya sampai hari Selasa malam baru selesai dan hari Rabu saya telah menyerahkan segalanya disertasi saya ke ruang Pasca untuk menjadwalkan ujian terbuka. Masih selangkah menunggu penantian yang panjang untuk mendapatkan gelar Doktoral.

Pada saat saya menulis cerita ini, saya masih dalam penungguan untuk menunggu jadwal ujian terbuka saya.

(Catatan kecil di waktu sore jam dua lewat tiga puluh menit di kos Banjarmasin). [*]



56

PROMOSI DOKTOR

Sebelum disetujui oleh Dosen Pembimbing, terlebih dahulu saya di *whatsapps* oleh Ketua Prodi PAI S3 tanggal 29 Desember 2018. Beliau bertanya “Bagaimana perkembangan disertasi saya”. Dan saya pun menjawab, Alhamdulillah, masih dalam tahap perbaikan dari Dosen Pembimbing. Insya Allah dalam Januari 2019 sudah mendapatkan tanda tangan, baru bisa daftar ujian Promosi. Kemudian saya bertanya lagi, masih adakah waktu kiranya agar beasiswa promosi tidak bayar karena saya beasiswa *moora*. Namun, beliau bilang, “paling lambat 31 Januari 2019”. Dan saya pun bilang saya ketua Prodi, bahwa saya akan memberikan informasi *deadlinenya*

kepada Dosen Pembimbing saya. Berarti setelah tanggal itu, maka ujian promosi nantinya akan saya bayar sendiri.

Kemudian, pada tanggal 31 Desember 2018, saya pagi-pagi sudah berjumpa dengan Dosen Pembimbing yang pertama dan menyerahkan hasil perbaikan dari abstrak dan kesimpulan dari disertasi saya, dan pada pagi itu juga, Beliau membacanya dan setelah Beliau membaca baru disetujui dan sayapun mendapatkan tanda tangan pengesahan untuk ujian terbuka. Pada hari itu, saya sangat senang sekali, tanpa tiada terkira dan pada saat menulis ini, rasanya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Setelah mendapatkan tanda tangan, saya langsung berjumpa dengan Direktur Pasca, karena hanya tinggal satu lagi tanda tangan yang belum saya dapatkan. Sebelum saya ingin berjumpa dengan Direktur Pasca, terlebih dahulu saya *whatshaps* Ketua Prodi dan memberitahukan bahwa disertasi saya sudah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan Beliau langsung mengucapkan “Alhamdulillah” dan Beliau menyuruh dengan segera untuk mendaftar ujian terbuka. Pada tanggal itu juga, segala-galanya telah selesai semuanya tanda tangan dari Dosen Pembimbing dan Dewan Penguji pada saat ujian tertutup.

Setelah semuanya selesai dan Disertasi sayapun dengan segera saya *print*, tetapi kebahagiaan tersebut, tidak



terlepas dari kegundahan-kegundahannya, misalnya bagaimana nantinya untuk menghadapi ujian promosi Doktor yang nantinya ditanya oleh Dewan para penguji lainnya. Namun, jika dipikirkan terus-menerus, maka kita juga tidak akan tahu kapan selesainya. Karena, semuanya pasti akan terus berlalu seiring dengan berjalannya waktu.

Dengar kabar angin, saya di *whatsapps* oleh salah satu pekerja di UIN Pasca, bahwa saya ujian pada hari Rabu, tanggal 16 Januari 2019. Mendengar hal tersebut saya sangat senang, tetapi biasanya kebiasaan Kampus, bahwa setiap seminggu lagi untuk ujian promosi, maka pasti akan di *whatsapps* oleh Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam, Pasca, tetapi kepastian tersebut belum saya terima sama sekali. Saya mengira itu hanyalah kabar angin, karena teman saya juga dari Sambas, hampir dua bulan lebih menunggu untuk ujian terbuka, sementara saya hanya baru seminggu mendaftar ujian terbuka, rasanya tidak mungkin hal itu terjadi. Namun, semuanya itu adalah rencana Allah, yang mana memang kenyataannya, dari kabar angin tersebut, bahwa tanggal tersebut adalah ujian promosi Doktor teman saya, sementara saya pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019. Berita tersebut saya bertanya langsung kepada Ketua Prodi PAI, dan Beliau bilang bahwa ujian saya pada tanggal tersebut.

Pada tanggal 9 Januari 2019, Ketua Prodi menyuruh saya datang di ruangnya. Saya tidak tahu mengapa saya disuruh kesana. Pada pagi itu saya lagi asyik-asyik lagi menulis buku untuk menyelesaikan buku saya tentang "*Hidden Curriculum*" yang diterbitkan salah satu penerbit di Indonesia ini.

Akhirnya, sayapun siap-siap untuk pergi ke ruangan Ketua Prodi PAI dan setelah datang kesana, ternyata Beliau menyuruh saya untuk menyerahkan disertasi saya dan disertasi teman saya kepada Rektor dan selanjutnya saya disuruh untuk ke Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) untuk menyerahkan disertasi saya kepada Penguji External (dari luar) yang bernama Prof. Dr. H. Wahyu, MS. Dan saya pun langsung pergi untuk menyerahkan disertasi kepada Dosen yang bersangkutan.

Namun, pada saat menyerahkan disertasi kepada Rektor UIN, tidak ada hambatan, karena Beliau ada di kantor, sementara Prof. Wahyu, lagi rapat dari pagi sampai sore, sehingga dari jam sepuluh pagi sampai jam dua sore, saya menunggu dan sekitar jam dua lewat baru saya berjumpa dengan Prof. Wahyu. Setelah berjumpa dengan Beliau, saya kira hanya menyerahkan disertasi saya, tetapi ternyata saya diuji Beliau, hampir selama lima belas menit. Setelah Beliau bertanya dan saya jawab sesuai dengan pertanyaan, baru sayapun pulang ke kos di Pal 4,5 KM Banjarmasin.



Hari demi hari, tanpa terasa dan waktu yang di tunggu-tunggu, akhirnya sampailah juga pada hari Kamis tanggal 17 Januari 2019, maka pada hari itu juga saya ujian Promosi Doktor yang bertepatan jam dua sore. Hampir dua jam lebih, saya ujian promosi bahkan rekamannya pun saya rekam sebagai kenang-kenangan nantinya dan setelah hasil ujian saya mendapatkan nilai 90,88 dengan predikat *cumlaude*.

Alhamdulillah, perjuangan-perjuangan menempun pendidikan formal, yang tidak saya kira sebelumnya, akhirnya dengan ketekunan, keuletan saya mendapatkan gelar seorang Doktor Pendidikan Agama Islam.

(Setelah selesai Ujian Promosi Doktor, 17 Januari 2019).





57

PROLOG
MENUNGGU SEBUAH KEPASTIAN
DAN HARAPAN

Menunggu adalah sesuatu yang paling membosankan, apalagi yang ditunggu tidak sesuai kenyataan dan harapannya.

Kisah ini menceritakan tentang sebuah penantian dari seorang mahasiswa yang kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin untuk menyelesaikan Strata S-3, yang mana untuk berjumpa dengan dosen pembimbing maka aktivitas yang tidak pernah berhenti adalah menunggu, sehingga untuk mencapai cita-citanya tersebut, ia sanggup berpisah dengan kedua orangtuanya, isteri dan anak-anaknya selama berbulan-bulan, bahkan



yang paling lama tidak balik ke kampung halamannya adalah selama tujuh bulan.

Selama 3,5 tahun, ia berpisah dengan keluarganya, yang mana ia tinggal di Banjarmasin hanya sendiri tanpa adanya teman dan tinggal di sebuah kos dengan ukuran 4x3, yang didepannya adalah kandang ayam. Agar bau tahi ayam tidak menyengat di kosnya, maka setiap hari ia membersihkan tahi ayam tersebut.

Kuliah disetiap Universitas manapun, pasti akan mempunyai peraturan yang berbeda-beda, seperti halnya di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Sebelum membuat sebuah tulisan yang dikenal dengan disertasi, maka terlebih dahulu menyelesaikan mata kuliah metode penelitian sebagai syarat untuk mengajukan judul proposal disertasi. Setelah mata kuliah tersebut selesai maka baru bisa mengajukan judul, tetapi pada awalnya terlebih dahulu sudah mengajukan judul, tetapi tidak diterima, dengan alasan judulnya tidak begitu menarik dan baru.

Hampir sebulan ia merasa frustrasi, karena judul proposal tidak diterima, sehingga ia berasumsi terlebih dahulu untuk berkonsultasi dengan temannya di Banjarmasin sekaligus sebagai Dosen di UIN, untuk mengajukan judul yang baru dan akhirnya pertemuan tersebut mengarah kepada judul tentang masyarakat perbatasan di Temajuk.

Hampir sebulan lebih membuat proposal yang baru, kemudian diajukan kembali kepada sidang Dewan Pertimbangan Akademik (DPA), dan ternyata judul tersebut diterima tetapi dengan perbaikan. Hampir sebulan juga memperbaikinya, kemudian diserahkan kembali kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan Alhamdulillah diterima juga dengan bukti adanya SK Pembimbing yang dikeluarkan oleh Prodi tersebut.

Pada saat mulai bimbingan, maka proses menunggu berawal dari sini, yang mana hampir berjam-jam bahkan dari pagi sampai sore tidak terlepas dari penungguan untuk berjumpa dengan dosen pembimbing. Pada saat ketemu, maka proposal yang telah diperbaiki, diobok-obok kembali dan mengalami perbaikan lagi dengan terus berlanjut. Hampir enam bulan dari ujian kesabaran ini dari proses menunggu, perbaikan dari hasil perjumpaan selama enam bulan, yang mana perjumpaan tersebut hampir seminggu sekali, bahkan pernah tiga hari sekali, baru mendapatkan persetujuan tanda tangan untuk ujian proposal disertasi.

Pada saat ujian proposal dengan pemahaman penguji yang berbeda dengan dosen bimbingannya, maka proposal yang telah diujikan diobok-obok lagi oleh dosen penguji, yang pada saat itu ia tidak bisa berkata apa-apa, karena menurutnya menuntut ilmu adalah kepasrahan. Dan juga teringat sebuah pesan salah satu Profesor Malaysia dari Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) bahwa untuk mencapai



gelar Doktor, maka yang harus ditempuh adalah P.hD, yang singkatan dari; *Pertama*, pingin himpun duit. *Kedua*, pingin habis duit. *Ketiga*, pingin hina diri. Yang paling terberat itu adalah “hina diri”, maksudnya dalam menuntut ilmu tidak boleh sombong dan harus segala-galanya istiqamah, walaupun bagaimana dosen pembimbing dalam membimbing tulisan kita, baik dari skripsi, tesis maupun disertasi, maka kita harus istiqamah tanpa ada rasa benci, dendam, tidak senang terhadap dosen pembimbing kita maupun perasaan-perasaan lainnya.

Sejak ujian proposal itu dan mendapat dosen pembimbing kembali untuk bimbingan disertasi, maka ujian saya dihadapi semakin besar, maka ujian kesabaran semakin besar juga. Apalagi, dosen yang pertama dan kedua mempunyai keinginan yang berbeda-beda membuat kita harus bekerja semaksimal mungkin. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan pembimbing, maka ia terlebih dahulu bimbingan kepada dosen yang kedua, kemudian setelah selesai dari yang kedua, maka baru dosen yang pertama, tetapi ketika dosen pertama juga selesai, maka dosen yang kedua ingin melihat hasilnya. Bahkan, masih tetap saja ada kekurangan-kekurangannya yang membuat ia harus bekerja keras untuk sebuah perjuangan mencapai gelar doktor ini.

Perjuangan-perjuangan untuk mencapai gelar doktor bukan hanya dari intelektual kita tetapi banyak yang harus kita sinergikan, baik dari

psikologis atau perasaan kita terhadap dosen dari bimbingan kita. Hal yang paling membuat kita bosan dan harus melaluinya penuh dengan kesabaran adalah menunggu. Pada saat tulisan disertasinya selesai dari pembimbing yang kedua, maka ia menyerahkan hasil bimbingan tersebut kepada dosen yang pertama untuk meminta persetujuan agar bisa ujian tertutup. Namun, hasil dari bimbingan yang kedua, maka dibaca kembali oleh dosen pembimbing yang pertama, bahkan hampir selama 3-4 bulan baru selesai dibaca. Selama dari bulan-bulan itu, ia hanya menunggu hasilnya yang setiap malam hanya ia luahkan perasaannya melalui doa kepada Allah, agar dengan secepatnya bisa selesai dari ujian dari menuntut ilmu.

Setelah hampir 3-4 bulan, maka baru ada panggilan dari dosen pembimbing yang pertama dari asisten pribadinya yang telah memberi tahu melalui *Whatsapps*, bahwa hasil disertasinya telah selesai dibaca dan harus segera menemuinya dan mengambil hasil perbaikannya. Asisten pribadinya ini adalah yang telah banyak sekali membantunya dalam hal penyelesaian disertasi. Pada waktu itu, ia tidak berada di Banjarmasin, tetapi berada di kampung yang dikenal dengan kampung Mengkudu. Saya mendapat *SMS* dari asistennya sebelum hari raya Idul Adha.

Pada waktu itu, hampir tinggal lagi dua minggu menyambut hari raya Idul Adha, tetapi hal ini ia anggap sangat penting dibandingkan hari raya tersebut, sehingga ia pergi ke Banjarmasin dan pada



saat menyambut hari raya, ia hanya sendiri di kos tanpa ada perayaan-perayaan sakral yang penting. Perjalanan yang ditempuh dari kampung ke Banjarmasin, hampir dua hari dua malam karena banyak juga menginap disana sini, termasuk di Sambas, karena untuk pergi ke Banjarmasin, maka terlebih dahulu menginap di Sambas, jika tidak maka akan ketinggalan pesawat terbang.

Setelah sampai di Banjarmasin pada waktu malam sekitar jam sepuluh malam, maka keesokan harinya ia sudah berjumpa dengan dosen pembimbing yang pertama. Catatan dari hasil koreksiannya hampir satu halaman yang ditulis dengan satu spasi. Hampir sebulan juga ia memperbaikinya, kemudian diserahkan kembali kepada dosen pembimbing, tetapi tidak langsung disetujui dan hasil perbaikan tersebut dibaca terlebih dahulu. Hampir lima bulan proses ini ia jalani, perbaikan demi perbaikan, maka akhirnya baru mendapat persetujuan untuk ujian tertutup. Hampir sebulan juga ia menunggu ujian tertutup, baru mendapatkan jadwal, sementara *deadline* beasiswa dari *moora* tinggal dua bulan lagi, yang jatuh tempo pada tanggal 31 Desember 2018.

Pada saat ia ujian tertutup maka perbaikan dari hasil ujian tertutup dengan segera ia perbaiki agar bisa dengan cepatnya bisa ujian terbuka. Namun, ia masih mengalami cobaan yang mana masih hampir lima kali mengalami perbaikan dari dosen pembimbing yang pertama dan dua kali dari dosen pembimbing yang kedua, baru akhirnya

mendapatkan tanda tangan dari keduanya pada tanggal 31 Desember 2018. Hari-hari yang terkahir baru ia mendapatkan tanda tangan dan hari yang ditunggu-tunggu untuk ujian terbuka.

Ujian terbuka atau promosi doktor jatuh pada tanggal 17 Januari 2019, yang dihadiri penonton dari berbagai kalangan, dari mahasiswa strata S-1, S-2 sampai strata S-3 dan bahkan juga dari dosen UIN Banjarmasin tersebut. Kemudian, ada juga dari Wakil Rektor Sambas III dan para dosen Sambas berjumlah 6 orang menghadiri ujian terbukanya. Hampir dua jam lebih ia diuji oleh dewan penguji baik dari lingkup dosen UIN maupun dosen external dari Universitas Lambung Mangkurat. Hasil ujian yang diperolehnya mendapatkan *cumlaude* dengan nilai 90,88 (3,75).

Kisah ini saya tulis untuk menginspirasi mahasiswa lainnya, bahwa segala sesuatu untuk mencapai keberhasilan itu adalah kesabaran, maka pesan dari dosen pembimbing pertama yang paling sangat menyentuh diri saya adalah “ujian yang paling berat adalah Istiqamah”. Jika saya tidak istiqamah sejak mendapatkan bimbingan sama Beliau mana mungkin saya bisa mendapatkan gelar akademik ini. Begitu juga halnya dengan musibah, karena setiap musibah tidak terlepas dari rencana Allah. Manusia mempunyai rencana dan Allah juga mempunyai rencana dan rencana yang paling baik adalah rencana dari Allah. [*]



TENTANG PENGARANG

Aslan, lahir di Merabuan, Kabupaten Sambas tanggal 13 Desember 1988. Sejak sekolah dasar hobinya adalah menulis yang berawal dari pantun, puisi, cerita, tetapi tidak dibukukan. Sejak menjadi dosen pada tahun 2013 di salah satu Perguruan Tinggi di Swasta yakni Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas (IAIS), hobinya sebagai penulis masih tetap saja berlanjut, tetapi sudah lebih mengarah kepada tulisan ilmiah, yakni berupa buku dan artikel jurnal. Beberapa tulisannya yang telah terbit dapat dilihat di <https://scholar.google.com/citations?user=Ri84GHwAAAAJ&hl=en>.

Untuk menghubungi Aslan dapat melalui email dan kontrak pribadi. (aslanmarani88@yahoo.com dan 085245268806).